

Media Politik dan Dakwah

al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat

NEGARA PEMALAK



Rajab dan
Pembebasan
al-Quds

Dr. Dwi Condro :
**NEGARA BISA
DIBANGUN
TANPA PAJAK**

**Ayna al-
Muslimûn?**

Rp. 10.000,- (Luar Jawa Rp. 14.000,-)
Edisi Januari, 1-31 Januari 2025/ 1446H

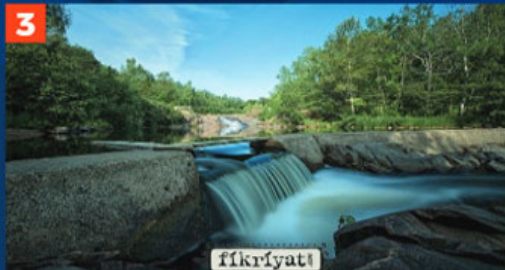
Pengelolaan Air Dalam Sejarah Islam

Sumber: <https://www.fikriyat.com/galeri/tarih/islam-uygarli-ginda-suyun-kaldirilmasini-saglayan-kesifler/NaN>

Bayangkan tidak ada air ledeng dalam hidup Anda dan Anda harus pergi ke sungai atau sumur untuk mendapatkan air, terlebih lagi, ketika Anda sampai di tepi sungai, Anda harus mencari cara untuk menimba air dengan ember dari arus deras itu, yang bahkan tidak bisa kamu dekati. Kehidupan seperti itu dijalani 800 tahun yang lalu sebelum para penjelajah muslim menemukan mesin pengangkat air dan pompa. Berkat penemuan-penemuan yang dilakukan oleh para cendekiawan Muslim, sebuah transformasi baru dimulai di dunia. Terlebih lagi, Eropa tidak akan mampu merealisasikan penemuannya tepat 700 tahun kemudian.

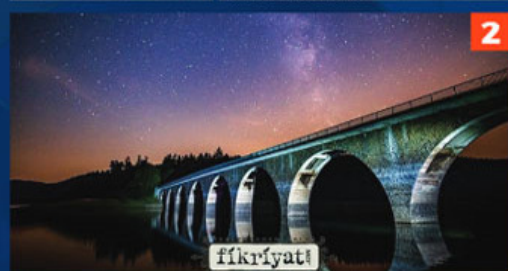
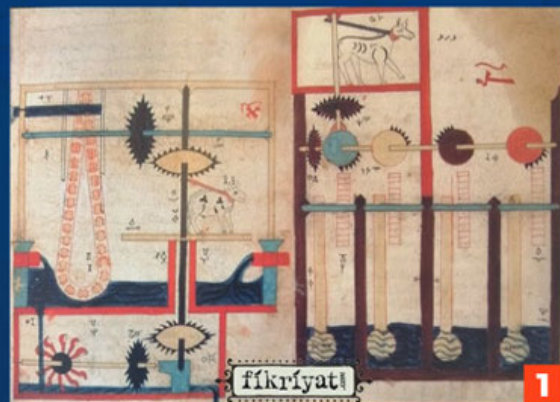
1 Umat Muslim, yang mengembangkan teknik-teknik baru untuk menahan, mentransmisikan dan mengangkat air, menggabungkan dan menggunakan teknologi yang ada dengan cara yang luar biasa dan mengintegrasikan pengetahuan mereka dengan pengetahuan peradaban lain.

2 Sejak 100 SM, air diambil dari sungai dan dibawa ke dataran yang lebih tinggi dengan menggunakan tangki air besar yang disebut noria. Penulis Romawi, arsitek dan insinyur Vitruvius menggambarkan mesin sederhana namun kuat ini. Seperti kincir air pada umumnya, kincir air berputar dengan kekuatan air yang membentur bilah-bilahnya saat mengalir.



5 METODE INI MASIH DIGUNAKAN DI BEBERAPA BAGIAN DUNIA

Pendingin air bernama La Nora di Mursiye, Spanyol, masih digunakan sampai sekarang, namun roda aslinya telah diganti dengan roda baja. Selain itu, tidak ada perubahan lain dalam sistem Moor. Banyak pendingin air yang masih digunakan hingga saat ini di berbagai belahan dunia, dan dalam banyak kasus, pendingin air tersebut berhasil bersaing dengan pompa modern.



BAGAIMANA UMAT ISLAM MENGEMBANGKAN TEKNIK INI? 3

Penampung di sayap yang berisi air diangkat dengan gerakan memutar dan air dialirkan ke dalam tangki besar yang dihubungkan dengan sabuk. Mesin ini, yang digunakan oleh orang Romawi dan Iran, dikembangkan dan didesain ulang oleh umat Islam.



4 RODA INI MASIH BERTAHAN HARI INI

Penyebutan kloset pertama kali dalam sumber-sumber Muslim terkait dengan penggalian kanal di wilayah Basra pada akhir abad ke-7. Meskipun roda di Hama, yang terletak di Sungai Orontes di Suriah, masih berdiri sampai sekarang, namun sudah tidak digunakan lagi. Roda terakhir yang sangat besar memiliki diameter 20 meter dan peleknya terdiri dari 120 ruang terpisah.

Daftar Isi

Afkar: Rajab dan Pembebasan al-Quds

42

Bulan Rajab senantiasa mengingatkan kita pada Peristiwa Agung: Isra' Mi'raj Baginda Rasulullah saw. Isra' Mi'raj tentu mengingatkan kita pada Masjidil Aqsha (al-Quds). Wilayah yang Allah SWT berkahi sekelilingnya (QS al-Isra' [17]: 1). Sayang, sejak dikuasai oleh kaum Muslim selama sekian abad lamanya, saat ini wilayah al-Quds selama puluhan tahun berada dalam kekuasaan Zionis Yahudi. Karena itu Bulan Rajab sejatinya mengingatkan kaum Muslim di seluruh dunia tentang "PR" besar mereka: Mengembalikan al-Quds ke pangkuan kaum Muslim.

Hiwar: Negara Bisa Dibangun Tanpa Pajak

44

Di negara yang menganut ideologi Kapitalisme, pajak adalah pemasukan utama APBN, selain utang. Bukan sumberdaya alam di negara tersebut meski jumlahnya berlimpah. Contoh nyata adalah Indonesia. Tidak kurang dari 75% pemasukan APBN dari pajak. Sebaliknya, tidak lebih dari 20% pemasukan APBN bersumber dari sumberdaya alam. Padahal Indonesia sangat kaya akan sumberdaya alam. Semua itu setiap tahun bisa menghasilkan ribuan triliun rupiah. Berkali lipat dari kebutuhan APBN kita yang saat ini hanya sekitar Rp 3.000-an Triliun. Artinya, tanpa pajak sebetulnya negara ini bisa dibangun.

Nafsiyah: Ayna al-Muslimûn?

30

Kaum Muslim sedunia tak kurang dari 2 miliar saat ini. Namun, mereka seperti tak ada wujudnya. Mengapa? Lihatlah pembantaian (genosida) yang dialami oleh kaum Muslim di Palestina dalam setahun terakhir ini. Sudah sekitar 50 ribuan syahid. Ratusan ribu lainnya menderita dan terancam mati. Meski demikian, dunia seolah diam. Termasuk Dunia Arab dan Dunia Islam, khususnya para penguasanya. Sampai saat ini tak ada aksi jihad untuk membela dan menyelamatkan kaum Muslim Palestina. Maka dari itu, tepat jika kita bertanya: *Ayna al-Muslimûn?*

<i>Pengantar</i>	1
<i>Dari Redaksi: Kemenangan Hakiki</i>	
Revolusi Syam	3
<i>Opini Pembaca</i>	5
<i>Muhasabah: Dari Monas, Bela Palestina</i>	7
<i>Fokus: Pajak PPN 12% Naik,</i>	
Negara Pemalak?!	9
<i>Analisis: Membangun Negara</i>	
Tanpa Pajak	14
<i>Iqtishadiyah: Sumber-Sumber Pendapatan</i>	
Negara Khilafah	19
<i>Catatan Dakwah: Generasi</i>	23
<i>Soal Jawab: Bagaimana Hukum Pajak</i>	
Menurut Islam?	26
<i>Nafsiyah: Ayna al-Muslimûn?</i>	
(Renungan Bagi Kaum Muslim)	30
<i>Fikih: Seputar Thalab an-Nushrah</i>	33
<i>Baiti Jannati: Membentuk Generasi</i>	
Pembela Palestina	36
<i>Lintas Dunia</i>	39

<i>Ātsar: Simbol Penaklukan di Bosnia:</i>	
Masjid Kuşlat	42
<i>Hiwar: Ustadz Dr. Dwi Condoro:</i>	
Negara Bisa Dibangun Tanpa Pajak	44
<i>Nisa': Solusi Islam Meningkatkan</i>	
Gizi Anak Indonesia	47
<i>Ibrah: Adab Dakwah</i>	50
<i>Telaah: Syakhshiyah Islamiyyah</i>	52
<i>Afkar: Rajab dan Pembebasan al-Quds</i>	56
<i>Tafsir: Nasib Orang yang Sangat Ingkar (1)</i>	61
<i>Siyasah Dakwah: Peristiwa Mutakhir Suriah</i>	
dan Jatuhnya Rezim Assad (Jawab-Soal)	65
<i>Hadis Pilihan: Haramnya Intervensi Harga</i>	70
<i>Takrifat: Pembatasan al-Muthlaq</i>	72
<i>Dunia Islam: Hubungan Saudi-Iran:</i>	
Dari Konfrontasi ke Rekonsiliasi	75
<i>Tarikh: Pembukaan Dayeuh Pakuan</i>	
Untuk Islam (Sejarah Awal Islam di Bogor	
Sebelum Era Kolonial, Circa 1480–1680)	
(Bagian Kedua Belas - Selesai)	78

Pengantar

Assalâmu 'alaykum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Penerbit: Pusat Studi
Politik Dan Dakwah
Islam Alamat : Gedung
Graha Mampang Lt-1 -
Suite 101. Jl. Mampang
Prapatan Raya Kav.
100, Jakarta Selatan
e-mail: redaksialwaie
@gmail.com Pemimpin
Umum: M. Anwari.
Pemimpin Perusahaan
dan Keuangan: M.
Anwari Pemimpin
Redaksi: Ibnu Faruq.
Redaktur Pelaksana:
M. Arief Billah.
Redaktur: Abu Umam,
Yahya Abdurrahman.
Layout: ishaq.
Pemasaran: Tedi
Harga: Rp. 10.000,-
(P. Jawa) dan Rp.
14.000,- (Luar P. Jawa).

Pembaca yang budiman, di negara yang menganut ideologi Kapitalisme, pajak adalah pemasukan utama APBN, selain utang. Bukan sumberdaya alam di negara tersebut meski jumlahnya berlimpah. Contoh nyata adalah Indonesia. Tidak kurang dari 70% pemasukan APBN dari pajak. Sebaliknya, tidak lebih dari 20% pemasukan APBN bersumber dari sumberdaya alam. Padahal Indonesia sangat kaya akan sumberdaya alam. Ada minyak bumi, emas, perak, nikel, batubara, hasil-hasil hutan, hasil-hasil laut, dan masih banyak lain. Semua itu, jika dikelola secara benar dan memang ditujukan semata-mata demi kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, setiap tahun berpotensi menghasilkan ribuan triliun rupiah. Bisa berkali lipat dari kebutuhan APBN kita yang saat ini hanya sekitar Rp 3.000-an Triliun. Artinya, tanpa pajak, juga utang, sebetulnya negara ini bisa dibangun dan dikelola secara optimal.

Namun, faktanya bertolak belakang. Ironis. Negeri ini benar-benar menjadikan pajak—yang tentu berasal dari rakyat—sebagai sumber pemasukan utama APBN. Bahkan sekarang Pemerintah akan menaikkan kembali PPN menjadi 12%. Tentu saja pajak ini bersifat regresif. Berlatu bagi seluruh rakyat. Kaya-miskin. Tanpa kecuali. Artinya, setiap kali mereka melakukan transaksi barang atau jasa, mereka bakal “dipalak” sebesar 12%. Ironisnya, kenaikan PPN ini diberlakukan di tengah kondisi ekonomi sebagian besar anggota masyarakat sedang terpuruk. Daya beli masyarakat kebanyakan pun makin menurun. Terbukti, dalam beberapa bulan terakhir terjadi deflasi. Alhasil, pemberlakuan kenaikan PPN menjadi 12% dalam kondisi ekonomi masyarakat yang sulit adalah sebuah kezaliman.

Kita pantas bertanya: Lalu kemana hasil-hasil sumberdaya alam yang sangat berlimpah-ruah itu? Jawabannya sebetulnya kita sudah tahu. Sebagian besar sumberdaya alam itu telah lama dikuasai oleh oligharki aseng dan asing. Pertanyaannya: Mengapa Pemerintah tidak segera mengambil-alih semua sumberdaya alam itu—yang notabene milik rakyat—dari tangan oligharki tersebut? Jawabannya kita juga sudah tahu. Penguasa saat ini, juga sebelum-sebelumnya, memang adalah pelayan oligharki, bukan pelayan rakyat. Jadi, kita pesimis bahwa penguasa saat ini berani bertindak tegas terhadap oligharki. Apalagi, naiknya penguasa ke tampuk kekuasaan juga tak lepas dari peran oligharki di belakangnya.

Jadi harus bagaimana? Tak lain bangsa ini harus segera melakukan perubahan mendasar dan sistemik. Dari sistem sekuler-kapitalis ke sistem Islam. Tentu dalam insitusi Khilafah Islam.

Itulah antara lain yang dibahas dalam tema utama *al-wa'ie* edisi kali ini, selain sejumlah tema menarik lainnya. Selamat membaca!

Wassalâmu 'alaykum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.



KEMENANGAN HAKIKI REVOLUSI SYAM

Ahad, 8 Desember 2024, menjadi hari bersejarah bagi rakyat Suriah. Bashar al-Assad, diktator keji yang telah berkuasa lebih dari 24 tahun, akhirnya tumbang dan melarikan diri ke negara musuh, Rusia, yang selama ini membantu dirinya. Umat Islam Suriah bergembira. Kejatuhan rezim keji ini patut kita syukuri. Kita wajib bersyukur kepada Allah SWT dan mengucapkan selamat kepada seluruh rakyat Syam serta para mujahidin yang ikhlas, yang menjadi ujung tombak perjuangan ini. Pejuang gigih yang selama ini istiqamah dan bersabar menghadapi rezim represif. Perjuangan yang didasarkan pada keimanan dan kesabaran telah membuahkan kemenangan.

Thāghūt Syam, yang diibaratkan sebagai Fir'aun zaman ini, akhirnya jatuh setelah perjuangan panjang. Rezim Bashar al-Assad, yang mewarisi kekejaman ayahnya, Hafiz al-Assad, memang sangat kejam terhadap rakyatnya sendiri. Khawatir kekuasaannya jatuh akibat imbas Arab Spring, sejak 2011, Bashar berhadap-hadapan dengan rakyatnya yang menginginkan perubahan. Aspirasi damai dari rakyat yang menginginkan perubahan disikapi dengan sikap represif.

Sejak pecahnya konflik pada tahun 2011, diperkirakan lebih dari 50 ribu umat Islam Suriah terbunuh. Jutaan lainnya menjadi pengungsi, terlunta-lunta dan terpaksa keluar dari Suriah. Rezim Bashar tak segan-segan menggunakan senjata kimia terhadap warga sipil. Dalam serangan menggunakan senjata kimia di Ghouta (2013), Khan Sheikhoun (2017) dan Douma (2018), diperkiraan

ribuan orang terbunuh, termasuk anak-anak. Dengan bantuan Amerika, Rusia dan Iran, sering terjadi pengeboman dengan menggunakan pesawat tempur, artileri berat dan rudal. Pengeboman yang mengerikan ini dikenal dengan bom barrel yang sifatnya sangat merusak, membunuh ribuan orang, dan menghancurkan infrastruktur kota-kota seperti Aleppo, Homs, dan Idlib.

Rezim represif ini juga melakukan penyiksaan dan penahanan sewenang-wenang tanpa proses hukum. Laporan dari kelompok hak asasi manusia seperti Human Rights Watch dan Amnesty International mencatat bahwa pasukan Assad menggunakan teknik penyiksaan yang sangat brutal, termasuk pemukulan, pelecehan seksual dan kelaparan yang disengaja. Banyak tahanan yang akhirnya meninggal di dalam penjara karena penyiksaan atau kondisi buruk di tempat penahanan. Penjara Sednaya merupakan tempat penahanan ribuan tahanan yang menjadi simbol kekuasaan represif Presiden Bashar al-Assad. Saat para tahanan dibebaskan dari penjara ini, jejak-jejak kekejaman Bashar sangat jelas.

Untuk mempertahankan kekuasaannya, rezim ini menggunakan kelaparan sebagai senjata perang, mengepung kota-kota dan daerah-daerah yang dikuasai oleh kelompok oposisi untuk memblokir pasokan makanan dan obat-obatan. Kota Madaya, misalnya, pada tahun 2015 dikepung hingga menyebabkan kelaparan massal. Penduduknya terpaksa mengonsumsi rumput dan hewan peliharaan untuk bertahan hidup.

Meskipun demikian, kita perlu mengingatkan bahwa perjuangan belumlah benar-benar selesai. Negara-negara imperialis kafir, seperti Amerika Serikat, Rusia dan sekutu-sekutu Baratnya tidak akan membiarkan perubahan menuju kemenangan yang sejati. Amerika, dengan bantuan aktor negara regional seperti Turki, negara-negara Arab, termasuk Israel, seperti biasa akan membajak perubahan ini. Jangan tertipu dengan sikap simpati Amerika yang seolah mendukung perubahan ini. Perlu selalu diingat, rezim Assad (baik anak maupun ayahnya) bisa bertahan lebih dari lima puluh tahun berkat dukungan Barat.

Tujuan makar mereka sangat jelas, yaitu tidak menginginkan Islam menjadi dasar yang mengatur negara Syam. Amerika akan berusaha memastikan Suriah tetap menjadi negara sekuler, meskipun dengan 'kosmetik' Islam. Negara sekuler atas nama negara sipil, moderat dan inklusif yang ujung-ujungnya tetap sekuler. Mereka akan sekuat tenaga mencegah Syam kembali menjadi pusat Negara Khilafah, sebagaimana kabar gembira yang dijanjikan Rasulullah saw.

Intervensi Amerika dan sekutu-sekutu Barat yang membajak perubahan di Mesir, Tunisia, Libya dan Sudan menjadi pelajaran penting. Di Mesir dan Tunisia, mereka menawarkan demokrasi sekuler yang berbalut Islam. Ujung-ujungnya, rezim militer dan sekuler kembali berkuasa. Di Libya, Amerika dengan makarnya memerangi para pejuang Islam yang menjadi ujung tombak perubahan atas nama perang melawan terorisme. Di Sudan, Amerika menggunakan militer Sudan untuk terus memelihara konflik di sana. Hingga saat ini, Libya dan Sudan terus bergejolak, sembari kekayaan alamnya terus dieksploitasi negara-negara imperialis. Di Afghanistan, meskipun memberikan kekuasaan kepada Taliban, Amerika tetap berupaya mengendalikan Afghanistan.

Maka dari itu, apa yang disampaikan Hizbut Tahrir Suriah pantas untuk diperhatikan. Dalam pernyataan persnya, Hizbut Tahrir Suriah menyatakan: "Kejatuhan *Thāghūt* Syam adalah ke-

gembiraan bagi kita semua. Ini adalah hari besar yang menunjukkan kekuasaan Allah Yang Maha-perkasa dan Mahabijaksana. Namun, prinsip utama dari Revolusi Syam yang diberkahi adalah menggulingkan sistem sekuler yang zalim beserta seluruh pilar dan simbolnya, termasuk konstitusi, para penjahat, dan institusi represifnya, baik itu keamanan maupun militer. Sistem pengganti haruslah berasal dari akidah kita, bukan rancangan musuh kita. Oleh karena itu, perjuangan harus terus berlanjut hingga tujuan yang sejati tercapai. Inilah satu-satunya jalan keselamatan dengan izin Allah. Kita harus belajar dari tragedi pasca-revolusi di Mesir, Tunisia, Libya dan Yaman. Revolusi yang setengah-setengah adalah kehancuran. Bergantung pada sistem sekuler yang ada hanya akan mengarah pada kebinasaan."

"Untuk membalas pengorbanan dua juta syuhada, sebagai wujud rasa syukur kepada Allah atas nikmat dan pertolongan-Nya, hal ini harus diwujudkan dengan terus berjuang untuk menegakkan syariah-Nya di atas reruntuhan sistem sekuler yang telah hancur. Hal ini hanya bisa dilakukan melalui perjuangan untuk mendirikan pemerintahan Islam yang berdasarkan konstitusi Negara Khilafah Rasyidah berdasarkan *manhaj* Kenabian. Dengan Khilafah, kita akan meraih ridha Allah, melindungi kehormatan kita dan membebaskan tempat-tempat suci kita. Menegakkan Khilafah adalah kewajiban, bahkan merupakan mahkota dari segala kewajiban. Untuk tujuan mulia ini, hendaknya kita semua berjuang."

Maka dari itu, seluruh rakyat Syam dan para mujahidin yang ikhlas wajib berjuang sekuat tenaga dan bersatu untuk menegakkan Khilafah *'alā minhāj an-Nubuwwah* dan menerapkan syariah Islam secara total. Kita memohon kepada Allah melalui kekuatan yang dimiliki para mujahidin yang ikhlas agar segera menegakkan pemerintahan Islam di bawah Khilafah Rasyidah kedua berdasarkan manhaj kenabian, yang akan memberikan kemenangan sejati bagi umat Islam dan dunia.

Allāhu Akbar! [Farid Wadji]

Opini

Pembaca

Rezim Dunia Arab Berkhianat

Anggi Suharnadi

Perjanjian gencatan senjata antara Lebanon dan entitas Yahudi yang dimediasi Amerika Serikat dan Prancis adalah bukti nyata dari rapuhnya posisi umat Islam akibat dominasi agenda kolonial di kawasan. Entitas Yahudi, yang kerap bergantung pada kekuatan militer untuk mempertahankan pendudukannya, kini menunjukkan kelemahan fundamentalnya: ketidakmampuan menghadapi konfrontasi jangka panjang. Namun, gencatan senjata ini justru mengungkapkan bagaimana perpecahan politik di Dunia Islam dimanfaatkan untuk mempertahankan status quo penjajahan.

Kesepakatan yang menempatkan Hizbulah pada posisi defensif dan membatasi akti-

vitasnya di Lebanon Selatan menunjukkan bagaimana kepentingan umat Islam sering dikorbankan demi stabilitas semu yang diatur oleh kekuatan kolonial. Negara-negara Barat, seperti Amerika dan Prancis, yang menjadi mediator, jelas bukan pihak netral. Mereka adalah pendukung utama entitas Yahudi yang terus melakukan pendudukan terhadap Palestina, dan sekaligus aktor di balik fragmentasi politik umat Islam melalui Perjanjian Sykes-Picot.

Para penguasa Muslim dalam sistem negara bangsa sekuler gagal membela hak-hak umat Islam, malah memperkuat sekat-sekat nasionalisme yang memecah-belah solidaritas Muslim global. Mereka membiarkan pasukan bersenjata mereka terkungkung oleh doktrin pertahanan nasional sempit, alih-alih memobilisasi kekuatan besar umat Islam untuk membebaskan tanah yang dijajah.

Umat Islam memiliki potensi yang sangat besar—baik dari segi populasi maupun sumber daya alam—untuk menghadapi penindasan dan penjajahan. Namun, potensi ini tidak terwujud akibat kurangnya kepemimpinan yang bersandar pada nilai-nilai Islam. Sejarah mencatat bahwa di bawah Khilafah, umat Islam bersatu sebagai satu kesatuan politik, yang tidak hanya mampu melindungi kehormatan umat, tetapi juga membawa keadilan bagi dunia.

Fragmentasi akibat negara-bangsa harus segera diatasi dengan upaya menyatukan kembali umat Islam di bawah naungan Khilafah. Sistem ini tidak hanya akan memobilisasi kekuatan militer umat untuk membebaskan Palestina dan tanah Muslim lainnya, tetapi juga akan menjadi tameng yang melindungi umat dari dominasi kekuatan kolonial. Dalam kerangka Khilafah, umat Islam akan memiliki strategi geopolitik independen yang didasarkan pada akidah Islam, bukan kepentingan asing.

Perjanjian gencatan senjata ini, seperti perjanjian lainnya yang melibatkan kekuatan kolonial, adalah alat untuk mempertahankan status quo yang tidak adil. Umat Islam harus memanfaatkan momen ini untuk mempertegas identitas mereka sebagai umat yang satu, dan mengarahkan perjuangan mereka pada visi besar: membebaskan tanah-tanah Muslim yang terjajah dan mengembalikan kejayaan Islam melalui persatuan dan kepemimpinan sejati. Perjuangan ini tidak akan selesai dengan langkah-langkah diplomasi semata, melainkan dengan kesadaran politik, keteguhan iman, dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam. []

Stop Candaan, Arogansi dan Hinaan

Anwar
Rosadi

Fenomena candaan yang diucapkan oleh Gus Miftah, seorang pendakwah ternama, terhadap penjual es teh dalam acara tablig akbar di Magelang dan beberapa kesempatan lainnya memantik diskusi serius mengenai batas antara humor dan penghinaan, khususnya di

ruang publik. Sebagai tokoh agama yang seharusnya menjadi teladan moral, tindakan Gus Miftah menimbulkan pertanyaan tentang etika berkomunikasi dan peran pendakwah di masyarakat.

Ucapan “goblok” kepada penjual es teh—baik pria maupun wanita—yang disampaikan Gus Miftah di atas panggung, meski dibingkai sebagai candaan, menunjukkan bagaimana posisi sosial sering digunakan untuk merendahkan orang lain di ruang publik. Dalam konteks ini, pendakwah yang berada di atas panggung tidak hanya menggunakan kuasanya untuk menyampaikan pesan agama, tetapi juga mendominasi wacana dengan candaan yang menjatuhkan pihak lain.

Candaan seperti ini mencerminkan arogansi. Pendakwah merasa berhak menghakimi atau merendahkan seseorang demi memancing tawa audiens. Perilaku ini menunjukkan ketidaksensitifan terhadap martabat individu, terutama mereka yang bekerja keras di sektor informal, seperti penjual es teh.

Di masyarakat, kata “goblok” sering dianggap bagian dari percakapan sehari-hari. Namun, ketika disampaikan oleh figur publik, apalagi seorang tokoh agama, ini memiliki dampak yang jauh lebih besar. Ucapan tersebut tidak hanya mencerminkan sikap merendahkan, tetapi juga dapat memberikan legitimasi terhadap kekerasan verbal di masyarakat. Normalisasi semacam ini berbahaya karena memperkuat budaya saat hinaan dianggap wajar, bahkan lucu, sehingga melanggengkan siklus pelecehan verbal.

Panggung tablig Gus Miftah kerap disoroti karena didesain layaknya pusat kekuasaan. Sang pendakwah berada di posisi tertinggi dengan pengikut di bawahnya yang siap memberikan validasi terhadap setiap ucapan. *Gesture* seperti menertawakan «korban» di panggung dan mencari audiens untuk ikut tertawa bersama menggambarkan bagaimana kuasa sering disalahgunakan.

Alih-alih mendekati diri kepada umat, perilaku ini justru menciptakan jarak yang semakin besar antara pendakwah dan masyarakat biasa. Hal ini menunjukkan hilangnya empati dan penghormatan terhadap individu, terutama mereka yang berasal dari golongan ekonomi menengah ke bawah.

Sebagai seorang pendakwah, Gus Miftah memiliki tanggung jawab besar untuk tidak hanya menyampaikan nilai-nilai agama, tetapi juga mencontohkan sikap yang etis dan beradab. Ketika hinaan dijadikan lelucon, pesan moral yang ingin disampaikan justru tenggelam oleh kontroversi, dan integritas pendakwah tersebut menjadi dipertanyakan.

Dalam konteks ini, Gus Miftah dan para pendakwah lainnya perlu merefleksikan kembali peran mereka sebagai pemimpin moral masyarakat. Humor dalam dakwah memang penting, tetapi harus digunakan secara bijak dan tidak menjadikan individu sebagai objek penghinaan. Sebabnya, tugas utama pendakwah adalah menginspirasi, bukan menjatuhkan.

Masyarakat juga memiliki peran dalam mengkritisi fenomena ini. Dukungan terhadap candaan yang merendahkan hanya akan memperkuat budaya *toxic* di ruang publik. Dalam dunia yang terus berubah, figur publik, termasuk pendakwah, perlu belajar bahwa empati dan penghormatan terhadap martabat individu adalah fondasi dari pesan-pesan moral yang mereka bawa. Dakwah sejatinya bukan tentang mendominasi panggung, melainkan membawa kebaikan yang sejati. []



DARI MONAS, BELA PALESTINA

Muhammad Rahmat Kurnia

Bersyukur saya dapat menghadiri Reuni 212 tahun 2024 lalu. Kegiatan tahunan yang diselenggarakan setiap tanggal 2 bulan Desember, bulan ke-12. Bertempat di lapangan Monas, jantung Kota Jakarta. Awalnya kegiatan ini dilaksanakan pada 2 Desember tahun 2016 sebagai bentuk penolakan terhadap penistaan agama oleh calon gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaya Purnama alias Ahok. “Jadi jangan percaya sama orang, *kan* bisa saja dalam hati kecil Bapak-Ibu nggak bisa pilih saya ya, *kan*? Dibongong pakai Surat al-Maidah 51, macam-macam itu. Itu hak Bapak-Ibu ya. Jadi kalau Bapak-Ibu perasaan *nggak* bisa kepilih *nih*, karena saya takut masuk neraka karena dibodohin gitu ya, *nggak* apa-apa,” begitu penggalan pernyataan Ahok saat itu.

Majelis Hakim memutuskan Ahok bersalah dan telah menistakan agama Islam. Sejak itu acara ini dijadikan momentum perjuangan dan persatuan umat. Berulang dilaksanakan setiap tahun dengan nama “Reuni 212”. Temanya disesuaikan setiap tahun. Pada tahun 2024, pertemuan akbar ini bertajuk ‘Indonesia Berkah, Palestina Merdeka’.

“Dulu tahun 2016, saat acara 212, saya khuthbah di sini. Saya ingin menyampaikan kembali apa yang saya sampaikan saat itu,” ujar Habib Rizieq Syihab mengawali tausiyah. “Ayat suci harus di atas ayat konstitusi. Ayat suci adalah wahyu Illahi yang tidak dapat diganti, sementara ayat konstitusi adalah produk manusia yang harus sejalan dengan ayat suci,” tegasnya.

Beliau menambahkan, “Kalau mau Indonesia berkah, harus beriman dan bertakwa. Maksudnya

tunduk pada hukum Allah baik hukum dengan pribadi perorangan. Hukum berkaitan rumah tangga, hukum sosial kemasyarakatan sampai pada hukum tata negara.”

Tegas sekali pernyataan beliau, “Jadi, jangan mimpi Indonesia berkah kalau hukum Allah dilecehkan. Jangan mimpi Indonesia berkah kalau hukum Allah ditinggalkan. Jangan mimpi Indonesia berkah kalau al-Quran ditaruh di belakang. Jadikan Indonesia taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Ayat suci akan selalu dan senantiasa ada di atas konstitusi. Ayat suci adalah wahyu Illahi. Tidak boleh diganti. Tidak boleh direvisi. Wajib untuk dipatuhi dan ditaati. Harga mati.”

Pada saat itu, di panggung utama banyak tokoh yang hadir. Ada pimpinan DPR RI Hidayat Nur Wahid, perwakilan MUI Pusat, beberapa pimpinan partai, pimpinan Ormas/Lembaga Islam, dan tokoh-tokoh daerah. “Demokrasi menyatakan bahwa suara rakyat adalah suara Tuhan. Itu tak sesuai realita. Mestinya, ‘suara Tuhan’ yakni ayat suci itu, justru harus dijadikan sebagai suara rakyat. Suara rakyat harus tunduk pada ayat suci,” bisik saya kepada Ustadz Bukhori Muslim, salah seorang tokoh yang hadir saat itu.

“Tegasnya, yang wajib diterapkan oleh rakyat dan negara adalah syariah Islam secara *kāffah* yang bersumber dari kitab suci,” beliau merespon.

KH Muhyiddin Junaidi menyampaikan terkait Palestina. Wakil Ketua Dewan Pertimbangan MUI Pusat itu menyampaikan, “Palestina harus dibela. Bukan sekadar dengan nyawa dan darah, tapi dengan *sharukh* (roket).”

Takbir pun menggema. “*Bi ruuh, bi dam, bi sharukh nafdika ya Aqsha ...*,” diikuti dengan gegap gempita oleh para peserta.

Tokoh asal Palestina yang hadir adalah Ahid Abu ‘Atha. “Ada tiga pesan yang ingin saya sampaikan terkait Palestina,” ujarnya membuka. “Dari jantung Indonesia, wahai rakyat Palestina, sabarlah, tambahlah kesabaran dan *ribath*-lah karena Allah bersama kalian. Wahai saudara-saudara di Gaza, saudara-saudara kalian di Monas, Jakarta, pada hari ini berkumpul mendukung kalian,” ucapnya penuh semangat.

Itu pesan pertama. Pesan semangat bagi kaum Muslim di Gaza, Palestina, yang hingga kini terus dibantai oleh zionis Yahudi.

Pesan kedua yang beliau sampaikan adalah pesan bagi para penguasa di negeri-negeri Muslim. “Untuk para penguasa Muslim, termasuk Presiden Prabowo Subiyanto, rakyat Palestina hingga saat ini masih dibantai. Rakyat Palestina hingga kini dihalangi beribadah. Mereka mengalami kelaparan, dibunuh dan diusir. Kalian harus menghentikan semua ini,” seruannya menggelegar. “Jika kalian bersatu maka kekuatan kalian akan lebih besar dari pada kekuatan zionis sang perampas ini,” ujarnya memberi keyakinan.

Pesan ketiga beliau tujukan bagi para pemimpin ormas/Lembaga Islam dan pimpinan berbagai institusi lainnya. Dengan suara bergetar beliau menyampaikan, “Untuk para ulama, tokoh dan pimpinan umat, kami ingin sampaikan bahwa Masjidil Aqsha adalah amanah yang ada di pundak kalian. Anak-anak Palestina adalah amanah yang ada di Pundak kalian. Para mujahidin Gaza dan Palestina adalah amanah yang ada di pundak kalian.”

Beliau melanjutkan, “Setiap hari umat Islam di Gaza, anak-anak Palestina bertanya ‘*aynal ummah*’, di mana umat? Pada hari ini wahai para ulama dan tokoh umat, wahai para panglima, aku sampaikan kepada kalian bahwa warga Palestina sekarang merupakan tanggung jawab kalian, dan

**...Jangan mimpi
Indonesia berkah kalau
hukum Allah dilecehkan.
Jangan mimpi Indonesia
berkah kalau hukum
Allah ditinggalkan.
Jangan mimpi Indonesia
berkah kalau al-Quran
ditaruh di belakang....**

Masjidil Aqsha merupakan tanggung jawab kalian. Kami telah menjaga Masjidil Aqsha dengan mengorbankan harta kami. Kami telah dan terus menjaga Masjidil Aqsha dengan mengorbankan anak-anak kami. Juga, kami telah menjaga Masjid al-Aqsha dengan istri dan anak perempuan kami. Inilah kewajiban kami yang telah kami tunaikan. Kalian sejatinya menunaikan kewajiban itu dengan pengorbanan seperti yang rakyat Palestina korbankan.”

Sayang, suara para penguasa negeri Muslim nyaris tak terdengar. Indonesia? Wakil Menteri Luar Negeri (Wamenlu) RI Anis Matta menyampaikan 5 usulan yang berkaitan dengan upaya politik dan diplomatik, bantuan kemanusiaan, isolasi zionis Yahudi, pemutusan hubungan ekonomi dan diplomatik, dan penolakan upaya normalisasi hubungan. “Sayang, tidak ada seruan untuk mengerahkan pasukan kaum Muslim dalam rangka berjihad mengenyahkan zionis Yahudi sang penjajah,” ujar saya kepada beberapa tokoh.

“Dalam sejarah, Palestina pernah dibebaskan oleh dua pemimpin umat Islam, yakni Khalifah Umar dan Sultan Shalahuddin al-Ayyubi. Kita berharap ada dua tokoh abad ini yang dapat membebaskan Palestina kembali. Palestina hanya bisa dibebaskan dengan jihad dan Khilafah sebagaimana dilakukan oleh Khalifah Umar,” sikap Direktur Pamong Institute, Wahyudi Al-Marokiy. []



PPN%

PAJAK PPN 12% NAIK, NEGARA PEMALAK?!

Dr. Erwin Permana

Kebijakan Pemerintah telah menaikkan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dari 10% menjadi 11% pada April 2022. Sekarang PPN akan kembali dinaikkan menjadi 12% pada 2025. Hal ini menimbulkan gejolak di tengah masyarakat. Dalam situasi ekonomi yang belum pulih pasca-pandemi COVID-19, keputusan ini dinilai sebagai langkah yang memberatkan rakyat.

Dengan besaran 11% saja, tarif PPN Indonesia sudah lebih tinggi dibandingkan dengan negara tetangga melampaui Malaysia (8%) dan Singapura (9%). Di ASEAN Indonesia berada di bawah Filipina (12%). Jika nanti benar-benar dinaikkan menjadi 12% maka Indonesia akan menjadi negara dengan tarif PPN tertinggi di ASEAN bersama Filipina.

Pajak memang telah menjadi elemen utama dalam membiayai APBN. Teorinya, uang yang dikumpulkan dari rakyat melalui pajak akan kembali kepada masyarakat dalam bentuk

layanan seperti pendidikan, kesehatan, infrastruktur, dan keamanan. Faktanya, pajak yang dibayarkan tidak membawa manfaat nyata. Sebagian besar dana yang terkumpul digunakan untuk membayar bunga utang Pemerintah, gaji selangit para pejabat negara dengan fasilitas fantastis, atau proyek infrastruktur yang tidak langsung bersentuhan dengan hajat hidup orang banyak. Berbagai Proyek Strategis Nasional seperti membangun bandara, Pelabuhan, jalan tol, IKN yang sebagian mangkrak sebagian yang lain menghabiskan anggaran dengan manfaat ekonomi yang kecil. Bahkan segelintir elit terus memperkaya diri yang ditunjukkan oleh LHKPN yang rutin dilaporkan.

Belum lagi jika menelusuri Laporan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), akan terlihat berbagai kebocoran dan inefisiensi anggaran terjadi setiap tahun dengan kerugian mencapai triliunan rupiah. Bukannya membenahi tatakelola keuangan negara, yang dilakukan justru mengambil jalan

PPN merupakan jenis pajak yang dampaknya langsung dirasakan masyarakat luas. Setiap kali seseorang membeli barang atau menggunakan jasa tertentu, ia otomatis kena PPN.

pintas menaikkan tarif PPN. Wajar jika muncul tuduhan bahwa Negara telah bertindak layaknya pemalak.

Alasan Pemerintah

Dalam keterangan resmi Pemerintah, terdapat beberapa alasan menaikkan PPN antara lain:

1. Meningkatkan pendapatan negara.

Sebagai salah satu sumber utama penerimaan negara, PPN punya peran vital dalam mendanai berbagai program Pemerintah. Selama beberapa tahun terakhir, kebutuhan pendanaan semakin meningkat, terutama setelah pandemi Covid-19 yang memperburuk kondisi fiskal. Kenaikan PPN ini sebagai upaya memperbaiki anggaran Pemerintah.

Postur APBN 2025, pendapatan negara Rp2.996,9 triliun, sedangkan belanja negara Rp 3.613,1 triliun. Dengan demikian ada defisit APBN sebesar Rp 616,2 triliun. Pemerintah membutuhkan berbagai sumber untuk menutupi defisit anggaran yang cukup besar.

2. Mengurangi ketergantungan pada utang luar negeri.

Indonesia masih bergantung pada utang untuk menutupi defisit anggaran. Data Nota Keuangan APBN 2025 dan keterangan Kementerian Keuangan, utang jatuh tempo tahun 2025 diproyeksi mencapai Rp 800,33 triliun, dengan pembayaran bunga utang sebesar Rp 552 triliun. Ini berarti, meskipun penerimaan pajak meningkat, sebagian besar uang tersebut justru akan dialihkan untuk memenuhi kewajiban utang, bukan untuk pembiayaan langsung program-program untuk kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu, meskipun ada kenaikan PPN, manfaat langsung bagi masyarakat sangat terbatas, karena dana lebih banyak digunakan untuk pembayaran utang

3. Penyesuaian dengan standar internasional.

Pemerintah beralasan bahwa saat ini tarif PPN Indonesia yang berada di angka 11 persen yang kemudian akan naik mencapai 12 persen, masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara maju lainnya. Kementerian Keuangan menyampaikan bahwa rata-rata PPN seluruh dunia, termasuk negara *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD), memiliki tarif PPN sebesar 15 persen. Tentu bukan alasan yang bijak menaikkan pajak hanya untuk suatu alasan agar dipandang sama dengan dunia internasional, sementara masyarakat kita tertatih-tatih. Negara OECD sendiri juga tidak semuanya memiliki tarif PPN yang tinggi. Kanada yang merupakan negara yang tergabung dalam OECD tarif PPN hanya 5%! Padahal pendapatan perkapita Kanada adalah sebesar USD 55.323 sedangkan Indonesia hanya sebesar USD 5.271.

Dampak Kenaikan PPN

PPN merupakan jenis pajak yang dampaknya langsung dirasakan masyarakat luas. Setiap kali seseorang membeli barang atau menggunakan jasa tertentu, ia otomatis kena PPN. Masalah-

nya, PPN memiliki karakteristik yang regresif. Artinya, dampaknya lebih berat bagi masyarakat berpenghasilan rendah dibandingkan masyarakat berpenghasilan tinggi. Hal ini terjadi karena kelompok berpenghasilan rendah menghabiskan sebagian besar dari proporsi pendapatan mereka untuk konsumsi kebutuhan pokok. Sebaliknya, kelompok berpenghasilan tinggi memiliki kemampuan untuk mengalokasikan sebagian besar proporsi uang mereka ke sektor-sektor lain.

Dalam struktur ekonomi Indonesia, konsumsi rumah tangga menyumbang lebih dari separuh Produk Domestik Bruto (PDB). Dengan kenaikan tarif PPN, hal ini akan sangat memukul konsumsi masyarakat. Harga barang dan jasa akan meningkat. Daya beli masyarakat akan menurun. Data Badan Pusat Statistik (BPS) merilis bahwa inflasi di awal 2024 mencapai 2,75%. Kenaikan PPN diperkirakan menambah tekanan inflasi sekitar 1%. Bagi masyarakat yang sudah kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-hari, kebijakan ini menjadi pukulan, terutama masyarakat menengah bawah.

Kenaikan PPN dan inflasi dapat menurunkan konsumsi domestik, yang merupakan kontributor utama bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Rumah tangga yang terbebani biaya hidup yang semakin tinggi akan mengurangi pengeluaran mereka, terutama untuk barang non-esensial. Penurunan konsumsi ini dapat menghambat sektor-sektor yang bergantung pada konsumsi domestik, seperti ritel, pariwisata dan perumahan. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi yang bergantung pada konsumsi masyarakat akan terhambat dan memperlambat pemulihan ekonomi pasca-pandemi. Selain itu, sektor industri dan perusahaan yang bergantung pada pasar domestik juga akan terdampak negatif, yang bisa berujung pada penurunan investasi dan lapangan kerja.

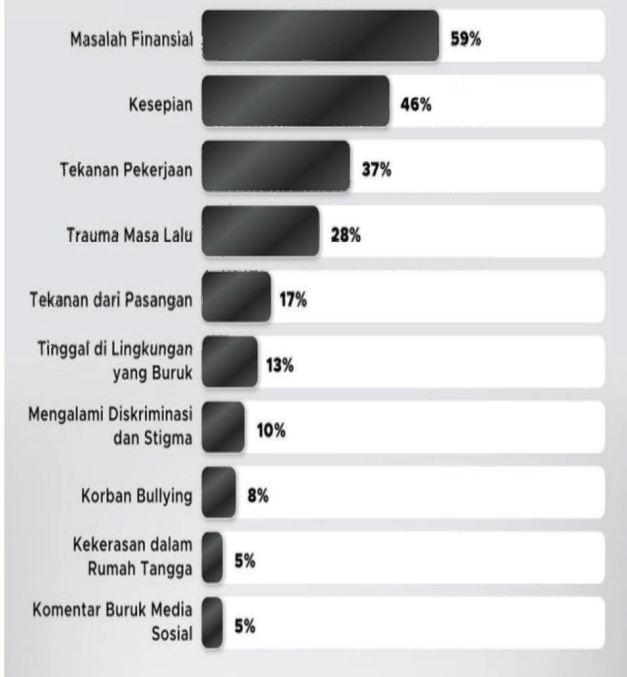
Berdasarkan rilis BPS, pertumbuhan konsumsi rumah tangga hanya 4,91% (y-o-y) pada Q3

2024 dan turun -0,48% (q-to-q). Deflasi terjadi selama lima bulan berturut-turut (Mei-September 2024). Menurut rilis BRI, Omzet UMKM anjlok hingga 60%. Kondisi ini merupakan signal bahwa kondisi perekonomian sedang lemah. Meningkatkan pajak dalam situasi ekonomi lesu akan menyebabkan tekanan ekonomi masyarakat bertambah berat.

Menurut publikasi Celios, akibat kenaikan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) menjadi 12%, kelompok miskin diperkirakan akan mengalami kenaikan pengeluaran sebesar Rp 101.880 perbulan atau Rp 1.222.566 per tahun. Kelompok rentan miskin, yang memiliki penghasilan sedikit lebih tinggi, namun masih jauh dari kesejahteraan, juga tidak lepas dari dampak negatif kenaikan PPN. Mereka diperkirakan akan mengalami kenaikan pengeluaran sebesar Rp 153.871 perbulan atau Rp 1.846.455 pertahun. Adapun kelompok menengah diperkirakan akan mengalami kenaikan pengeluaran sebesar Rp 354.293 perbulan atau Rp 4.251.522 pertahun.

Kenaikan PPN dan inflasi juga memperburuk ketimpangan ekonomi. Kelompok kaya, dengan daya beli yang lebih besar, mungkin tidak akan merasakan dampak dari kenaikan PPN. Sebaliknya, kelompok miskin dan rentan miskin merasakan dampak yang jauh lebih besar. Ketimpangan ini berpotensi semakin memperlebar jurang sosial; kelompok kaya tetap mampu mempertahankan kualitas hidup mereka, sementara kelompok miskin semakin terdesak. Hal ini berpotensi menyebabkan ketidakpuasan yang lebih besar di kalangan masyarakat, karena mereka merasa beban ekonomi tidak terbagi secara adil. Ketidaksetaraan yang semakin dalam ini dapat menimbulkan ketegangan sosial dan memperburuk kohesi sosial di Indonesia. Peningkatan ketimpangan ini juga dapat menurunkan mobilitas sosial. Kelompok miskin dan rentan miskin semakin sulit untuk keluar dari kemiskinan dan memperba-

Masalah Finansial Jadi Pemicu Utama Gangguan Kesehatan Mental



Sumber: Goodstat, 2023

Secara agregat PPN berkorelasi negatif dengan PDB. Kenaikan PPN akan menurunkan PDB. Sebabnya, konsumsi rumah tangga turun akibat turunnya penyerapan jumlah tenaga kerja. Gaji karyawan/buruh juga akan turun karena *overhead industry* mengalami kenaikan. Justru upaya yang harus dilakukan untuk menaikkan PDB adalah menurunkan pajak. Semakin kecil pajak maka akan semakin ringan beban ekonomi masyarakat. Jika pajak dihapuskan maka hapus pula beban ekonomi masyarakat

Kontradiknomic

Kontradiknomic merupakan suatu istilah untuk menggambarkan berbagai kontradiksi dalam perekonomian Indonesia, khususnya berkenaan dengan kebijakan penerapan pajak yang tidak

adil. Ekonomi yang sejatinya merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan pokok setiap individu dan berupaya memenuhi kebutuhan sekunder justru malah berkebalikan. Setiap kebijakan yang diluncurkan menghasilkan kontradiksi, jauh dari harapan. Berbagai kontradiksi tersebut antara lain:

1. *PPN naik vs pengusaha besar dapat tax holiday.*

Kenaikan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) menjadi 12% menimbulkan beban tambahan bagi masyarakat kelas menengah dan bawah. Sebaliknya, pengusaha besar kerap menikmati fasilitas *tax holiday* atau libur membayar pajak dengan alasan mendorong investasi. Kontradiksi ini menimbulkan pertanyaan serius tentang keberpihakan kebijakan Pemerintah.

Bagi masyarakat kecil, kenaikan PPN berdampak langsung pada daya beli. Sektor usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) juga ikut terdampak karena harga jual mereka harus menyesuaikan dengan beban pajak baru. Sebaliknya, *tax holiday* yang diberikan kepada korporasi besar justru membuat mereka menikmati insentif pajak. Padahal keuntungan korporasi tersebut untuk pemiliknya, tidak dirasakan oleh masyarakat. Pemilik usaha kaya raya, masyarakat tetap sengsara.

2. *Rakyat dipajak vs kekayaan alam diobral untuk asing.*

Kebijakan fiskal yang membebani rakyat dengan pajak bertolak belakang dengan cara Pemerintah mengelola kekayaan alam. Sumberdaya

alam yang sejatinya menjadi hak rakyat justru diserahkan kepada investor asing dan atau aseng melalui kontrak atau konsesi jangka panjang. Misalnya, tambang batubara, nikel, timah minyak dan gas bumi diberikan kepada perusahaan swasta atau asing dengan royalti yang rendah sehingga lebih banyak menguntungkan individu swasta atau asing. Padahal kekayaan alam ini adalah aset strategis yang seharusnya digunakan untuk kesejahteraan rakyat. Rakyat justru dirugikan oleh kerusakan lingkungan yang ditinggalkan oleh eksploitasi sumberdaya alam tersebut. Perambahan lahan, kerusakan sungai, danau, hutan disusul dengan berbagai bencana seperti banjir, tanah longsor marak terjadi.

3. Kenaikan pajak vs pemborosan keuangan Negara.

Kebijakan kenaikan pajak menjadi ironi ketika dibandingkan dengan laporan pemborosan keuangan negara. Belanja negara yang boros sering

menjadi sorotan dalam audit keuangan. Contoh kasus meliputi pengadaan barang yang tidak relevan, perjalanan dinas mewah, hingga proyek infrastruktur yang mangkrak. Selain itu, banyak laporan tentang korupsi yang merugikan anggaran negara dalam jumlah besar.

Pengeluaran negara untuk proyek-proyek tertentu juga kerap dinilai tidak efisien. Contohnya, pemborosan anggaran pada sektor pembangunan infrastruktur yang tidak mendesak atau proyek strategis nasional yang manfaatnya kurang terasa langsung bagi masyarakat.

4. Pengampunan pajak orang kaya vs penindakan terhadap rakyat kecil.

Pengampunan pajak atau *tax amnesty* sering diberikan kepada orang kaya atau korporasi besar yang memiliki kewajiban pajak tertunda. Program ini memungkinkan mereka membayar tunggakan pajak dengan denda ringan atau bahkan tanpa denda sama sekali. Meskipun bertujuan untuk meningkatkan kepatuhan pajak, pengampunan ini menimbulkan ketidakadilan, karena memberikan kemudahan kepada yang kaya, sementara rakyat kecil sering dikenai sanksi atas kesalahan pajak yang relatif kecil. Dampaknya, izin usaha tidak diperpanjang atau dikenakan pidana penjara dan denda, seperti beberapa kasus yang terjadi di beberapa daerah.

Sebaliknya, orang kaya atau konglomerat yang melakukan penghindaran pajak dalam jumlah besar sering mendapat pengampunan pajak, seperti pada *tax amnesty*. Hal ini menunjukkan ketidakadilan dalam penegakan hukum pajak. Yang kaya mendapatkan keringanan, sedangkan rakyat kecil semakin terbebani. Sri Mulyani sudah meluncurkan *tax amnesty* sebanyak dua jilid, yang gagal menaikkan rasio pajak. Dia malah akan meluncurkan pengampunan pajak jilid tiga pada tahun 2025!

Wallâhu a'lam. []

Justru upaya yang harus dilakukan untuk menaikkan PDB adalah menurunkan pajak. Semakin kecil pajak maka akan semakin ringan beban ekonomi masyarakat. Jika pajak dihapuskan maka hapus pula beban ekonomi masyarakat.



MEMBANGUN NEGARA TANPA PAJAK

Dr. Yuana Tri Utomo

Semua negara di dunia modern sekarang ini pasti melakukan pembangunan untuk mewujudkan cita-cita kesejahteraan dan keadilan bagi masyarakatnya. Sejahtera ketika manusia terpenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Keadilan ketika pembagian sarana pemuas kebutuhan (sumberdaya) bisa merata kepada seluruh umat manusia. Pembangunan yang dilakukan negara diarahkan untuk mencapai pertumbuhan dan pemerataan di tengah-tengah masyarakat, termasuk rumah tangga dan perusahaan. Negara melalui pemerintah yang ada bertugas menjaga kondisi perekonomian warga negara dengan regulasi kebijakan untuk menjamin aktifitas ekonomi berjalan stabil sehingga tujuan perekonomian tercapai (Schumpeter, 2013).

Program-program membuat regulasi oleh negara biasanya dibiayai dari pendapatan negara. Di antaranya pajak yang dipungut oleh pemerintah dari rumah tangga sebagai pajak individu dan dari

perusahaan sebagai pajak usaha. Biaya atau modal (*capital*) pembangunan yang dilakukan oleh negara ini tidak sedikit. Kasus di Indonesia, sekitar Rp 3.000 triliun dari nilai APBN tahun 2024.

Saat ini pajak merupakan sumber utama pendapatan negara selain utang. Pada umumnya pajak dan utang ini untuk mendanai pembangunan, penyediaan layanan publik dan administrasi pemerintahan. Padahal sangat jelas bahwa pembangunan yang bertumpu pada pajak sebagai pendapatan favorit adalah implementasi dari paradigma sistem ekonomi kapitalisme. Buku Adam Smith berjudul *The Wealth of Nations* tahun 1776 menyebutkan bahwa negara melakukan pembangunan dari kontribusi setiap warga masyarakat berupa pungutan pajak, sifatnya pasti pada waktunya, sehingga negara harus merancang dengan sebaik-baiknya agar tidak terjadi kekacauan (Smith, 2019).

Konsep pajak sebagai sumber utama pem-

bangunan ini juga diterapkan oleh pemerintah Indonesia. Sri Mulyani (Menteri Keuangan Indonesia) mengatakan bahwa pajak menjadi tiang utama pembangunan semua sarana dan prasarana (www.tempo.co/ekonomi). Hampir setiap tahun kenaikan pajak menjadi isu yang memenuhi ruang jagat media massa Indonesia. Yang terakhir tentang kenaikan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) 12% dari tahun sebelumnya 11% (tahun 2022) dan 10% (tahun 2021).

Keputusan Pemerintah menaikkan PPN 12% mulai Januari 2025 ini mencederai cita-cita mewujudkan kesejahteraan umum masyarakat Indonesia. Ini karena kondisi perekonomian masyarakat menjadi semakin berat akibat beban tambahan kenaikan pajak. Biaya hidup mereka semakin tinggi. Daya beli turun drastis. Ditambah dengan gelombang Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) massal oleh beberapa perusahaan industri besar, seperti: tekstil, manufaktur, otomotif, dan sebagainya. Menurut laporan Kementerian Ketenagakerjaan di sepanjang Januari-Agustus 2024 terdapat 46.240 pekerja di-PHK, (Satudata.kemnaker.go.id, 20/9/2024). Pajak sebagai penopang utama pembangunan tidak menjadikan masyarakat sejahtera. Yang terjadi adalah sebaliknya.

Kritik Terhadap Kapitalisme

Paradigma pembangunan di sistem ekonomi Kapitalisme sering ditandai dengan kebijakan yang mengedepankan kebebasan dalam seluruh aspek. Hal ini terjadi karena kapitalisme merupakan wajah lain sekularisme (*fashlud diini 'anil hayah*-memisahkan agama dari kehidupan) dalam bidang ekonomi. Perekonomian menjadi sangat liberal dalam aspek kepemilikan individu, solusi problem dengan mekanisme pasar bebas, juga minimnya peran negara dalam pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA). SDA bahkan diserahkan kepada swasta. Ajaran kapitalisme *laissez faire laissez passer* (biarkan perekonomian berjalan sendiri tanpa harus ada campur tangan negara) tidak hanya berlaku di era klasik Abad ke-17 M

saja, melainkan juga berulang pada era modern sekarang. Konteks “negara lepas tangan” merupakan bukti nyata pengaruh sisi pengusaha yang lebih kuat dibandingkan dengan pemegang otoritas kekuasaan. “Kekayaan alam diberikan kepada swasta” ini mencerminkan ciri khas kapitalisme neoliberal. Akibat kebebasan kepemilikan (*freedom ownership*), kekayaan alam dieksplorasi bahkan dieksploitasi oleh perusahaan swasta pemilik modal besar. Adapun “mekanisme pasar bebas” adalah ketika aset perusahaan raksasa sudah melampaui negara butuh pasar baru sebagai target produk-produknya di luar negeri. Pasar bebas hanyalah kedok perusahaan raksasa dalam membuka kepentingan ekonomi mereka. Ini adalah penjajahan baru dalam bentuk ekonomi. Perilaku perusahaan-perusahaan raksasa ini kemudian menjadi perdebatan yang sangat sengit di berbagai forum politik, ekonomi dan social. Mereka bahkan telah menjelma menjadi oligarki.

Negara menjadi tidak memiliki wibawa di hadapan para pengusaha raksasa ini. Negara yang harusnya juga menarik pajak usaha kepada mereka—karena pajak merupakan instrumen yang sangat efektif untuk mendanai kegiatan negara—tidak berani menariknya. Inilah yang melanggengkan kesenjangan sosial dan menjauhkan keadilan. Rakyat kecil dibebani pajak setiap hari (*tax every day*), sementara pengusaha malah diliburkan dari pajak (*tax holiday*) dengan berbagai istilah, seperti *tax amnesty*, dan sebagainya. Selain itu, sistem pajak juga rentan terhadap penyalahgunaan dan korupsi. Ini yang sering membuat hasilnya tidak maksimal untuk kesejahteraan rakyat.

Kapitalisme mengajarkan peran negara hanya sebatas sebagai fasilitator atau regulator pasar, bukan sebagai pelaku utama dalam perekonomian. Ini berarti privatisasi aset atau layanan publik (misalnya: listrik, air, kesehatan, transportasi, dsb), yang harusnya dikelola negara menjadi lahan bisnis swasta. Pengurangan intervensi negara dalam sektor ekonomi strate-



gis, seperti energi dan pertambangan, seraya mengandalkan investasi dan inovasi dari sektor swasta untuk menggerakkan ekonomi telah mengakibatkan perampokan SDA yang menafikan kesejahteraan pada masyarakat luas. Akibat negara menjalankan sistem ekonomi kapitalisme, maka yang terjadi adalah ketimpangan ekonomi, kerusakan lingkungan dan ketergantungan pada swasta bahkan swasta asing. Privatisasi kekayaan alam sering memperkaya segelintir elit swasta, sementara masyarakat umum tidak mendapatkan manfaat, kecuali sangat sedikit. Modal pembangunan yang harusnya melimpah, sumberdaya yang harusnya berkah, justru gara-gara kapitalisme menjadi musibah bahkan fasad yang terus berlarut-larut. Negara akhirnya mengambil jalan sesat untuk modal pembangunan dengan memungut pajak kepada rakyat atau utang kepada asing dengan kedok sebagai investasi pembangunan. Bahkan pajak digunakan untuk menutupi defisit anggaran. Akhirnya, rakyat dipalak dengan berbagai macam pajak, seperti: PPh, PBB, PPN, dan sebagainya.

Membangun Negara Tanpa Pajak

Sistem ekonomi Islam menawarkan alternatif solusi melalui mekanisme Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) yang tidak berbasis pada pajak. Pajak seperti model kapitalisme hukumnya haram.

Selain itu, dalam ajaran Islam, penguasa adalah pelayan/pengurus rakyat. Pengurus rakyat tentu tidak pantas memalak rakyatnya dengan aneka pajak. Rasulullah saw. bersabda:

«الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ»

Imam (kepala negara) adalah pengurus rakyat dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas rakyat yang dia urus (HR al-Bukhari dan Muslim).

Politik dalam Islam adalah *ri'âyah syu'ûn al-ummah* (mengelola urusan umat). Pemerintah

Pemerintah memiliki tugas dan tanggung jawab melayani semua kebutuhan dasar umat (sandang, pangan dan papan) maupun kebutuhan umat yang sifatnya kolektif (pendidikan, kesehatan dan keamanan (An-Nabhany, 2004).

memiliki tugas dan tanggung jawab melayani semua kebutuhan dasar umat (sandang, pangan dan papan) maupun kebutuhan umat yang sifatnya kolektif (pendidikan, kesehatan dan keamanan (An-Nabhany, 2004).

Pemerintah Islam memberikan sarana pemuas kebutuhan hidup warga, termasuk *kafir dzimmiy* (warga negara non-Muslim) tanpa membebani mereka dengan berbagai macam pungutan seperti pajak dalam kapitalisme. Islam membolehkan setiap individu atas kepemilikan dan mengizinkan mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Politik ekonomi Islam yang dijalankan negara menjamin pemenuhan kebutuhan primer masyarakat bahkan membantu mereka memenuhi kebutuhan yang sifatnya sekunder (Al-Maliki, 2001).

Negara berperan sebagai pengayom yang melayani masyarakat dengan *ri'âyah* yang sebaik-baiknya, bukan sebagai pemalak (*jibâyah*) harta rakyatnya dengan berbagai alasan. Islam membolehkan negara mengambil *dharibah* (pajak dalam Islam) hanya ketika kondisi APBN (*Baitul Mal*) sedang kosong. Itu pun hanya dipungut

insidental saja kepada sebagian warga yang Muslim saja yang memiliki kelebihan harta, bukan kepada semua warga.

Khilafah Islam menerapkan syariah Islam secara *kāffah*, termasuk dalam sistem ekonomi. APBN negara dikelola sesuai dengan syariah Islam, baik yang terkait dengan pendapatan maupun pengeluaran. Macam-macam pendapatan negara dijelaskan oleh Syaikh Abdul Zallum (2003) sebagai berikut: harta rampasan perang (*anfāl*, *ghanîmah*, *fai* dan *khumûs*); pungutan dari tanah *kharaj*; pungutan dari non-Muslim (*jizyah*); harta milik umum; harta milik negara; harta yang ditarik dari perdagangan luar negeri (*'usyr*); harta yang disita dari pejabat dan pegawai negara karena diperoleh dengan cara haram; zakat; dsb. Sumber terbesar APBN Khilafah adalah harta milik umum (*milkiyyah 'ammah*) sebagaimana sabda Rasulullah saw. sebagai berikut:

«النَّاسُ شُرَكَاءُ فِي ثَلَاثٍ: الْمَاءِ، وَالْكَأَى، وَالنَّارِ»

Manusia berserikat dalam tiga hal: air, pang-rumput dan api (HR Abu Dawud).

Hadis ini dikuatkan oleh hadis dari Sahabat Abyadh bin Hammal ra., yang menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah menarik kembali tambang garam yang semula sempat diberikan kepada dirinya. Tindakan ini dilakukan setelah beliau diberi tahu oleh para Sahabat tentang melimpahnya tambang garam tersebut (HR Ibnu Majah).

Para ulama menyimpulkan bahwa semua SDA yang depositnya melimpah menjadi kepemilikan umum, wajib dikelola oleh negara dan digunakan untuk kemakmuran rakyat. Harta milik umum haram diserahkan ke swasta apalagi asing (Zallum, 2004).

Dalam konteks Indonesia, potensi pendapatan negara dari harta milik umum sangatlah besar. Berikut ini tabel yang menjelaskan beberapa potensi pendapatan negara dari SDA dengan nilai tukar Rp 15.600/USD (Ishak, 2024).

No	Tambang	Produksi Awal	Laba Diperoleh
1	Minyak Mentah	Produksi 223,5 juta barel, Harga rata-rata USD 97 perbarel, <i>Gross profit margin</i> 54,1%.	Rp 183 triliun.
2	Gas Alam	Produksi 2,5 miliar MMBTU, Harga rata-rata USD 6,4 per MBTU, <i>Gross profit margin</i> 54,1%.	Rp 136 triliun
3	Batu Bara	Produksi 687 juta ton, Harga rata-rata 345 per ton, <i>Gross profit margin</i> 57,4%	Rp 2.002 triliun
4	Emas	Produksi 85 ton, Harga rata-rata USD 63,5 juta per ton, <i>Gross profit margin</i> 34,9%.	Rp 29 triliun
5	Tembaga	Produksi 3,3 juta ton, Harga rata-rata USD 8.822 per ton, <i>Gross profit margin</i> 34,9%.	Rp 159 triliun
6	Nikel	Produksi bijih nikel 1,8 juta ton, Harga rata-rata USD 2.583 per ton, <i>Gross profit margin</i> 26,6%	Rp 189 triliun
Total Laba Diperoleh			Rp 2.698 triliun

Amhar (2010) menghitung kekayaan negara dari hasil hutan bisa diperoleh Rp 2.000 triliun.



Salah satu ciri khas masyarakat Islam adalah kepeduliannya terhadap berjalannya pemerintahan yang bersih dari berbagai penyelewengan dan penyalahgunaan jabatan. Kepedulian ini lahir dari dorongan akidah Islam.

Dahuri (2018) menjelaskan potensi ekonomi kelautan (*blue economy*) seperti: perikanan tangkap, budidaya, bioteknologi kelautan, dan sebagainya bisa meraup pendapatan sebesar USD 1,33 triliun pertahun. Nilai itu setara dengan Rp 20.795 triliun dengan kurs 15.600/USD. Jika 10% dari potensi itu dapat dikelola oleh perusahaan Negara maka potensi penerimaannya mencapai Rp 2.079 triliun. Jika diasumsikan harga pokok produksi mencapai 50%, maka laba dari sektor kelautan yang masuk ke APBN mencapai sekitar Rp. 1.040 triliun.

Berdasarkan perhitungan atas beberapa sumber penerimaan APBN di atas, maka potensi pendapatan dari harta milik umum saja dapat diperoleh laba sebesar Rp 5.510 triliun (melebihi kebutuhan APBN yang sekitar Rp 3.000 triliun). Padahal masih ada sumber pendapatan lain yang juga memiliki potensi penerimaan yang cukup besar. Dengan itu tentu Negara tak perlu memungut pajak dari rakyat ataupun berutang ke luar negeri. Syaratnya satu: semua itu harus dikelola berdasarkan ketentuan syariah Islam

(Lihat: Muis, *Al-Waie*, Edisi Maret 2024).

Khatimah

Pembangunan bisa dilakukan oleh negara meskipun tanpa pajak sebagaimana kapitalisme. Pembangunan dalam Islam menggunakan kebijakan APBN (*Baitul Mâl*) sesuai syariah Islam, baik dalam aspek pendapatannya maupun dalam aspek pengeluarannya. APBN Islam tidak pernah mengalami defisit anggaran karena ditopang oleh kekayaan negara yang sangat melimpah, terutama SDA dan sektor-sektor lainnya. Pengelola perekonomian dalam Islam termasuk pengelolaan APBN-nya wajib mengacu pada aturan-aturan dari Allah SWT dan Rasul-Nya. Sejarah mencatat bagaimana Khilafah Islam selama lebih dari 13 abad berhasil menciptakan kesejahteraan dan keadilan bagi rakyatnya tanpa memalak mereka dengan aneka pajak yang menyengsarakan.

Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. []

Daftar Rujukan

- Abdul Qaddim Zallum. (2004). *Al-Âmwâl fî Daulatil Khilafah*. Daarul Ummah, Beirut, Libanon; Hal. 48-66.
- Abdurrahman Al-Maliki. (2001). *As-Siyasatu al-Iqtishodiyatu al-Mutsla*. Bangil, Pasuruan, Jawa Timur.
- Adam Smith. (2019). *The Wealt of Nations: Sebuah Penyelidikan tentang Sifat dan Sebab Kekayaan Bangsa-Bangsa*. Global Indo Kreatif, Manado; Hal. 774.
- Joseph A. Schumpeter. (2013). *Capitalism, Socialism, & Democracy*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Syaikh Taqyuddin An-Nabhany. (2004). *Sistem Ekonomi Islam*. Daarul Ummah, Beirut, Libanon; Hal. 70, 273, 292, 299
- www.fahmiamhar.com/2010/04/mencoba-meramu-apbn-syariah.html

SUMBER-SUMBER PENDAPATAN NEGARA KHILAFAH

Dalam sistem Kapitalisme, pos-pos APBN dirancang berdasarkan undang-undang yang disahkan oleh Parlemen. Proses ini semata-mata menggunakan akal dan hawa nafsu para anggotanya. Pemerintah kemudian merumuskan aturan turunan dari undang-undang tersebut dan mengimplementasikannya berdasarkan pertimbangan yang serupa. Pajak dipungut dari orang kaya maupun miskin. Utang berbasis riba dianggap sah, bahkan menjadi sumber utama untuk menutupi defisit anggaran. Kekayaan sumberdaya alam yang seharusnya menjadi milik rakyat justru diserahkan kepada pihak swasta. Negara hanya memperoleh pendapatan berupa pajak dan non pajak, yang jumlahnya jauh lebih kecil dibandingkan dengan keuntungan besar yang dinikmati perusahaan swasta.

APBN sistem Kapitalisme ini jelas bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam karena mengabaikan hukum Allah SWT dan Rasul-Nya yang mengatur segala aspek kehidupan dan mewajibkan manusia untuk mentaatinya. Karena itu kemajuan dan kemakmuran ekonomi yang dihasilkan dari sistem ini sama sekali tidak diridhai oleh Allah SWT

karena tidak berlandaskan syariat-Nya.

Sebaliknya, dalam Islam, pos-pos APBN sepenuhnya bersumber dari dalil-dalil syariah, yaitu al-Quran, as-Sunnah, Ijmak Sahabat dan Qiyas Syar'i. Hukum-hukum terkait APBN tersebut wajib diadopsi oleh Khalifah sebagai kepala negara. Berbagai persoalan yang muncul dalam pengelolaan APBN seluruhnya harus diselesaikan sesuai dengan syariah Islam. Sebagaimana dijelaskan dalam *Al-Awâl fi Dawlah al-Khilâfah*, karya Syaikh Abdul Qadim Zallum, sumber-sumber pemasukan Negara Khilafah telah ditentukan secara rinci oleh syariah.

Pertama: Anfâl, Ghanîmah, Fai dan Khumûs: *Anfâl* dan *ghanîmah* merujuk pada harta yang diperoleh kaum Muslim dari orang kafir melalui peperangan, yang meliputi uang, senjata, barang dagangan dan bahan pangan. *Fai* adalah harta yang diperoleh tanpa peperangan, seperti yang terjadi pada Bani Nadhir ketika kaum Muslim menguasai harta mereka setelah mereka meninggalkan kampung halaman. Tanah yang dibebaskan, baik secara paksa maupun sukarela, juga termasuk dalam kategori *fai*. Adapun *khumûs* adalah seperlima

dari *ghanimah* yang dibagi sesuai dengan perintah Allah dalam QS al-Anfal [8] ayat 41. Pembagian pendapatan tersebut dilakukan oleh Khalifah dengan mempertimbangkan kemaslahatan umat dan sesuai dengan hukum syariah, seperti yang tercermin dalam pembagian *ghanimah* Bani Nadhir oleh Rasulullah saw kepada Muhajirin dan Anshar yang fakir. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT (yang artinya): *Agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kalian* (TQS al-Hasyr [59]: 7).

Kedua: Kharāj. *Kharāj* adalah hak kaum Muslim atas tanah yang diperoleh dari orang kafir melalui peperangan atau perjanjian damai, yang terdiri dari *kharaj 'unwah* (paksaan) dan *kharaj sulhi* (damai). *Kharaj 'unwah* diterapkan pada tanah yang diperoleh secara paksa melalui peperangan, seperti tanah Irak, Syam dan Mesir. *Kharaj sulhi*, di sisi lain, dikenakan berdasarkan perjanjian damai. Tanah yang tetap dikuasai oleh penduduk asli, namun menjadi milik kaum Muslim, tetap membayar pajak *kharāj*, yang berlaku selama mereka membayar pajak tersebut atau hingga mereka masuk Islam. Tanah yang dikuasai dengan cara damai tetap dikenakan *kharāj* jika dimiliki oleh orang kafir, sedangkan tanah yang termasuk tanah *'usyur* hanya dikenakan zakat hasil bumi. Wilayah yang dibebaskan secara paksa seperti Irak, Iran, India, dan Afrika Utara, wajib membayar *kharāj*, sementara wilayah seperti Jazirah Arab dan Indonesia termasuk tanah *'usyur* yang hanya dikenakan zakat hasil bumi.

Ketiga: Jizyah. *Jizyah* adalah hak yang Allah berikan kepada kaum Muslim dari orang-orang kafir sebagai tanda bahwa mereka tunduk kepada Islam (*ahludz-dzimmah*). Jika orang-orang kafir itu telah memberikan *jizyah* maka wajib bagi kaum Muslim melindungi jiwa dan harta mereka (Lihat: QS at-Taubah [9]: 29). *Jizyah* diambil dari Ahlul Kitab, yaitu Yahudi dan Nasrani; juga selain Ahlul Kitab seperti Majusi, Shabiah, Hindu dan orang-orang komunis, dll karena Rasulullah saw telah mengambil *jizyah* dari orang Majusi Hijir. *Jizyah* tidak dipungut lagi karena mereka masuk Islam. Besaran *jizyah* ditentukan berdasarkan ijtihad Khalifah, de-

ngan nilai yang tidak memberatkan *ahludz-dzimmah*, namun tidak merugikan Baitul Mal.

Keempat: Harta Milik Umum. Harta milik umum adalah harta yang telah ditetapkan oleh *Asy-Syāri'* (Allah dan Rasul-Nya) sebagai milik bersama kaum Muslim. Individu dibolehkan untuk memanfaatkan harta tersebut, namun mereka dilarang untuk memilikinya secara pribadi. Harta milik umum terdiri dari tiga bagian:

- (1) Sarana yang penting bagi kehidupan sehari-hari umat Muslim, seperti air bersih dan energi (seperti listrik dan gas). Kehilangan sarana-sarana ini dapat menyebabkan perpecahan dalam masyarakat, mirip dengan kehilangan sumberdaya alam penting bagi suku atau kabilah. Alat-alat yang digunakan untuk menyediakan sarana tersebut, seperti saluran air, pembangkit listrik, dan jaringan distribusi, juga termasuk dalam harta milik umum, karena digunakan untuk kepentingan bersama.
- (2) Sarana yang pembentukannya menghalangi individu untuk memilikinya seperti laut, sungai, danau, selat, kanal, lapangan umum, dan masjid. Harta-harta ini dimiliki bersama oleh masyarakat dan tidak bisa dikuasai oleh individu, karena berkaitan dengan kepentingan umum. Misalnya, fasilitas seperti kereta api, saluran air, dan tiang listrik yang terletak di jalan umum juga termasuk dalam kategori ini.
- (3) Barang tambang yang depositnya besar seperti emas, perak, minyak bumi, dan gas alam, yang menjadi milik seluruh kaum Muslim. Negara bertanggung jawab atas eksploitasi sumber daya alam ini untuk kepentingan umat, baik dengan menggunakan peralatan dan industri milik negara atau melimpahkannya kepada pihak swasta dengan imbalan upah atas usaha atau penggunaan peralatan mereka. Namun, barang tambang yang jumlahnya terbatas, seperti emas dan perak, dapat dimiliki secara pribadi.

Kelima: Harta Milik Negara. Jenis-jenis milik Negara dalam Islam yaitu: (1) Tanah tak bertuan, seperti padang pasir, gunung, bukit, lembah dan

tanah mati yang tidak dimiliki individu; (2) Tanah endapan sungai, yaitu tanah yang tertutup air atau tak lagi layak untuk pertanian sehingga dianggap tanah mati, yang menjadi milik negara hingga dimiliki individu; (3) *Ash-Shawāfi*, yaitu tanah yang dikuasai Negara setelah pembebasan wilayah, tanah bekas milik penguasa atau yang ditinggalkan karena perang, dikelola untuk kepentingan umat melalui Baitul Mal; (4) Bangunan dan balairung, seperti istana, sekolah, dan fasilitas publik, termasuk yang dihibahkan atau diwariskan.

Pengelolaan harta milik Negara dilakukan dengan cara seperti penjualan atau penyewaan tanah dan bangunan untuk kemaslahatan masyarakat, seperti untuk pasar, perumahan, atau industri. Tanah pertanian dikelola dengan menyewa atau mempekerjakan petani, tidak menyewakan lahannya, sementara tanah ladang berpohon dikelola berdasarkan bagi hasil. Tanah yang tidak produktif, seperti tanah endapan sungai atau rawa, diperbaiki dan dijadikan lahan pertanian. Selain itu, tanah Negara dibagikan untuk kemaslahatan umat, seperti kepada orang berjasa, muallaf, atau petani yang membutuhkan, sehingga lahan terlantar dapat dikurangi sekaligus meningkatkan produktivitas pertanian.

Keenam: *Maraafiq (Sarana Umum)*. Sarana umum, merupakan bagian dari harta milik Negara, adalah fasilitas yang disediakan negara untuk kepentingan umum, baik di pedesaan maupun perkotaan. Ini mencakup layanan komunikasi (pos, telepon, televisi, satelit), alat pembayaran bebas riba, serta sarana transportasi umum yang harus disediakan oleh negara, meskipun bisa dimiliki individu. Selain itu, negara mengelola industri terkait eksplorasi sumberdaya alam dan industri berat serta militer, yang memerlukan investasi besar dan pengelolaan Negara, meskipun individu dapat mendirikan industri ini jika memiliki kemampuan. Negara wajib menyediakan fasilitas utama ini dan menghasilkan pendapatan yang dimasukkan ke Baitul Mal melalui pos *fai* dan *kharaj*. Fasilitas lainnya adalah sarana yang penting untuk kemaslahatan umat, seperti sekolah, rumah sakit, dan jalan umum. Fasilitas ini

memerlukan subsidi berkelanjutan dari negara karena tidak menghasilkan pendapatan.

Ketujuh: *Harta 'Usyur*. *Harta 'Usyur* adalah pungutan yang dikenakan pada perdagangan yang melewati perbatasan Negara Khilafah, dengan besaran yang bergantung pada status pedagang. Pedagang Muslim dikenakan $\frac{1}{4}$ *'usyur* sebagai zakat yang disalurkan ke Baitul Mal untuk delapan golongan penerima zakat. Pedagang kafir *dzimmi* dikenakan $\frac{1}{2}$ *'usyur* sesuai kesepakatan damai, yang dapat disesuaikan melalui perjanjian baru. Pedagang kafir *harbi* dikenakan 1 *'usyur* penuh, sebagai bentuk perlakuan seimbang dengan pajak yang mereka pungut dari pedagang Muslim. Khalifah memiliki wewenang untuk menyesuaikan pungutan demi kemaslahatan umat dan mendukung ekonomi serta dakwah, seperti yang dilakukan Khalifah Umar bin al-Khaththab ra.

Kedelapan: *Harta Penguasa atau Pegawai Negara yang Diperoleh Secara Tidak Sah atau Haram*. *Harta ghulūl* adalah harta yang diperoleh oleh penguasa, pejabat atau pegawai negara secara tidak sah atau haram, baik dari Negara maupun masyarakat. Pendapatan mereka hanya berasal dari gaji atau santunan yang diperbolehkan. Beberapa bentuknya meliputi: (a) suap yang diberikan untuk keuntungan tertentu yang semestinya diperoleh tanpa imbalan, haram dan wajib disita; (b) hadiah/hibah kepada pejabat yang dapat mempengaruhi keputusan atau menimbulkan konflik kepentingan; (c) penyalahgunaan kekuasaan, yaitu harta yang diperoleh dengan paksa atau penyalahgunaan jabatan; (d) komisi/makelaran yang diterima sebagai balas jasa transaksi dengan negara; (e) korupsi, yaitu harta yang diselewengkan dari anggaran negara atau diperoleh dengan penipuan dan pemalsuan. *Harta ghulul* wajib dikembalikan ke Baitul Mal. Selain itu, denda yang dijatuhkan kepada pelanggar hukum juga merupakan pemasukan Baitul Mal.

Kesembilan: *Khumus Barang Temuan dan Barang Tambang*. *Rikāz* adalah harta terpendam di dalam bumi, seperti emas, perak, permata, dan perhiasan, termasuk barang dari peninggalan za-

man jahiliyah atau Islam, yang ditemukan di kuburan, terowongan, atau kota yang hancur. Harta ini juga mencakup barang tambang dengan deposit kecil, seperti emas dan perak dalam bentuk batangan atau bijih, yang ditemukan di tanah mati (bukan milik seseorang). Semua harta terpendam tersebut menjadi milik penemunya, yang seperlimanya diserahkan ke Baitul Mal. Jika jumlah depositnya besar maka tidak boleh dimiliki, karena termasuk kepemilikan umum yang merupakan milik seluruh kaum Muslim.

Kesepuluh: Harta Waris yang Tidak Ada Ahli Warisnya. Harta, baik bergerak maupun tidak bergerak, yang pemiliknya telah meninggal dunia dan tidak memiliki ahli waris berdasarkan hukum *farâ'idh*, termasuk keluarga dekat seperti istri, anak, orangtua, saudara laki-laki atau perempuan, maupun *'ashabah*, akan dimasukkan ke dalam Baitul Mal. Hal ini berlaku jika seluruh ahli waris yang seharusnya mewarisi telah meninggal atau tidak ada sama sekali.

Kesebelas: Harta Orang-orang Murtad. Orang yang murtad kehilangan hak atas harta dan darahnya, yang menjadi halal bagi kaum Muslim. Jika orang murtad tidak bertaubat dalam waktu tiga hari, maka dia harus dieksekusi dan hartanya disita untuk disimpan di Baitul Mal. Jika orang murtad kembali ke Islam, harta yang dimilikinya sebelumnya dikembalikan, kecuali jika ia kembali setelah pembagian warisan yang telah dilakukan.

Kedua belas: Pajak (Dharibah): Salah satu sumber pemasukan untuk Baitul Mal adalah *dharibah* (pajak), yang diwajibkan oleh Allah SWT kepada kaum Muslim untuk membiayai berbagai kebutuhan dan pos-pos pengeluaran yang harus dipenuhi, ketika baitul mal kekurangan dana. Pada prinsipnya, Baitul Mal memiliki pendapatan rutin melalui sumber-sumber seperti *fai*, *kharâj*, *'usyur* dan milik umum yang dialihkan menjadi milik negara, yang cukup untuk menutupi kewajiban pembiayaan, baik ketika ada atau tidak ada uang di dalam Baitul Mal. Namun, dalam kondisi yang lebih berat, saat pendapatan rutin Baitul Mal

tidak mencukupi untuk menutupi kewajiban pembiayaan, maka kewajiban tersebut dialihkan kepada kaum Muslim. Mereka diwajibkan membayar pajak hanya untuk menutupi kekurangan tersebut, dengan batasan yang wajar, yaitu hanya atas mereka yang memiliki surplus kekayaan setelah kebutuhan mendasar mereka terpenuhi.

Beberapa pos pengeluaran wajib yang harus dibiayai, baik dengan dana Baitul Mal atau tidak, meliputi: (a) pembiayaan jihad, termasuk pasukan, pelatihan dan peralatan militer; (b) pembiayaan industri militer untuk mendukung jihad dan kedaulatan negara; (c) bantuan untuk fakir, miskin, dan Ibnu Sabil; (d) gaji tentara, hakim, guru, pegawai negeri dan pihak yang bekerja untuk kemaslahatan umat; (e) sarana publik penting seperti jalan, rumah sakit, dan sekolah; dan (f) pembiayaan untuk bencana alam atau musibah. Jika dana Baitul Mal terbatas, kewajiban ini dapat dibebankan kepada kaum Muslim atau melalui pinjaman jika diperlukan. Infrastruktur non-darurat seperti memindahkan jalan atau fasilitas tambahan tidak wajib dibiayai Baitul Mal atau dibebankan kepada kaum muslim jika dana Baitul Mal kurang.

Ketiga belas: Zakat. Zakat adalah kewajiban fardhu 'ain bagi setiap Muslim yang harus dikeluarkan dari harta yang telah mencapai nishab dan haul (setahun). Ketika zakat diwajibkan pada harta seseorang, kewajiban ini tidak akan gugur, berbeda dengan pajak yang dipungut oleh Negara berdasarkan kebutuhan dan kemaslahatan umat. Zakat bukan untuk Negara, melainkan hak delapan golongan yang telah ditentukan dalam al-Quran. Harta yang wajib dizakati mencakup ternak seperti unta, sapi, dan kambing; tanaman dan buah-buahan yang zakatnya dikeluarkan saat panen; nuqud atau mata uang, seperti emas dan perak; serta harta atau barang perdagangan. Zakat diwajibkan pada harta-harta tersebut jika telah memenuhi syarat nishab, hutangnya sudah dilunasi, dan telah mencapai satu tahun (haul), kecuali untuk tanaman dan buah-buahan yang zakatnya diwajibkan pada saat panen.

Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. [Muis].



Catatan
H.M. Ismail Yusanto

GENERASI

“Jadilah mujahid yang punya mimpi dan cita-cita yang besar, mengikuti petunjuk Nabi saw. Jika engkau tidak bisa mewujudkannya, anak keturunanmu akan melanjutkan perjuangan. Tanamlah benih yang akan terus tumbuh untuk 1000 tahun mendatang. Namun, ingat, untuk bisa mewujudkan cita-cita Nabi saw., kita harus mengikuti jalan kenabian.

Tak ada yang bisa dicapai tanpa mengikuti jalan Nabi saw.”

(Nasihat Syaikh Adebali kepada Osman).

++++

Tengah bulan November 2024 lalu, selepas melaksanakan umrah, saya bersama jamaah berkunjung ke masjid dan makam Osman Ghazi di Bursa, Turki. Siapa Osman atau Utsman itu? Dia adalah peletak dasar Kesultanan, yang kemudian menjadi Kekhilafahan Utsmani.

Banyak pelajaran di sana. Di antaranya yang utama adalah betapa pentingnya pendidikan dan pembinaan generasi. Itu dibuktikan dari

kisah Kabilah Kayi, dari mana Utsman dilahirkan. Ia dididik langsung oleh ayahandanya, Ertugrul, anak lelaki hebat dari pemimpin Kabilah Kayi, Sulaiman Syah.

Kabilah Kayi berasal dari Balkh, wilayah di utara Afganistan sekarang. Mereka hidup nomaden, karena tidak punya daerah sendiri. Mereka berpindah dari satu tempat ke tempat lain dengan sekitar 400 tenda yang menampung 2000-an warganya. Meski begitu, kabilah ini memiliki karakter hebat. Pejuang yang tangguh, pantang menyerah, cinta pada keimanan dan pembela kebenaran yang gigih.

Di tenda-tenda yang terus berpindah-pindah itulah, Sulaiman Syah mendidik semua anak-anaknya, utamanya anak lelaki sulungnya, Ertugrul, dengan tauhid yang kokoh, ketaatan sepenuhnya pada Allah, semangat perjuangan dan jihad yang menyala-nyala, kerinduan pada syahid, tak takut mati. Berkat gemblengan Sulaiman Syah, Ertugrul tumbuh menjadi seorang pemuda yang gagah berani, dengan kepemimpinan, semangat perjuangan dan kecerdikan yang luar biasa.

Ertugrullah sesungguhnya yang mengubah arah perjalanan Kabilah Kayi ini. Dari bukan apa-apa, menjadi sebuah kabilah yang amat diperhitungkan oleh lawan-lawannya yang datang dari

Kekaisaran Bizantium di arah matahari tenggelam dan Kekaisaran Mongol dari arah matahari terbit, maupun oleh kawan-kawannya utamanya dari Kesultanan Seljuk yang terus melemah dan kabilah-kabilah lain.

Dari Ertugrul lahirlah Utsman, yang seperti ayahnya, berkat pendidikan yang baik, tumbuh menjadi pemuda yang tak kalah hebat. Berkat perjuangan yang tak kenal lelah dan kepercayaan yang diberikan oleh para pimpinan kabilah lain, ia akhirnya menjadi seorang sultan seiring dengan redupnya Kesultanan Seljuk. Dari sinilah, mengapa disebut Kesultanan, dan kelak, Khilafah Utsmani.

Sikap kejuangan Utsman sangat dipengaruhi oleh guru spiritualnya, Syaikh Adebali. Salah satu pesannya tentang pentingnya membangun generasi guna melanjutkan estafeta perjuangan, "*Tanamlah benih yang akan terus tumbuh untuk 1000 tahun mendatang*," seperti tersebut di muka. Hal ini sangat membekas pada diri Utsman dan menggelorakan semangat perjuangannya.

Bukan hanya itu. Utsman juga mendapat pesan dari Syaikh Adebali tentang pentingnya kekuatan spiritual, yang membuat Utsman hampir tak pernah meninggalkan shalat tahajud. Ia ingat betul nasihat gurunya, "*Siapa yang tidak bisa mengalahkan selimut di malam hari, jangan harap bisa mengalahkan lawannya di siang hari. Siapa yang tidak bisa menegakkan iman di rumahnya, tidak akan bisa membangun peradaban dunia.*"

Utsman kemudian melahirkan Orkhan, yang makamnya ada bersebelahan dengan dirinya. Orkhan melahirkan Murad I. Murad I lalu melahirkan Beyezid I. Beyezid I melahirkan Muhammad I. Muhammad I melahirkan Murad 2. Murad 2 lalu melahirkan Muhammad 2. Siapa dia? Dialah Muhammad al-Fatih, yang seperti moyangnya,

berkat pendidikan yang luar biasa, tumbuh menjadi pemuda hebat. Sejarah kemudian mencatat, melalui perjuangan dahsyatnya dan kecerdikan luar biasa, ia pada usia belum genap 21 tahun, bersama 250 ribu pasukannya kemudian berhasil menaklukkan benteng Konstantinopel yang sepanjang lebih dari 1000 tahun tak tersentuh oleh lawan dari manapun.

Jarak antara al-Fatih dan moyangnya Sulaiman Syah, kurang lebih 230 tahun. Itu artinya, setelah lebih dari 2 abad, cita-cita besar yang selalu ditanamkan oleh Sulaiman Syah kepada anak-anaknya tentang perjuangan untuk merebut Apel Merah (simbolisasi dari Konstantinopel) baru terwujud. Bagi al-Fatih, ini tentu adalah anugerah besar. Sejak amat belia, ia sangat ingin menjadi seperti yang disebutkan oleh Nabi saw. dalam hadisnya 825 tahun sebelumnya, yakni: sebagai sebaik-baik panglima perang. Dialah yang menaklukkan Konstantinopel.

Perjalanan anak keturunan Sulaiman Syah terus berlanjut. Tak berhenti di situ. Muhammad al-Fatih kemudian melahirkan Beyezid 2. Lalu Beyezid 2 melahirkan Sultan Selim I. Dialah yang kemudian menjadi khalifah pertama dari Kekhilafahan Utsmani. Hal itu terjadi saat Kekhilafahan Abbasiyah meredup. Di antaranya karena gempuran hebat kekaisaran Mongol. Khalifah terakhir dari Kekhilafahan Abbasiyah, Mutawakkil 'Alallah, menyerahkan kekuasaan kepada Sultan Selim sebagai khalifah.

Khilafah Utsmani memimpin Dunia Islam lebih dari 450 tahun. Bahkan jika dihitung mulai saat Utsman mulai berkuasa, maka kepemimpinanannya lebih dari 600 tahun. Menebarkan dakwah ke seluruh penjuru dunia, termasuk ke wilayah Nusantara, khususnya di wilayah Aceh dan Banten. Memberikan jalan terang risalah Ilahi, keimanan dan ketaatan kepada Allah, ke-

Sejarah Utsman membuktikan, pendidikan dan pembinaan generasi yang digarap sungguh-sungguh mampu membawa perubahan besar, dari semula sekadar sebuah kabilah, akhirnya bisa menjadi Khilafah.

damaian, ketenteraman serta kemajuan di berbagai bidang.

Di bidang pendidikan, Khilafah Utsmani mendirikan berbagai lembaga pendidikan seperti madrasah dan universitas. Beberapa universitas terkenal pada masa itu termasuk Universitas Istanbul, yang didirikan pada tahun 1453 dan Universitas Al-Qarawiyyin di Fes, Maroko. Pendidikan tinggi ini menyediakan lingkungan yang mendukung pengembangan berbagai bidang ilmu pengetahuan. Di antaranya ilmu medis. Di bawah Khilafah Utsmani, ilmu kedokteran mengalami kemajuan penting. Beberapa dokter masa itu menghasilkan karya-karya berpengaruh dalam bidang anatomi, farmakologi, bedah, dan ilmu medis lainnya. Salah satu yang terkenal adalah Ibnu Sina (Avicenna). Karya besarnya, *al-Qanun fi At-Thibb* atau *The Canon of Medicine* (Kitab Pengobatan), menjadi rujukan utama dunia kedokteran Eropa hingga abad ke 17 dan mem-

berikan pengaruh besar dalam perkembangan ilmu kedokteran hingga kini.

Secara ekonomi, Khilafah Utsmani menjadi pusat perdagangan dunia, dengan pedagang dari berbagai penjuru dunia berdatangan. Secara militer, Khilafah Utsmani dikenal memiliki pasukan militer yang tangguh di darat, kuat di laut dan hebat di udara. Mereka memiliki sistem teknologi modern yang canggih untuk mendukung pertempuran. Dengan kekuatan itu, Khilafah Utsmani berhasil melakukan *futûhât* ke berbagai wilayah di Eropa, termasuk akhirnya bisa mengalahkan bangsa Mongol, yang sebelumnya pernah menghancurkan Khilafah Abbasiyah.

++++

Sejarah Utsman membuktikan, pendidikan dan pembinaan generasi yang digarap sungguh-sungguh mampu membawa perubahan besar, dari semula sekadar sebuah kabilah, akhirnya bisa menjadi Khilafah. Sejarah ini kemudian ditulis sebagai disertasi doctoral di Universitas Oxford oleh Prof. Muhammad Khulaf, lalu diterbitkan menjadi sebuah buku berjudul: *Qiyamu Ertugrul minal Kabilah ilal Khilafah*.

Oleh Fernand Grenard, sejarawan Prancis, sejarah Utsmani ini disebut sebagai peristiwa terbesar dalam sepanjang kehidupan manusia, dilihat dari awalnya dibandingkan dengan akhirnya. Awalnya hanyalah sebuah kabilah yang bahkan tempat tinggal pun tidak punya, tetapi akhirnya menjadi sebuah Khilafah yang berhasil menguasai 2/3 belahan dunia lebih dari 450 tahun lamanya, sebelum akhirnya runtuh pada 1924.

Tampak sangat jelas, itulah pentingnya pendidikan generasi. Maka dari itu, di situ pula sangat penting kita memberi atensi bila kita ingin Kekhilafahan yang sudah runtuh bisa terwujud kembali. Insya Allah. []

BAGAIMANA HUKUM PAJAK MENURUT ISLAM?

Soal:

Bagaimana sebenarnya hukum pajak dalam pandangan Islam? Apakah boleh atau tidak? Jika boleh, apakah kelebihan tersebut bersifat mutlak, atau ada batasannya?

Jawab:

Para *fuqaha'* membangun argumentasi boleh dan tidaknya pajak berdasarkan asumsi, apakah boleh mengambil harta dari kaum Muslim selain zakat? Dalam hal ini ada dua kelompok. *Pertama: fuqaha'* yang menyatakan bahwa zakat merupakan satu-satunya harta yang boleh diambil dari kaum Muslim, sementara yang lain tidak boleh. Dalil mereka adalah Hadis Nabi saw. yang menyatakan:

«لَيْسَ فِي الْمَالِ حَقٌّ سِوَى الزَّكَاةِ»

Di dalam harta tidak ada hak lain [yang wajib ditunaikan] selain zakat (HR Ibnu Majah).

Di dalam nas tersebut, dengan tegas dinyatakan, bahwa selain zakat, sama sekali tidak ada kewajiban harta yang harus ditunaikan oleh kaum Muslim. Selain itu, baik di dalam al-Quran maupun as-Sunnah, tidak ada nas yang menyatakan kewajiban harta yang lain, selain zakat.



Diasuh oleh:

KH. Hafidz Abdurrahman

Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca al-wa'ie, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting yang akan dibahas dalam rubrik ini.

Andaipun ada yang lain, maka setelah ditetapkan kewajiban membayar zakat, maka kewajiban ini telah membatalkan kewajiban membayar harta yang lain. Ini merupakan pendapat Ibn al-'Arabi (mazhab Maliki).¹

Kedua: Fuqaha' yang menyatakan bahwa selain zakat ada hak lain yang wajib dibayarkan oleh kaum Muslim. Pada saat terjadi penaklukan Islam, yang dimulai sejak zaman Khalifah Abu Bakar, kemudian Khalifah 'Umar dan Khalifah 'Utsman, maka mulai muncul dua kelas di masyarakat, yaitu kelas kaya dan kelas miskin. Ketika itu, Abu Dzar al-Ghifari menyerukan agar orang-orang kaya tidak menimbun hartanya, setelah mengeluarkan kewajiban zakatnya, serta membelanjakan hartanya di jalan Allah. Beliau berangkat dari firman Allah:

«وَالَّذِينَ يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ»

*Orang-orang yang menimbun emas dan perak serta tidak membelanjakan hartanya di jalan Allah, maka sampaikanlah kepada mereka azab yang pedih (QS at-Taubah [9]: 34).*²

Di antara pendukung pendapat ini adalah Imam Malik. Beliau yang menyatakan:

«يَجِبُ عَلَى كَافَّةِ الْمُسْلِمِينَ فِدَاءُ أَسْرَاهُمْ وَإِنْ اسْتَعْرَقَ ذَلِكَ أَمْوَالَهُمْ»

*Seluruh kaum Muslim wajib menebus tawanan-tawanan mereka sekalipun itu benar-benar menghabiskan harta mereka.*³

Pendapat ini juga diikuti oleh para *Tābi'īn*, seperti an-Nakha'i, as-Sya'bi, 'Atha' dan Mujahid. Di kalangan mazhab Zhahiri, Ibn Hazm al-Andalusi juga mendukung pandangan ini.

Dari dua argumentasi di atas, maka pendapat yang kedua yang lebih kuat. Selain itu, hadis yang digunakan oleh kelompok pertama, menurut Imam an-Nawawi dan al-Baihaqi, terbukti lemah.⁴ Dengan demikian, pendapat yang pertama terbukti lemah dan tidak bisa diamalkan.

Karena itu mengambil harta dari kaum Muslim, selain zakat, hukumnya boleh. Termasuk di antaranya adalah pajak. Hanya saja, pajak ini diberlakukan dalam kondisi ketika Baitul Mal tidak mempunyai harta yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Ini sebagaimana yang dilakukan oleh 'Umar, saat Tahun Paceklik, saat terjadi kelaparan di mana-mana. Beliau sampai menyatakan:

«لَوْ اِمْتَدَّتِ الْمَجَاعَةُ لَوَزَعْتُ كُلَّ جَائِعٍ عَلَى بَيْتٍ

... mengambil harta dari kaum Muslim, selain zakat, hukumnya boleh. Termasuk di antaranya adalah pajak. Hanya saja, pajak ini diberlakukan dalam kondisi ketika Baitul Mal tidak mempunyai harta yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya.

مِنْ بُيُوتِ الْمُسْلِمِينَ، إِنَّ النَّاسَ لَا يَهْلِكُونَ عَلَى
إِنْصَافٍ بَطُونِهِمْ»

Andai saja kelaparan ini meluas, aku akan membagi-bagi setiap orang yang kelaparan ini di setiap rumah-rumah kaum Muslim. Sungguh orang tidak akan binasa karena perut-perut mereka sudah rata [terisi].⁵

Dari sini, Ibn Hazm menyatakan:

«وَفَرَضَ عَلَى الْأَغْنِيَاءِ مِنْ أَهْلِ كُلِّ بَلَدٍ أَنْ يَقُومُوا
بِفُقَرَائِهِمْ، وَيُجِيرَهُمُ السُّلْطَانُ عَلَى ذَلِكَ، إِنْ لَمْ تَقُمْ
الرِّكَوَاتُ بِهِمْ، وَلَا فِي سَائِرِ أَمْوَالِ الْمُسْلِمِينَ بِهِمْ،
فَيَقَامُ لَهُمْ بِمَا يَأْكُلُونَ مِنَ الثَّقَاتِ الَّذِي لَا يَدُّ مِنْهُ،
مِنَ اللَّبَاسِ لِلشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ بِمِثْلِ ذَلِكَ، وَبِمَسْكِنٍ
يُكْنُهُمْ مِنَ الْمَطْرِ.»

Wajib bagi orang-orang kaya penduduk sebuah negeri untuk membantu kaum fakir di kalangan mereka. Para penguasa wajib memaksa mereka untuk menunaikan kewajiban tersebut jika zakat tidak mencukupi, begitu juga harta-harta kaum Muslim yang lain. Mereka diberi makan dengan makanan pokok yang seharusnya. Juga pakaian untuk musim dingin dan panas seperti itu. Begitu juga tempat tinggal yang bisa melindungi mereka dari hujan.⁶

Imam al-Ghazali, dalam *Ihyā'*-nya, juga menyatakan:

«وَمَعْنَاهُ أَنَّهُ يَجِبُ عَلَى الْمُوَسِّرِ مَهْمَا وَجَدَ مُحْتَاجًا أَنْ
يُزِيلَ حَاجَتَهُ فَضْلًا عَنِ مَالِ الرِّكَوَاتِ»

Maknanya, bagi orang yang berkelapangan, ketika dia menemukan orang yang membutuhkan, wajib untuk menghilangkan kebutuhan [orang yang membutuhkan tersebut], selain dari harta zakatnya.⁷

Secara historis, pada zaman Khilafah 'Ab-basiyah, saat Tatar menyerang wilayah Syam, Azh-Zhahir Baibaras bersemangat untuk memerangi mereka, dan membutuhkan dana tidak sedikit untuk menyiapkan tentara dan membiayai pasukan, tetapi di Baitul Mal dananya tidak cukup. Ketika itu, para ulama' Syam mengeluarkan fatwa tentang kebolehan untuk mengambil harta rakyat untuk membiayai tugas dan kewajiban tersebut.⁸

Pada zaman Yusuf at-Tasifin di Andalusia juga sama. Untuk menghadapi musuh dan mengerahkan pasukan dibutuhkan dana. Namun, di Baitul Mal, dananya tidak cukup. Karena itu beliau mengumpulkan para ulama dan *qâdhi*, di antaranya al-Qadhi Abu al-Walid al-Baji. Mereka sepakat mengeluarkan fatwa tentang kebolehan mengambil harta kaum Muslim untuk memenuhi kebutuhan tersebut.⁹

Hanya saja, kebolehan untuk mengambil pajak dari kaum Muslim ini tidak bersifat mutlak, melainkan melekat padanya sejumlah syarat.

Pertama: Saat negara tidak memiliki harta tidak mencukupi kebutuhan. Imam Al-Ghazali menyatakan:

«أَنَّهُ إِذَا خَلَّتِ الْأَيْدِي مِنَ الْأَمْوَالِ وَلَمْ تَكْفِ
أَمْوَالِ الْمَصَالِحِ خَرَاجَاتِ الْجُنُودِ وَخَيْفَ مِنْ تَهْدِيدِ
الْعَدُوِّ لِلْبِلَادِ أَوْ تَمَرُّدِ بَعْضِ الْجُنُودِ جَازَ لِلْحَاكِمِ
فَرَضَ الضَّرَائِبِ عَلَى الْأَعْيَانِ بِمَا يَكْفِيهِمْ تَحْمُلًا
لِأَهْوَنِ الضَّرَرَيْنِ»

Ketika tangan tidak mempunyai harta dan harta untuk memenuhi kebutuhan tidak cukup untuk mencukupi pengeluaran tentara, sementara ancaman musuh terhadap negeri dikhawatirkan [tidak bisa diatasi], atau terjadinya pembangkangan sebagian tentara, maka seorang penguasa dibolehkan untuk

Hanya saja, kebolehan untuk mengambil pajak dari kaum Muslim ini tidak bersifat mutlak, melainkan melekat padanya sejumlah syarat.

menetapkan pajak kepada orang kaya, dengan apa yang bisa mencukupi. Ini sebagai praktik dari kaidah, "Mengambil bahaya yang lebih ringan di antara dua bahaya."¹⁰

Kedua: Harta (pajak) dipungut dari Muslim, laki-laki, dan sesuai dengan kemampuan. Ini sebagaimana Hadis Nabi saw.:

«مَنْ ظَلَمَ مُعَاهِدًا أَوْ كَلَّفَهُ فَوْقَ طَاقَتِهِ فَأَنَا حَاجِيْجُهُ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

Siapa saja yang menzalimi kaum kafir mu'ahad atau membebani dirinya melebihi kemampuannya, maka akulah yang akan menjadi pununtutnya kelak pada Hari Kiamat (HR Abu Dawud).

Dalam riwayat lain dinyatakan:

«مَنْ ظَلَمَ مُعَاهِدًا أَوْ أَنْقَصَهُ، أَوْ كَلَّفَهُ فَوْقَ طَاقَتِهِ،
أَوْ أَخَذَ مِنْهُ شَيْئًا بِغَيْرِ طَيِّبِ نَفْسٍ، فَأَنَا حَاجِيْجُهُ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

Siapa saja yang menzalimi kafir mu'ahad, atau mengurangi [hak]-nya, atau membebani dirinya melebihi kemampuannya, atau diambil dari dirinya sesuatu tanpa kerelaan

hatinya, maka akulah yang akan menjadi pununtutnya kelak pada Hari Kiamat (HR al-Mundzir).

Jika terhadap kafir mu'ahad, yang notabene bukan warga Negara Islam—tetapi hanya mereka yang terikat dengan perjanjian dengan Negara Islam—saja tidak boleh zalim dan membebani dengan beban yang melebihi kemampuannya, apatah lagi terhadap Ahludz Dzimmah dan kaum Muslim yang menjadi warga Negara Islam. Karena itu tidak boleh memungut pajak, kecuali dari kaum Muslim, laki-laki dan mampu. Bukan dari semua warga negara.

Karena itu Khalifah 'Umar pernah menanyakan kepada pejabatnya, ketika datang menghadap kepada beliau membawa harta dari berbagai wilayah:

«إِنِّي لَأَظُنُّكُمْ أَهْلَكُتُمُ النَّاسَ، قَالُوا: لَا، وَاللَّهِ مَا أَخَذْنَا إِلَّا عَفْوًا صَفْوًا، قَالَ: بِلَا سَوَاطِ وَلَا تَوَاطٍ؟ قَالُوا: نَعَمْ، قَالَ: أَحْمَدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَجْعَلْ ذَلِكَ عَلَى يَدَيَّ وَلَا فِي سُلْطَانِي»

“Sungguh, aku benar-benar menduga bahwa kalian telah membinasakan orang [rakyat].” Mereka menjawab: “Tidak. Demi Allah, kami tidak mengambil harta ini, kecuali dengan sukarela dan dari sisa-sisa.” Khalifah 'Umar bertanya lagi, “Tanpa paksaan maupun iming-iming?” Mereka menjawab, “Benar.” Khalifah 'Umar berkata lagi, “Alhamdulillah, Tuhan Yang telah menjadikan semuanya itu tidak berada di dalam tanganmu dan bukan di dalam kekuasaanmu.”¹¹

Ketiga: Tidak dipungut melebihi kebutuhan dan harta yang didapat digunakan untuk kemaslahatan publik, seperti pengeluaran untuk fakir, miskin dan ibn sabil, yang harus dipenuhi dari pos zakat di Baitul Mal, tetapi tidak ada. Begitu

juga untuk membayar gaji tentara, membiayai perang, alutsista yang dibutuhkan. Termasuk pembukaan jalan dan rumah sakit, dan lain-lain, yang jika tidak diwujudkan bisa menyebabkan madarat bagi rakyat. Termasuk gaji pegawai, qadhi, guru, dan lain-lain. Ini hukumnya wajib bagi kaum Muslim untuk diwujudkan. Karena itu untuk membiayai semua itu juga merupakan kewajiban mereka.¹²

Inilah hukum tentang pajak dan bagaimana ketentuannya. Semuanya telah diatur sedemikian rupa oleh Islam dan dibahas oleh para ulama pada masa lalu.

Wallâhu a'lam. []

Catatan kaki:

- 1 Abu Bakar Muhammad bin 'Abdullah, Ibn al-'Arabi, *Tafsir Ahkam al-Qur'an*, ed. 'Ali Muhammad al-Bajawi, Dar al-Fikr, Beirut, t.t., Juz I, hal. 59.
- 2 Dr. Nazih 'Abd al-Maqshud Muhammad Mabruk, *Fardh al-Dharaib fi Dhau'i al-Syariah al-Islamiyyah*, Jurnal edisi XXXVII, 2022, hal. 284; Quthub Ibrahim Ramadhan, *an-Nudzum al-Maliyah fi al-Islam*, Hai'ah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab, cet. IV, 1996, hal. 54-55.
- 3 Abu Bakar Muhammad bin 'Abdullah, Ibn al-'Arabi, *Tafsir Ahkam al-Qur'an*, Juz I, hal. 60.
- 4 Muhyiddin Abu Zakariyya Muhyiddin Syaraf an-Nawawi, *al-Majmu' Syarah al-Muhadzab*, Dar al-Fikr, Beirut t.t., Juz V, hal. 332.
- 5 Dr. Nazih 'Abd al-Maqshud Muhammad Mabruk, *Fardh al-Dharaib fi Dhau'i al-Syariah al-Islamiyyah*, Jurnal edisi XXXVII, 2022, hal. 294.
- 6 Abu Muhammad 'Ali bin Ahmas bin Sa'id bin Hazm, *al-Muhalla*, ed. Ahmad Muhammad Syakir, Dar at-Turats, Kaero, t.t., Juz VI, hal. 156.
- 7 Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, hal. 366.
- 8 Muhammad Rajab al-Bayumi, *Ulama' fi Wajh at-Thughyan*, Ad-Dar al-Qaumiyah li at-Thiba'ah wa an-Nasyr, t.t., hal. 73.
- 9 Dr. Musthafa as-Siba'i, *Isytirakiyyatu al-Islam*, Dar Mathabi' as-Sya'bi, 1962, hal. 186.
- 10 Abu Hamid al-Ghazali, *al-Mushtasfa fi 'Ilmi al-Ushul*, Dar as-Shadir, Beirut, 1322, Juz I, hal. 304.
- 11 Abu 'Ubaid, *al-Amwal*, hal. 48.
- 12 Al-Qadhi Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, *Muqaddimah ad-Dustur*, cet. 1382 H/1963 M, hal. 366-367.

AYNA AL-MUSLIMÛN? (RENUNGAN BAGI KAUM MUSLIM)

Irfan Abu Naveed, M.Pd.I

Krisis Palestina adalah aib bagi umat manusia, aib bagi peradaban dunia di bawah asuhan buruk Kapitalisme Global, aib bagi mereka yang mendiamkan kejahatan nyata Zionis Yahudi dan sekutunya dari rezim-rezim kampiun Demokrasi Barat. Mereka tak bergerak, diam, tak menggunakan kekuatan tangan dan lisannya untuk mencegah kejahatan mereka. Padahal Gaza telah berteriak lantang meminta pertolongan. Bukankah kita mendengar firman-Nya:

﴿وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ﴾

Jika mereka meminta pertolongan kepada kalian dalam (urusan pembelaan) agama maka kalian wajib memberikan pertolongan (QS al-Anfal [8]: 72).

Krisis Palestina adalah pelajaran tentang pentingnya persatuan dunia di bawah kepemimpinan Islam, yang menghidupkan syiar dakwah dan jihad, serta menebar rahmat bagi semesta alam. Palestina adalah semangat untuk bersatu melawan kezaliman dan tontonan ketidakadilan negara-negara Barat kepada Islam dan kaum Muslim. Apakah layak kaum Muslim masih berharap kepada mereka dengan sistem kepemimpinan Kapitalisme-Demokrasi Global yang penuh tipu daya dan kemunafikan? Berharap solusi kepada mereka yang tidak mengimani Allah dan Rasul-Nya, dan lembaga-lembaga internasional

yang didirikan di atas landasan selain Islam adalah angan-angan kosong, bahkan bertentangan dengan amanah Rasulullah saw. Dari Anas ra., Rasulullah saw. bersabda:

«لَا تَسْتَضِيئُوا بِنَارِ الْمُشْرِكِينَ»

Janganlah kalian meminta bantuan penerangan dengan api kaum musyrik (HR al-Bukhari, Ahmad, an-Nasa'i dan al-Baihaqi).

Imam al-Baihaqi (w. 458 H) dalam *As-Sunan al-Kubrâ'* menjelaskan hadis ini dengan menyatakan, "Sungguh Nabi saw. bersabda (maksudnya), yakni janganlah kalian mengambil petunjuk orang musyrik dalam hal apapun dalam urusan kalian."

Al-Baihaqi lalu menegaskan hal tersebut dengan firman Allah 'Azza wa Jalla:

«يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَاغَةِ مِنَ دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُؤًا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ»

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menjadikan teman kepercayaan kalian orang-orang di luar kalangan kalian. Mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemadaratan bagi kalian. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kalian. Telah nyata kebencian dari mulut mereka dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi (QS Ali Imran [3]: 118).

Ini menunjukkan bahwa kaum musyrik yang dimaksud mencakup kaum *kuffaar* secara umum. Islam nyata mewajibkan *umara'* mencegah kebiadaban Zionis Yahudi dengan kekuatan tangan (kekuasaan) mereka. Para ulama serta kaum Muslim secara umum wajib mengingatkan penguasanya untuk menunaikan kewajiban tersebut, agar mengerahkan segenap daya upaya mengulurkan pertolongan atas kaum Muslim Gaza. Dari Abu Said al-Khudri ra.: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ»

Siapa saja di antara kalian yang melihat kemungkaran maka ubahlah dengan tangannya. Jika tidak mampu, ubahlah dengan lisannya. Jika tidak mampu, ubahlah dengan kalbunya, dan hal itu adalah selema-lemahnya iman (HR Muslim, Ahmad, Ibn Majah dan Ibn Hibban).

Hal ini dipertegas oleh hadis dari Hudzaifah Ibn al-Yaman ra., dari Nabi saw. yang bersabda:

«وَالَّذِي تَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوَنَّ عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ ثُمَّ تَدْعُونَهُ فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ»

Demi Tuhan yang jiwaku berada di tangan-Nya, hendaknya kalian melakukan amar makruf nahi mungkar atau, jika tidak, niscaya Allah akan mengirimkan siksa-Nya dari sisi-Nya kepada kalian. Kemudian kalian memohon kepada-Nya, namun doa tidak lagi dikabulkan (HR at-Tirmidzi, Ahmad dan al-Baihaqi).

Hadis ini, diungkapkan dengan banyak penegasan (*tawkid*), yakni *qasam* (sumpah kepada Allah pada kalimat تَفْسِي بِيَدِهِ) dan *lam* serta *nun at-tawkid ats-tsaqilah*, yang memper tegas kebenaran informasi dalam hadis, menekankan pentingnya amar makruf nahi mungkar, dengan tuntutan wajib berdasarkan adanya peringatan keras bagi siapa saja yang mengabaikan kewajiban ini, yakni kalimat yang mengandung ancaman dalam dua bentuk: *Pertama*, azab datang tak pandang bulu; *kedua*, doa tidak akan dikabulkan.

Zionis Yahudi didukung Negara-Negara Demokrasi Barat, dengan menggunakan kekuatan dana dan militer, membombardir dan meluluh-lantakkan Gaza dan membantai kaum Muslim di sana. Tidak ada bahasa yang bisa mereka pahami selain bahasa setara. *Umara'* wajib mengirimkan bantuan militer, mengerahkan segenap kekuatannya mencegah kejahatan Zionis Yahudi, menolong anak-anak, perempuan dan kaum Muslim di sana! Tidak ada bahasa lain yang lebih tepat. Palestina membutuhkan persatuan kaum Muslim di bawah kepemimpinan Khalifah yang satu untuk seluruh dunia, dalam komando kepemimpinan Islam untuk mengumandangkan seruan jihad! Bukan bahasa basa-basi di meja diplomasi. Sudah puluhan resolusi dan diplomasi hanya menjadi angin lalu saja, *al-jazâ' min jins al-'amal*.

Sejarah jihad Mu'tah dan Tabuk adalah sejarah *salafunâ ash-shâlih* yang mulia dan Allah muliakan dengan adanya kepemimpinan Islam menghadapi negara adidaya Romawi ketika itu. Ini sebagaimana kita mendapati kisah Khalifah al-Mu'tashim Billah pada era Kekhilafahan 'Abbasiyah yang menyelamatkan seorang Muslimah dari kejahatan pasukan Romawi di 'Ammuriyah. Ia mengirimkan pasukan yang berhasil menyelamatkan Muslimah tersebut sekaligus menaklukkan

kan 'Ammuriyyah pada 17 Ramadhan 223 H. Ia merealisasikan apa yang disifati Rasulullah saw. dalam sabdanya:

«إِنَّمَا الْإِمَامُ جُنَّةٌ يُقَاتِلُ مِنْ وَرَائِهِ وَيُتَّقَى بِهِ»

Sungguh Imam (Khalifah) itu perisai; (orang-orang) akan berperang mendukung dirinya dan berlandung (dari musuh) dengan (kekuasaan)-nya (HR Muttafaq 'alayhi).

Al-Hafizh al-Nawawi (w. 676 H) dalam kitab syarh-nya atas *Shahih Muslim* (XII/230) menjelaskan: Sabda Rasulullah saw. "*Al-Imâm junnah*", yakni seperti *as-sitr* (pelindung). Ini karena Imam (Khalifah) mencegah musuh dari perbuatan mencelakai kaum Muslim, juga dan mencegah sesama manusia (melakukan kezaliman), memelihara kemurnian ajaran Islam, rakyat berlandung kepadanya dan mereka tunduk pada kekuasaannya.

Kepemimpinan menjadi perisai ketika ia ditegakkan dengan landasan Islam. Islam inilah yang telah mewajibkan *umara'* mempersiapkan pasukan militer yang Allah berkahi. "Suara derap langkah kaki mereka" cukup menggetarkan musuh-musuh agama:

«وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ»

Siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kalian sanggupi, juga dari kuda-kuda yang ditambatkan untuk berperang, hingga kalian menggentarkan musuh Allah dan musuh kalian serta selain mereka yang kalian tidak ketahui, sedangkan Allah tahu. Apa saja yang kalian nafkahkan

Kepemimpinan menjadi perisai ketika ia ditegakkan dengan landasan Islam. Islam inilah yang telah mewajibkan umara' mempersiapkan pasukan militer yang Allah berkahi. "Suara derap langkah kaki mereka" cukup menggetarkan musuh-musuh agama:

di jalan Allah, niscaya akan dibalasi dengan cukup kepada kalian dan kalian tidak akan dianiaya (dirugikan) (QS al-Anfal [8]: 60).

Ini adalah amanah dari Allah. *Umara'* wajib menjaga amanah Allah ini:

«يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ»

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengkhianati Allah dan Rasul-Nya (QS al-Anfal [8]: 27).

Imam al-Baidhawi (w. 685 H) dalam tafsirnya menjelaskan bahwa pengkhianatan terjadi dengan menunda-nunda berbagai kefardhuan bahkan kesunnahan. Salah satu kefardhuan mendesak adalah membebaskan Palestina dan bersatu tegakkan *Al-Khilâfah 'alâ minhâj an-nubuwwah*. Jika tidak, lantas ayna *al-Muslimûn* (kemana kaum Muslim)?

Wallâhu a'lam. []

SEPUTAR THALAB AN-NUSHRAH

Soal:

Ada *thalab an-nushrah*. Ada jawaban/respon atau pemberian *an-nushrah*. Ada pula pertolongan Allah SWT. Apakah jawaban itu adalah *an-nushrah*? Sebagaimana yang dinyatakan di dalam *Sīrah* sesuai yang saya ingat: Ibnu Hisyam berkata: “Ketika Allah berkehendak menolong hamba-Nya, Allah memperjalankan untuk hamba tersebut sekelompok orang dari penduduk Madinah.” Apakah pertolongan itu menyertai negara yang sedang tumbuh mendatang dengan izin Allah, lalu negara itu membalik neraca dan menghimpun umat di bawah Panji *Lā ilāha illallāh Muhammad Rasūlullāh* serta terjun ke medan perang jika Barat menyerang kita? Apakah mungkin pertolongan itu dalam bentuknya yang dapat diindera dan diraba sebagaimana yang terjadi dalam Perang Badar, dengan keterlibatan para malaikat, juga di medan Perang Khandaq dengan adanya angin? Ataukah pertolongan itu dalam bentuk pertolongan, dukungan, kesiapan dan kengerian yang dilemparkan di hati musuh?

Jawab:

Pertolongan itu beragam bentuknya. Kemunculan pemikiran dakwah di atas pemikiran-pemikiran lainnya merupakan salah satu bentuk pertolongan. Orang-orang yang berkumpul di sekitar dakwah dan dukungan mereka terhadap dakwah merupakan salah satu bentuk pertolongan. Keteguhan para pengemban dakwah di atas dakwah mereka merupakan salah satu bentuk pertolongan juga. Begitu seterusnya.

Di antara bentuk pertolongan yang lain adalah jawaban/respon *ahlu al-quwwah wa al-man'ah* dengan memberikan pertolongan untuk dakwah.

Namun, pertolongan dengan maknanya yang sempurna tidak terealisasi kecuali dengan terealisasinya pertolongan ini dan sampainya Hizb ke pemerintahan dengan tegaknya Negara Islam (Khilafah Islam), penegakkan syariah Islam secara *kāffah* dan pengembanan dakwah (oleh negara).

Jadi pertolongan dalam konteks dakwah dengan maknanya yang sempurna adalah adanya titik sentral (*nuqthah al-irtikāz*), yakni tegaknya Negara Islam (Khilafah Islam). Sebabnya, tanpa tegaknya Khilafah Islam, tidak ada eksistensi Islam di kancah kehidupan. Dengan demikian berbagai bentuk pertolongan lainnya, meski di situ ada kebaikan, tidaklah merealisasi eksistensi Islam di kancah kehidupan. Harus tegak negara Islam dan pemerintahan Islam secara praktis sehingga ada eksistensi Islam di kancah kehidupan, juga ada eksistensi pertolongan dengan maknanya yang sempurna dan menyeluruh.

Sungguh, kita yakin bahwa Daulah al-Khilafah ar-Rasyidah kedua mendatang akan tegak dan tetap tegak serta memimpin umat ke arah pertolongan dan peneguhan kekuasaan. Hal itu karena dalil-dalil yang memberikan kabar gembira tentang akan tegaknya Kembali Daulah al-Khilafah ar-Rasyidah menunjukkan bahwa Daulah al-Khilafah ar-Rasyidah akan tetap ada, kokoh dan memerintah dengan adil. Misalnya, Allah SWT berfirman:

﴿وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ﴾

Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih di antara kalian, bahwa Dia sungguh-sungguh

akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa; akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Dia ridhai untuk mereka; juga akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan, menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah Aku dengan tiada mempersekutukan apapun dengan Diri-Ku. Siapa saja yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, mereka itulah kaum yang fasik (QS an-Nur [24]: 55).

Ayat ini, meski bersifat umum, juga berlaku terhadap Daulah al-Khilafah Islamiyah yang akan datang dengan izin Allah. Jelas dari ayat tersebut tercapainya peneguhan kekuasaan dan keamanan. Ini tidak terjadi kecuali dengan kokoh dan menangnya Daulah al-Khilafah Islamiyah terhadap musuh-musuhnya.

Telah dinyatakan di dalam *Musnad Imam Ahmad* dan *Musnad ath-Thayalisi* dari hadis Hudzifah, ia berkata: Rasulullah saw. pernah bersabda:

«إِنَّكُمْ فِي النَّبِيِّ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونُوا، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا، ثُمَّ تَكُونُوا خِلَافَةً عَلَىٰ مِنْهَاجِ النَّبِيِّ، فَتَكُونُوا مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونُوا، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا، ثُمَّ تَكُونُوا مُلْكًا عَاصًا، فَيَكُونُوا مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَكُونُوا، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا، ثُمَّ تَكُونُوا جَبْرِيَّةً، فَتَكُونُوا مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونُوا، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا، ثُمَّ تَكُونُوا خِلَافَةً عَلَىٰ مِنْهَاجِ النَّبِيِّ»، ثُمَّ سَكَتَ

“Sungguh kalian ada dalam masa Kenabian yang akan tetap ada sesuai dengan kehendak Allah. Kemudian Dia mengangkat masa itu jika berkehendak mengangkatnya. Lalu ada Khilafah yang mengikuti manhaj kenabian dan akan tetap ada sesuai dengan kehendak Allah. Kemudian Dia mengangkat masa itu jika berkehendak mengangkatnya. Lalu akan ada kekuasaan yang menggigit (mulkan ‘adh[an]) dan akan tetap ada sesuai dengan kehendak Allah. Lalu Dia akan mengangkat masa itu jika berkehendak mengangkatnya. Kemudian akan ada kekuasaan diktator (mulkan jabriyyat[an]) dan akan

tetap ada sesuai dengan kehendak Allah. Lalu Dia akan mengangkat masa itu jika berkehendak mengangkatnya. Kemudian akan ada lagi Khilafah yang mengikuti manhaj Kenabian.”
Lalu beliau diam (HR Ahmad).

Tidak ada makna untuk eksistensi Khilafah kedua yang mengikuti manhaj Kenabian jika tidak teguh dan kokoh.

Imam Muslim telah meriwayatkan hadis di dalam *Shahih*-nya dari Abu Hurairah ra., bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

«لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّىٰ يُقَاتِلَ الْمُسْلِمُونَ الْيَهُودَ، فَيَقْتُلُهُمُ الْمُسْلِمُونَ...»

Tidak tegak Hari Kiamat sampai kaum Muslim memerangi Yahudi. Lalu kaum Muslim membunuh mereka...” (HR Muslim).

Dalam lafal yang lain beliau bersabda:

«تُقَاتِلُكُمْ يَهُودٌ، فَتُسَلِّطُونَ عَلَيْهِمْ»

Yahudi memerangi kalian, lalu kalian berkuasa atas mereka.

Ini berarti pencabutan negara Yahudi sejak dari akarnya. Hal itu tidak terealisasi—menurut pendapat yang paling kuat—kecuali dengan tegaknya Daulah al-Khilafah yang kedua dan kestabilannya serta kemenangannya.

Imam Ahmad telah meriwayatkan hadis di dalam *Musnad*-nya, juga al-Hakim yang sekaligus men-*shahih*-kannya, serta disetujui oleh adz-Dzahabi dari Abu Qabil, ia berkata: Kami pernah Bersama-sama Abdullah bin Amru bin al-Ash. Lalu ia berkata: Ketika kami ada di sekitar Rasulullah saw. dan kami menulis, Rasulullah saw ditanya, “Kota mana di antara dua kota yang akan ditaklukkan lebih dulu: Apakah Kontantinopel atau Rum?” Beliau bersabda:

«مَدِينَةُ هِرَقْلٍ تُفْتَحُ أَوْلَىٰ، يَعْنِي قُسْطَنْطِينِيَّةَ»

Kotanya Heraklius akan ditaklukkan lebih dulu, yakni Konstantinopel (HR Ahmad).

Konstantinopel telah ditaklukkan. Roma pun pasti akan ditaklukkan jika Allah berkehendak. Hal ini hanya terbayangkan dengan tegaknya Daulah al-Khilafah kedua dan kestabilannya.

Imam Ahmad juga telah mengeluarkan Riwayat di dalam *Musnad*-nya dari Tamim ad-Dari yang berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«لَيَبْلُغَنَّ هَذَا الْأَمْرُ مَا بَلَغَ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ، وَلَا يَنْزُكُ اللَّهُ بَيْتَ مَدْرٍ وَلَا وَبَرَ إِلَّا أَدْخَلَهُ اللَّهُ هَذَا الدِّينَ، بَعْرَ عَزْرِيٍّ أَوْ بَدَلٍ ذَلِيلٍ؛ عِزًّا يُعِزُّ اللَّهُ بِهِ الْإِسْلَامَ وَذَلًّا يُذِلُّ اللَّهُ بِهِ الْكُفْرَ...»

Sungguh, perkara (agama) ini akan mencapai apa yang dicapai oleh malam dan siangnya. Allah tidak akan membiarkan satu rumah pun di kota maupun kampung kecuali Allah memasukkan agama ini ke dalamnya, dengan kemuliaan Zat Yang Mahamulia atau kehinaan orang yang hina. Kemuliaan yang dengan itu Allah memuliakan Islam. Kehinaan yang dengan itu Allah menghinadinakan kekufuran (HR Ahmad).

Imam al-Baihaqi juga telah mengeluarkan semisalnya di dalam *Sunan al-Kubrâ*, juga al-Hakim di dalam *al-Mustadrak 'alâ ash-Shahihayn*. Ini berarti bahwa Daulah al-Khilafah ar-Rasyidah kedua akan teguh, kokoh dan meluas untuk mencapai seluruh dunia.

Namun demikian, semua yang disebutkan di atas tidak berarti bahwa Daulah al-Khilafah akan menang dalam semua pertempuran yang ia terjuni. Daulah al-Khilafah kadang kala kalah dalam pertempuran di sini dan pertempuran di sana. Akan tetapi, pada akhirnya kemenangan adalah miliknya. Artinya, Daulah al-Khilafah mungkin kalah dalam pertempuran-pertempuran, tetapi dengan izin Allah, Daulah al-Khilafah tidak kalah perang. Hal itu sama persis seperti kondisi Daulah Islam pertama. Daulah Islam pertama telah kalah dari sebagian pertempuran, tetapi kemenangan dalam perang menyertainya sampai memerintah dunia dulu pada sebagian besarnya.

Adapun mengenai pertanyaan Anda: "Apakah mungkin pertolongan itu dalam bentuknya yang

dapat diindera dan diraba sebagaimana yang terjadi dalam Perang Badar dengan keterlibatan para malaikat dan di dalam Perang Khandaq dengan adanya angin? Ataukah pertolongan itu dalam bentuk pertolongan, dukungan, kesiapan dan kengerian yang dilemparkan di hati musuh?" Semua itu mungkin terjadi. Perkara tentang itu terserah kepada Allah SWT. Dialah Yang menolong hamba-hamba-Nya yang Mukmin dengan tentara dari sisi-Nya. Allah SWT berfirman:

﴿وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ﴾

Tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri (QS al-Mudatstsir [74]: 31).

Namun demikian, hukum Syariah mewajibkan kepada kita melakukan persiapan yang dibutuhkan. Ini sesuai dengan firman Allah SWT:

﴿وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَأَخْرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ﴾

Siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kalian sanggupi, juga dari kuda-kuda yang ditambatkan untuk berperang. (yang dengan persiapan itu) kalian menggentarkan musuh Allah dan musuh kalian dan musuh selain mereka yang kalian tidak ketahui, sementara Allah mengetahuinya. Apa saja yang kalian nafkahkan di jalan Allah, niscaya akan dibalasi dengan cukup kepada kalian, dan kalian tidak akan dianiaya (dirugikan) (QS al-Anfal [8]: 60).

Wallâh a'lam wa ahkam. [Dikutip dari: *Jawab Soal asy-Syaikh Atha' bin Khalil Abu ar-Rasyah*, tanggal 22 Jumada al-Ula 1446 H - 24 November 2024 M]

Sumber:

<https://hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer-hizb/ameer-cmo-site/98951.html>

<https://www.facebook.com/ataabualrashtah/posts/122115030254593487>

MEMBENTUK GENERASI PEMBELA PALESTINA

Ayah-Bunda, ada pelajaran (ibrah) penting dari peristiwa Isra dan Mi'raj Nabi saw., dimulai dari Masjidil Haram (di Makkah) ke Masjidil Aqsha (di Palestina), dilanjutkan menuju Shidratul Muntaha. Peristiwa ini memberikan isyarat kepada umat Islam di manapun dan kapan pun, bahwa Masjidil Aqsha merupakan salah satu tempat suci bagi umat Islam. Wajib bagi umat untuk melindungi kesucian tempat ini sebagaimana telah diperlihatkan oleh umat di sepanjang sejarahnya.

Namun faktanya, saat ini Masjidil Aqsha berada dalam kekuasaan Yahudi Zionis. Bahkan berkali-kali kaum Yahudi ekstremis menyerbu masjid dan berusaha mendudukinya. Fakta ini tentu tidak bisa dibiarkan dan menjadi tanggung jawab seluruh umat Islam di dunia. Jika saat ini kita tidak mampu membebaskan Masjidil Aqsha, barangkali generasi mendatang dari anak-anak kita yang akan melakukannya. Akan tetapi, hal ini tidak akan terjadi begitu saja, melainkan harus kita persiapkan dari sekarang.

Pentingnya Membangun Visi dan Misi Keluarga

Visi adalah tujuan akhir yang ingin kita capai. Tanpa ada visi maka kita tidak mampu menggambar akhir dari perjalanan yang kita tempuh. Akibatnya, boleh jadi perjalanan itu hanya akan menjadi berputar-putar tanpa ujung, atau justru membawa kita pada jalan yang salah dan tersesat

tanpa bisa kembali pada jalan yang benar.

Visi selalu dimiliki oleh orang-orang yang memiliki cita-cita besar. Dulu, ketika Yerusalem, tempat Baitul Maqdis berada, dikuasai oleh pasukan Salib, Najmuddin Ayyub sang penguasa Tikrit, mencanangkan visinya. Ia tak mau menikah, kecuali dengan wanita shalihah yang bisa menggandeng tangannya ke surga dan melahirkan anak yang akan menjadi ksatria dan mampu mengembalikan Baitul Maqdis ke tangan kaum Muslim. Najmuddin masa itu tinggal di Tikrit, Irak, yang berjarak jauh dari lokasi Baitul Maqdis. Namun, hati dan pikirannya senantiasa terpaut dengan tempat suci umat Islam tersebut.

Suatu hari, Najmuddin duduk bersama seorang Syaikh di masjid Tikrit dan berbincang-bincang. Datanglah seorang gadis memanggil Syaikh dari balik tirai dan Syaikh tersebut minta izin Najmuddin untuk bicara dengan si gadis. Najmuddin mendengar pembicaraan tersebut. Rupanya si gadis baru saja menolak pinangan seorang pemuda. Gadis itu berkata, "Aku hanya ingin menikahi seorang pemuda yang menggandeng tanganku ke surga dan melahirkan darinya anak yang menjadi ksatria yang akan mengembalikan Baitul Maqdis kepada kaum Muslim."

Seketika itu Najmuddin berdiri dan memanggil sang Syaikh, "Aku ingin menikah dengan gadis ini." Inilah visi. Kekuatan visi mengantarkan Najmuddin dan istrinya melahirkan dan membentuk

sang pembebas Baitul Maqdis yang legendaris, Shalahuddin al-Ayyubi.

Ayah-Bunda, sekalipun tidak seperti Najmuddin yang sudah membangun visi sebelum menikah, tidak terlambat bagi kita untuk membangun visi pasca pernikahan. Satu kata antara Ayah dan Bunda. Mencetak pejuang Islam yang akan mem-bela Palestina.

Tidak cukup sekadar visi. Misi harus dirumuskan untuk memberikan gambaran langkah-langkah nyata dalam meraih visi. Menyusun misi membutuhkan kerjasama antara Ayah dan Bunda. Mana yang menjadi tanggung jawab Ayah. Mana tanggung jawab Bunda. Mana yang menjadi tanggung jawab bersama antara Ayah dan Bunda.

Misi ini ada yang bersifat umum seperti pembentukan akidah Islam yang kuat pada anak sedari kecil, pembentukan *syakhshiyah* (kepribadian) Islam. Penanaman semangat dakwah. Misi yang umum ini adalah dasar bagi pembentukan pribadi Muslim. Ada juga yang lebih khusus yaitu misi membentuk kecintaan dan kepedulian terhadap Palestina, serta semangat membelanya. Misi khusus ini bisa kita bentuk dengan beberapa langkah di bawah ini.

Mengajarkan Aspek Historis dan Politis Palestina

Daripada Ayah-Bunda bercerita si kancil atau legenda-legenda yang miskin nilai, Ayah-Bunda bisa menceritakan kisah-kisah perjuangan kaum Muslim dalam merengkuh Bumi Syam di mana Palestina berada, ke pangkuan Islam. Ada kisah Perang Mu'tah pada masa Rasulullah saw., ketika 3000 pasukan Muslim harus berhadapan dengan 100 atau 200 ribu pasukan Romawi. Dalam perang ini, tiga panglima perang kaum Muslim bertempur dengan gagah berani sampai memperoleh syahid. Dilanjutkan Perang Tabuk yang penuh kesulitan saat kaum Muslim harus berangkat dalam perjalanan sebulan di akhir musim panas yang menyengat. Namun, semangat kaum Muslim tetap membara sehingga begitu banyak Allah

menurunkan pertolongan untuk mereka.

Pada masa Khalifah Abu Bakar, pertempuran menaklukkan Syam dilanjutkan, sampai mendapatkan kemenangan di Perang Yarmuk masa Khalifah Umar bin al-Khaththab ra. Selanjutnya, Uskup Agung Yerusalem, Saphronius, menyerahkan kunci Kota Yerusalem kepada Khalifah Umar tanpa peperangan karena ia mendengar keadilan Islam dalam memperlakukan wilayah-wilayah yang ditundukkan.

Sejak itulah Palestina berada di bawah perlindungan Kekhilafahan Islam sampai kaum Salib merebut Yerusalem tahun 1096 M dengan membantai penduduknya. Namun, Sultan Shalahudin al-Ayyubi berhasil merebut kembali kota ini tahun 1187.

Dalam cerita sejarah masuknya Palestina dalam Kekhilafahan Islam dan bagaimana perjuangan kaum Muslim mempertahankannya, banyak sekali kita dapati cerita-cerita heroik yang bisa membangkitkan semangat dan kecintaan anak terhadap Palestina.

Saat mereka beranjak remaja, kita bisa mengajarkan pada anak mengapa Palestina bisa dikuasai oleh Yahudi. Bagaimana konspirasi Inggris di balikny serta peran AS di masa setelahnya. Lebih baik lagi jika hal ini kita sertai dengan mengajak anak memperhatikan peta Palestina secara langsung, bagaimana wilayah yang masuk dalam kekuasaan Islam, mana wilayah yang dijarah Barat, sampai pembentukan Israel dan penyempitan wilayah Palestina dari masa ke masa. Hal ini sangat penting untuk menunjukkan siapa saja yang menjadi musuh kita untuk membebaskan Palestina.

Menyalakan Semangat Ukhuwah dan Pembelaan terhadap Palestina

Ayah-Bunda, tanpa terbentuknya ikatan ukhuwwah atau persaudaraan di antara umat Islam, persoalan-persoalan yang dihadapi umat Islam di berbagai belahan dunia termasuk Palestina tidak mungkin bisa diselesaikan. Ukhuwwah inilah yang mempersatukan Muslimin di manapun, menembus sekat-sekat negara dan bangsa.

...anak harus kita kenalkan pada sistem khilafah sesuai dengan perkembangan umurnya. Ketika anak masih kecil, sampaikan cerita kegemilangan Islam pada masa Kekhilafahan dan khalifah-khalifah yang inspiratif.

Menyalakan ukhuwwah bisa kita lakukan dengan mengajak anak mengikuti perkembangan berita di Palestina, menumbuhkan empati mereka, dan menekankan bahwa Muslim di Palestina adalah saudara-saudara kita sebagaimana firman Allah SWT:

﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ﴾

Sungguh setiap Muslim itu bersaudara (QS al-Hujurat [49]: 10).

Rasulullah saw. juga bersabda:

«مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى»

Perumpamaan kaum Mukmin dalam hal saling mencintai, mengasihi dan berempati bagaikan satu tubuh. Jika salah satu anggota tubuhnya merasakan sakit, seluruh tubuh turut merasakannya dengan berjaga dan merasakan demam (HR al-Bukhari dan Muslim).

Kita juga bisa membiasakan anak mendoakan Palestina dan melakukan qunut nazilah, mengumpulkan donasi serta mengajak mereka untuk mengikuti aksi-aksi bela Palestina.

Mengajarkan Bagaimana Solusi Hakiki dari Palestina

Anak harus memiliki gambaran bagaimana solusi dari persoalan Palestina. Bukan dengan meminta bantuan PBB atau berharap pada para pemimpin negara-negara Arab. Bukan pula dengan solusi dua negara (*two-state solution*) sebab itu berarti mengakui berdirinya “Negara” Zionis di tanah kaum Muslim. Hal ini adalah pengkhianatan terhadap perjuangan Rasulullah, para Sahabat dan para syuhada yang telah membebaskan al-Aqsha dengan nyawa dan darah mereka. Sebagai pemilik sah tanah Palestina, kaum Muslim seharusnya tidak menjadikan solusi dua negara yang digagas Barat sebagai solusi Palestina.

Oleh karena itu, tugas Ayah-Bunda untuk menjelaskan seruan membela Palestina tidak boleh berhenti hanya pada aspek bantuan kemanusiaan, semisal obat-obatan, makanan, pakaian, membangun rumah sakit, berdonasi, dan sebagainya. Yang lebih urgen, adalah adanya institusi yang mampu menggerakkan seluruh umat untuk melindungi Palestina, menceraiberaikan sekat-sekat negara dan mengirimkan pasukan yang akan berjihad memerangi Yahudi dan membebaskan Palestina sebagaimana dulu Khalifah Umar bin al-Khaththab ra. membebaskannya dari Romawi dan Shalahudin al-Ayyubi membebaskannya dari pasukan salib. Institusi ini adalah Khilafah Islamiyah.

Dengan demikian anak harus kita kenalkan pada sistem khilafah sesuai dengan perkembangan umurnya. Ketika anak masih kecil, sampaikan cerita kegemilangan Islam pada masa Kekhilafahan dan khalifah-khalifah yang inspiratif. Dengan bertambah umur bisa kita jelaskan kebutuhan umat terhadap Khilafah sampai bagaimana hukum mendirikan dan perjuangan untuk menegakkannya kembali di muka bumi.

Dari pemahaman seperti inilah kita akan bisa membentuk generasi pembela Palestina. Upaya ini bukan upaya instan, tapi butuh waktu yang panjang. Karena itu kalau Ayah-Bunda tidak memulainya sekarang, kapan lagi? [Arini Retna]



LINTAS DUNIA

Pengakuan Sekjen NATO Itu Aib, Bukan Pujian

Pengakuan Sekretaris Jenderal NATO Mark Rutte yang menyebut Turki merupakan tentara terbesar kedua di Pakta Pertahanan Atlantik Utara (NATO) lebih tepat dikatakan sebagai aib, bukan pujian.

“Sebagai tentara terbesar kedua di NATO, yang selama ini melayani kepentingan negara-negara kolonialis Barat, khususnya Amerika dan Eropa, pengakuan ini lebih tepat sebagai sebuah aib daripada sebuah pujian bagi tentara Turki,” ujar Aktivistis Hizbut Tahrir Turki Remzi Özer sebagaimana diberitakan *media-umat.info* yang dikutip dari *hizb-ut-tahrir.info*, Kamis (5/12/2024).

Kekhawatiran ini, lanjut Remzi, semakin mendalam ketika memperhitungkan banyak negara anggota NATO terlibat dalam pembantaian dan genosida yang dilakukan oleh entitas pendudukan Yahudi di Gaza.



“Bagaimana mungkin tentara yang rakyatnya mayoritas beragama Islam, kini bersatu dengan negara-negara yang menjadi pelaku genosida, musuh umat Islam, dan penjajah umat manusia yang memiliki kepentingan berseberangan dengan kepentingan dunia Islam?” tanya dia.

Ia pun mengingatkan, sekitar seratus tahun yang lalu, tentara Turki berjuang melawan kafir kolonialis. Namun kini, mereka justru terlibat dalam melayani kepentingan negara-negara Barat yang dulu mereka lawan.

“Bagaimana mungkin musuh terburuk kita kini menjadi sekutu yang kita percayai?” tanyanya retorik.

Menurut dia, ini adalah sebuah perubahan besar yang terjadi tanpa melibatkan Islam dan Khilafah dalam orientasi kebijakan luar negeri Turki. Keadaan ini menjadi salah satu bukti nyata Republik Turki yang sekuler merupakan proyek westernisasi yang lebih mengutamakan kepentingan Barat kolonialis daripada kepentingan umat Islam.

“Sebagaimana kolonialis Barat berhasil mengubah tentara Turki menjadi alat untuk kepentingan NATO, aliansi Zionis dan tentara salib, maka sangat penting bagi kita untuk mengembalikan angkatan bersenjata kita ke jalan yang benar — sebagai tentara yang setia kepada Islam, kepada kaum Muslim serta kepada Allah dan Rasul-Nya,” ajaknya.

Namun, lanjutnya, selama belum memperbaiki pergeseran besar ini dalam tubuh angkatan bersenjata kaum Muslim dan belum mendirikan kembali Khilafah Rasyidah berdasarkan ajaran kenabian, yang akan mengubah angkatan bersenjata ini menjadi kekuatan yang teguh dalam membela Islam dan umat Islam, maka umat Islam akan terus terperangkap dalam kehinaan dan keterbelakangan yang tengah dialami.[]

Peristiwa Badai al-Aqsha Terus Mengungkap Kebenaran

Hizbut Tahrir menyatakan Peristiwa Badai al-Aqsha terus mengungkap kebenaran dan membonkar pengkhianatan.

“Peristiwa Badai al-Aqsha terus mengungkap kebenaran dan membongkar pengkhianatan,” tulis Kantor Media Pusat Hizbut Tahrir sebagaimana diberitakan *media-umat.info*, Kamis (5/12/2025).

Hal itu, ungkapnya, bila kaum Muslim merevungi peristiwa-peristiwa terkini pasca Peristiwa Badai al-Aqsha 7 Oktober 2023 lalu.

Salah satu kebenaran yang tak terbantahkan, menurut HT, adalah kenyataan entitas Yahudi sangat rapuh dan tidak mampu menghadapi konfrontasi yang berkepanjangan. Mereka bukanlah pejuang, sementara umat Islam ditandai oleh keteguhan hati dan ketahanan yang luar biasa.

“Bayangkan kekuatan umat Islam jika mereka memiliki pemimpin yang mampu mempersatukan, melindungi, dan memimpin mereka dalam pertempuran,” ujar HT.

Menurut dia, umat Islam adalah komunitas pejuang yang teguh, yang menghargai jihad dan rela berkorban di jalan Allah. Mereka berjuang dengan tujuan yang jelas: meraih surga yang luasnya seperti langit dan bumi. Mereka bertahan dengan kesabaran yang tak tergoyahkan, percaya penuh pada janji Allah akan pahala yang tidak terhingga.

Kenyataan lainnya, sebut HT, pasukan umat Islam adalah landasan harapan dan fondasi aspirasi. Mereka memiliki kekuatan untuk menggeser keseimbangan dan mengubah realitas. Tidak ada cara lain untuk mengakhiri pendudukan dan menghapuskan kejahatannya selain dengan memobilisasi pasukan ini untuk memenuhi tugas ilahi mereka dalam mendukung yang tertindas dan membebaskan semua tanah Muslim yang terjajah.

Menurut HT, peristiwa-peristiwa terkini menunjukkan kelompok atau individu, tidak peduli seberapa kuat atau teguh, tidak dapat mengakhiri pendudukan. Namun, pasukan umat Islam mampu melakukan ini dan lebih dari itu.

“Mereka memiliki kemampuan untuk mengusir pendudukan dari Tanah Palestina yang diberkati dan mengejar pendukung kolonialnya hingga ke tanah mereka sendiri,” tegasnya.

Lebih jauh, beber HT, peristiwa-peristiwa ini menegaskan bahwa perpecahan umat Islam akibat negara-negara Sykes-Picot telah membuat mereka terpecah menjadi bangsa dan suku yang terpisah, sehingga mencegah mereka bertindak sebagai entitas yang bersatu dari dua miliar orang.

Sebaliknya, ungkap HT, mereka telah dikurung dalam batas-batas yang memudahkan kekuatan kolonial untuk mengisolasi dan mengeksploitasi mereka satu per satu, guna mencapai tujuan jahat mereka di tanah kaum Muslim.

“Oleh karena itu, sangat penting bagi umat Islam untuk segera mengakhiri perpecahan ini dan bersatu kembali sebagai satu bangsa di bawah satu pemimpin, sebagaimana yang Allah kehendaki, untuk memulihkan kehormatan, martabat, dan tempat yang layak di antara bangsa-bangsa,” sebutnya.

Adapun pengkhianatan yang terungkap dari peristiwa-peristiwa ini, sebut HT, termasuk pengkhianatan para penguasa Muslim yang telah meninggalkan umatnya, berdiam diri saat umat dibantai, bahkan membantu agresi Yahudi. Kejahatan mereka yang paling besar adalah menahan pasukan untuk membela kaum tertindas.

Menurut HT, ujian-ujian ini tidak diragukan lagi berperan dalam menyempurnakan dan mempersiapkan umat Islam untuk hari-hari mendatang. Peristiwa Badai al-Aqsha dan akibatnya telah menanamkan kebenaran dan pelajaran yang mendalam, memperkuat umat dengan ketahanan dan kejelasan yang lebih besar tentang jalan untuk mendapatkan kembali kehormatan mereka dan menegakkan kembali khilafah.[]

Hizbut Tahrir: KTT Teluk Ke-45 Sungguh Memalukan!

Hizbut Tahrir menyatakan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Teluk Ke-45 sungguh memalukan. “KTT Teluk ke-45 sungguh memalukan!” tegasnya sebagaimana diberitakan *hizb-ut-tahrir.info*, Senin (2/12/2024).

Pasalnya, dalam Deklarasi Kuwait yang dikeluarkan oleh KTT para pemimpin Dewan Kerja Sama Teluk (GCC) ke-45, yang diadakan pada Ahad (1/12), menyerukan pelanggaran (Israel) dan pendudukan wilayah Palestina diakhiri, juga menyambut baik perjanjian gencatan senjata di Lebanon antara (Israel) dan Hizbullah.

Padahal, jelas HT, dengan dukungan Amerika Serikat, sejak 7 Oktober 2023, tentara pendudukan telah melakukan, genosida di Jalur Gaza yang menyebabkan lebih dari 149.000 orang syahid dan terluka, sebagian besar dari mereka adalah anak-anak dan wanita, lebih dari 11.000 orang hilang.

“Namun, di tengah kehancuran besar-besaran dan kelaparan yang menewaskan puluhan anak-anak dan orang tua, negara-negara Teluk pada khususnya, dan negara-negara Muslim pada umumnya, berkumpul dan mengeluarkan pernyataan-pernyataan kosong serta membuat keputusan-keputusan tidak berguna yang hanya bertujuan untuk menenangkan rakyatnya,” ungkap HT.

HT juga menyebutkan, kejadian memalukan juga terjadi beberapa hari yang lalu. Pasalnya, perwakilan negara-negara yang ada di negeri-negeri kaum Muslim bertemu di Kairo. Namun, bukannya membuat keputusan yang memobilisasi tentara dan kekuatan mereka, mereka malah memilih membuat keputusan kosong.

“Selain itu, tidak satu pun keputusan yang diambil dalam pertemuan puncak sebelumnya mengenai Gaza yang dilaksanakan demi kepentingan

kaum Muslim, sementara keputusan yang mereka laksanakan adalah keputusan yang justru merugikan kaum Muslim,” pungkasnya.[]

HT Irak Belasungkawa Atas Wafatnya Abu Basem

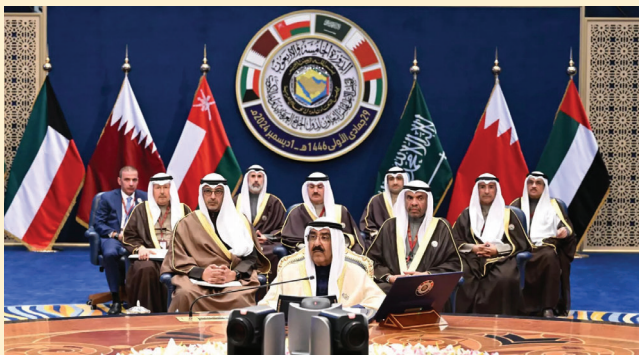
Hizbut Tahrir Irak berbelasungkawa (berduka cita) atas wafatnya Haji Hashem Hamdan Abu Basem, aktivis HT Irak generasi awal.

“Dengan penuh rasa ridha kepada Allah SWT, Hizbut Tahrir Irak menyampaikan duka cita yang mendalam atas wafatnya seorang pengemban dakwah dari generasi pertama yang mengemban dakwah di Irak, saudara yang terhormat dan pendidik yang berbudi luhur: Haji Hashem Hamdan (Abu Basem),” tulis Kantor Media Hizbut Tahrir Irak sebagaimana diberitakan *media-umat.info* (3/12/2024).

Abu Basem meninggal dunia pada hari ini, Sabtu, 28 Jumadil Ula 1446 H, yang bertepatan dengan tanggal 30 November 2024 M. Usianya telah lebih dari delapan puluh tahun, yang sebagian besar dihabiskan untuk mengemban dakwah.

Menurut HT, ia banyak memberikan kontribusi kepada dakwah dan para pengembannya, meskipun beberapa kali dijebloskan ke dalam penjara. Usia lanjut dan penyakit yang dia derita tidak menghalangi dirinya untuk terus mengemban dakwah dan mengikuti perkembangan berita-beritanya, hingga penyakit tersebut membuat dirinya terbaring di tempat tidur untuk selamanya.

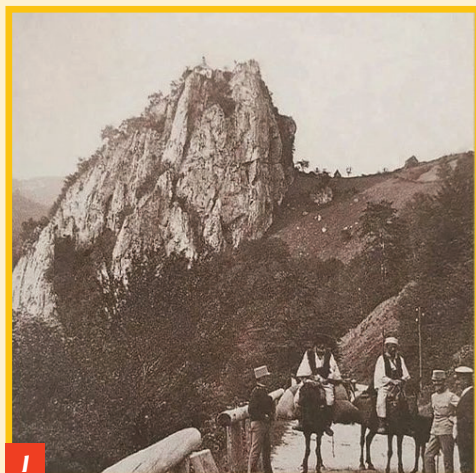
“Kami memohon kepada Allah SWT agar melimpahkan rahmat-Nya, mengampuni dosaduanya, memberikan pahala yang berlimpah, serta menempatkannya di tempat yang lapang di surga-Nya bersama para nabi, orang-orang yang benar, para syuhada, dan orang-orang saleh, yang merupakan sebaik-baik sahabat,” pungkasnya. [Joy dan Tim]



Simbol Penaklukan di Bosnia: Masjid Kuşlat

Masjid Kuşlat, bunga unik yang terletak di pegunungan Bosnia, adalah contoh arsitektur Islam yang luar biasa dan merupakan satu-satunya tempat berkumpulnya umat Islam pada saat dibangun. Masjid yang ditempatkan tentara Ottoman di atas gunung berbentuk kerucut sebagai simbol penaklukan ini sengaja dibakar oleh pihak Serbia selama perang antara tahun 1992 dan 1995. Masjid yang dibangun kembali pada tahun 2013 ini adalah salah satu lambang Islam terindah di Bosnia.

Sumber: <https://www.fikriyat.com/galeri/tarih/bosnada-fethin-sembolu-kuşlat-camii/0>



1

Ottoman, saat menjalankan jihad tidak menjajah wilayah tetapi menaklukkannya. Bukan mengeksploitasi tapi membangun daerah yang ditaklukkan. Karena alasan ini, Islam menyebar dengan cepat di Balkan dan orang-orang berbondong-bondong memilih Islam.

Wilayah Balkan, yang dalam waktu singkat menjadi tempat umat Islam, mendukung penaklukan Ottoman dan menjadi perbatasan bagi Hongaria.



2

Fatih Sultan Mehmed Khan menaklukkan Bosnia antara tahun 1463-1464 dan Herzegovina antara tahun 1477-1481. Dengan penaklukan Utsmaniyah atas Bosnia dan Herzegovina terbentuklah garis perbatasan Utsmaniyah-Hongaria. Situasi bermasalah ini akan berlangsung hingga Pertempuran Mohács oleh Suleiman yang Agung.

Akibat penyerbuan Hongaria ke Bosnia dari waktu ke waktu, Ottoman berusaha membangun keamanan dan perdamaian di wilayah tersebut dengan mendirikan Zvornik Sanjak. Oleh karena itu, Zvornik Sanjak yang baru didirikan memiliki empat kastil. Yang paling terkenal dari keempat kastil ini adalah Kastil Kuşlat, yang bertanggung jawab atas wilayah selatan.

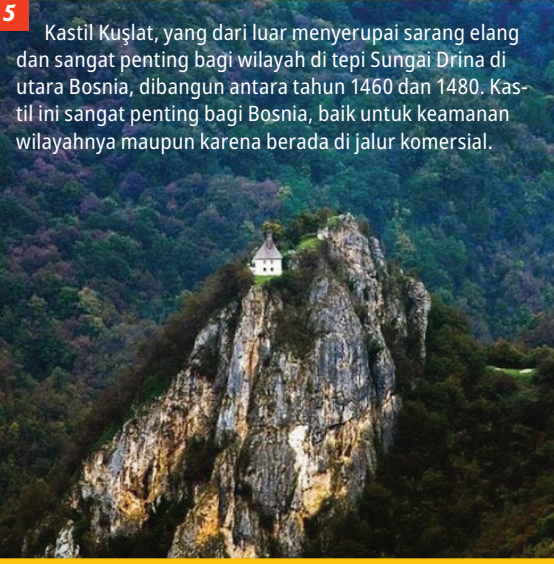


3

4 Menurut sistem Ottoman, ada Janissari di kastil yang baru didirikan dan mereka membentuk persatuan kastil dengan melatih tentara yang dikirim ke sana. Tentara Ottoman yang bertugas di kastil perbatasan disebut "persiapan". Para Janissari yang melatih para persiapan akan kembali ke Istanbul setelah tugas mereka berakhir.



4



5 Kastil Kuşlat, yang dari luar menyerupai sarang elang dan sangat penting bagi wilayah di tepi Sungai Drina di utara Bosnia, dibangun antara tahun 1460 dan 1480. Kastil ini sangat penting bagi Bosnia, baik untuk keamanan wilayahnya maupun karena berada di jalur komersial.

Fitur terpenting Kastil Kuşlat, yang tidak bertahan hingga saat ini adalah Masjid Kuşlat yang dibangun oleh tentara Ottoman dan memiliki pemandangan indah di dalam kastil. Masjid militer tertua dari abad ke-15 ini dibangun oleh tentara Ottoman di dalam kastil untuk tujuan ibadah.



Keindahan masjid legendaris ini menyebar dari mulut ke mulut seiring berjalannya waktu.

Sedemikian rupa sehingga Evliya Çelebi menyebut nama masjid tersebut sebagai Ebu'l Feth dalam Traveledogue-nya. Seiring berjalannya waktu, nama masjid berubah menjadi " Kuşlat " yang artinya sarang burung . Kuşlat, yang merupakan satu-satunya masjid di wilayah tersebut ketika dibangun, dapat dicapai setelah mendaki sejauh 500 meter.



8 Masjid Kuşlat dibakar oleh orang Serbia pada tahun 1993 karena merupakan simbol umat Islam di Bosnia selama perang antara tahun 1992 dan 1995.



Mencapai masjid berarti mempertaruhkan perjalanan yang sulit. Masjid Kuşlat dapat dicapai dengan setengah jam berjalan kaki melalui jalan sempit dan padat di dalam hutan.

Sesuai adat, salat Jumat terakhir bulan Agustus dilakukan berjamaah di Masjid Kuşlat. Selain itu, Surat al-Fath dibacakan sebelum shalat .



Ustadz Dr. Dwi Condro:

NEGARA BISA DIBANGUN TANPA PAJAK



Pengantar:

Tahun depan, 2025, Pemerintah akan memberlakukan kenaikan PPN (Pajak Pertambahan Nilai) menjadi 12% dari sebelumnya 11%. Pemerintah tentu memiliki banyak alasan. Namun demikian, kenaikan PPN tersebut disinyalir bakal berdampak serius terhadap kondisi ekonomi masyarakat. Pasalnya, di tengah ekonomi masyarakat yang sulit dan belum pulih pasca Covid, kenaikan PPN ini akan makin menambah beban ekonomi mereka.

Pertanyaannya: Mengapa Pemerintah tetap nekad menaikkan PPN dalam kondisi ekonomi masyarakat yang sedang terpuruk? Apa saja dampaknya bagi masyarakat secara umum? Tidak adakah jalan keluar yang lain untuk menutupi defisit APBN selain dengan utang dan pajak? Jika ada, dari mana saja sumber pendapatan APBN bisa diupayakan? Bagaimana caranya? Bagaimana ketentuan Islam dalam masalah ini?

Itulah di antara pertanyaan yang disampaikan kepada Pakar Ekonomi Islam, Ustadz Dr. Dwi Condro, dalam wawancara *Redaksi* kali ini. Berikut hasil wawancara selengkapnya.

Ustadz, Pemerintah berencana menaikkan pajak PPN menjadi 12%. Walaupun terbatas di beberapa item, apakah ini tetap akan memberikan dampak signifikan kepada masyarakat luas?

Jelas. Walaupun tidak semua item barang dan jasa terkena kenaikan PPN 12 %, kenaikan PPN tersebut tentu akan menyebabkan terjadinya kenaikan harga barang dan jasa. Kenaikan harga tersebut tentu akan mempengaruhi daya beli masyarakat secara luas, terutama bagi mereka yang mengandalkan barang-barang konsumsi untuk kebutuhan sehari-hari seperti barang elektronik, pa-

kaian, kendaraan, perabot rumah tangga, produk makanan olahan, produk jasa industri komersial, dsb. Kenaikan harga barang dan jasa yang terdampak PPN tersebut juga tentu akan memberikan efek domino terhadap kenaikan harga barang dan jasa lainnya, walaupun PPN-nya tidak naik.

Bagi pengusaha dan pelaku bisnis, kenaikan PPN ini juga jelas akan mempengaruhi penjualan produk-produk mereka. Penjualan produk mereka akan terus mengalami penurunan akibat semakin lemahnya daya beli masyarakat.

Logika Pemerintah menaikkan PPN

12% adalah untuk menambah penerimaan negara. Logisakah?

Dalam kacamata ekonomi Kapitalisme, kebijakan itu tentu dianggap logis. Sebabnya, sumber utama penerimaan APBN adalah dari pajak. Jadi, kalau penerimaan pajak selama ini masih kurang, tentu solusinya dengan menaikkan pajak. Namun, jika dilihat dari kacamata ekonomi Islam tentu tidak logis. Sebabnya, sumber utama penerimaan negara bukanlah dari pajak.

Pemerintah juga beralasan untuk menekan defisit anggaran negara. Apakah rasional alasan tersebut?

APBN kita selama ini memang selalu defisit. Artinya, besarnya penerimaan utama APBN yang dari pajak itu selalu lebih rendah dari pengeluarannya. Untuk menutup kekurangannya (defisitnya), selama ini selalu dengan menambah utang. Padahal beban utang APBN sudah sangat besar. Jadi, logika penaikan PPN tentu dianggap rasional. Tentu sekali lagi, ini dilihat dari kacamata ekonomi kapitalis.

Alasan kenaikan PPN 12% disampaikan oleh Pemerintah untuk mendukung pembangunan. Apakah tidak ada jalan lain?

Menurut ajaran ekonomi Kapitalisme, sumber utama dana pembangunan adalah dari APBN. Jika sumber utamanya adalah dari penerimaan pajak maka menaikkan PPN menjadi 12 % itu logikanya jelas akan mendukung peningkatan pembangunan. Apakah ada jalan lain? Tentu sangat banyak. Namun, tentu saja dengan cara yang menggunakan perspektif ekonomi Islam.

Mungkinkah kenaikan PPN 12% akan berdampak pada kenaikan harga barang-barang yang dikonsumsi masyarakat?

Sebagaimana yang telah dijelaskan tadi, kenaikan PPN 12 % tentu akan berdampak pada

kenaikan harga barang-barang yang dikonsumsi masyarakat. Mengapa? Sebabnya, pajak dalam konteks produksi barang dan jasa termasuk komponen biaya (beban). Jika pajak naik, tentu biaya produksi akan naik. Selanjutnya, tentu akan menyebabkan harga jual barang dan jasa tersebut akan mengalami kenaikan.

Apakah kenaikan PPN 12% juga akan semakin menekan turunnya daya beli masyarakat yang sudah rendah?

Tentu saja. Jika harga-harga mengalami kenaikan, sementara pendapatan masyarakat relatif tetap, tentu akan berdampak secara langsung maupun tidak langsung pada penurunan daya beli masyarakat.

Mungkinkah kenaikan PPN 12% akan menaikkan inflasi dan akan mengancam ekonomi masyarakat kecil?

Sebagaimana tadi sudah saya sampaikan, pajak adalah salah satu komponen biaya produksi. Jika pajak naik, tentu biaya produksi akan naik. Jika biaya produksi secara makro ekonomi mengalami kenaikan, maka menurut teori ekonomi, hal itu akan menyebabkan kurva penawaran agregat (*Aggregate Supply*) akan mengalami penurunan (bergeser ke kiri). Hal itu tentu akan menyebabkan terjadinya inflasi, yang disebut dengan istilah CPI (*Cost Push Inflation*s). Jika ekonomi mengalami inflasi, kelompok masyarakat yang akan langsung mengalami dampaknya adalah masyarakat ekonomi kecil karena daya beli mereka yang memang sudah pas-pasan (dengan harga yang normal). Apalagi jika harganya mengalami kenaikan (inflasi).

Apakah kenaikan PPN 12% itu pro rakyat? Sebabnya, di sisi lain Pemerintah memberikan tax holiday kepada pengusaha besar, sementara kekayaan alam di obral ke asing, dll?

Jika fakta yang terjadi adalah benar demikian, kenaikan PPN 12 % tentu merupakan penindasan terhadap rakyat, khususnya golongan menengah ke bawah. Sementara itu, pemberian *tax holiday* kepada pengusaha besar, kekayaan alam yang di obral ke asing, tentu merupakan kebijakan yang sangat menguntungkan bagi kelompok mereka.

Apa kesalahan fatal paradigma pajak dalam ekonomi kapitalis?

Kesalahan yang paling fatal dari paradigma pajak dalam ekonomi kapitalis adalah menjadikan pajak sebagai jalan utama untuk mewujudkan distribusi kekayaan di tengah-tengah masyarakat. Menurut pandangan ekonomi kapitalis, dalam sistem ekonomi pasar bebas, kemungkinan terjadinya pemerataan pendapatan sangatlah kecil. Maka dari itu, pemerataan ekonomi hanya dapat diwujudkan dengan pemungutan pajak, melalui APBN. Kemudian dari APBN itulah pemerataan dapat diwujudkan, seperti melalui layanan negara, pembangunan berbagai sarana dan prasarana, berbagai subsidi, tunjangan sosial dsb.

Bagaimana paradigma Islam dalam bernegara? Pelayanan atau lepas tangan?

Paradigma Islam dalam bernegara adalah mendudukkan penguasa sebagai pelayan bagi seluruh rakyatnya, secara adil dan tanpa kecuali. Penguasa harus melayani rakyatnya secara cepat, akurat dan gratis, alias bebas dari semua biaya.

Bagaimana paradigma Islam mengenai pajak?

Menurut pandangan Islam, hukum negara memungut pajak kepada rakyatnya adalah haram. Pemungutan pajak kepada rakyatnya hanya dibolehkan dalam kondisi darurat, yaitu ketika Kas Negara (Baitul Mal) dalam keadaan kosong atau kurang untuk memenuhi keperluan yang bersifat wajib, yang kewajiban menjadi tanggung jawab

negara dalam pemenuhannya. Pemungutan pajak yang bersifat darurat itu pun harus diikuti dengan persyaratan yang sangat ketat, yaitu: (1) Hanya boleh dipungut pada kondisi Kas Negara tidak ada uang atau harta; (2) Hanya dipungut dari laki-laki Muslim yang kaya; (3) Tidak boleh dipungut dari warga negara *kafir dzimmi*; (4) Harus sesuai dengan jumlah dana yang diperlukan; (5) Tidak boleh bersifat permanen atau hanya bersifat temporal.

Mungkinkah membangun sebuah negara tanpa pajak?

Tentu saja sangat mungkin. Sebabnya, dalam perspektif ekonomi Islam, APBN Islam mempunyai 12 sumber penerimaan, yang pos-pos pemasukannya sudah ditetapkan oleh syariah Islam secara jelas. Kedua belas pos penerimaan negara tersebut adalah: (1) *Anfāl*, *Ghanimah*, *Fai* dan *Khumūs*; (2) *Kharāj*; (3) *Jizyah*; (4) Harta Kepemilikan Umum (seperti barang tambang dan SDA lainnya); (5) Harta Milik Negara yang berupa tanah, bangunan, sarana umum dan pendapatannya; (6) *‘Usyur*; (7) Harta tidak sah dari penguasa dan pegawai negara, harta hasil kerja yang tidak diijinkan syariah, serta harta yang diperoleh dari hasil tindakan curang lainnya; (8) *Khumūs* barang temuan dan barang tambang; (9) Harta yang tidak ada ahli warisnya; (10) Harta orang-orang murtad; (11) Zakat; (12) Pajak (*dharibah*), jika dalam kondisi darurat.

Apa yang harus dilakukan oleh umat Islam agar pajak tidak menjadi pilar ekonomi negara?

Umat Islam harus terus-menerus memperjuangkan atau mendakwahkan agar ekonomi yang diterapkan oleh negara adalah ekonomi Islam, bukan ekonomi Kapitalisme. Ekonomi Islam hanya bisa terwujud dalam wadah negara yang menerapkan Islam secara *kāffah*, yaitu Negara Khilafah Islamiyah. []

SOLUSI ISLAM MENINGKATKAN GIZI ANAK INDONESIA

Endiyah Puji Trisanti

Ketahanan keluarga kembali terganggu. Kenaikan pajak pertambahan nilai atau PPN menjadi 12% mulai Januari 2025 memicu reaksi negatif kaum ibu. Bagaimana tidak? Kenaikan PPN pasti berkorelasi dengan turunnya daya beli rumah tangga, termasuk terhadap barang-barang kebutuhan pokok keluarga. Yang paling tertekan dengan kenaikan PPN tentulah ibu rumah tangga.

Center of Economic and Law Studies (CELL-OS) menilai, kenaikan tarif PPN dari 11 persen menjadi 12 persen berisiko mengurangi konsumsi rumah tangga hingga Rp 40,68 triliun serta berpotensi memukul daya beli masyarakat. PPN 12% akan meningkatkan pengeluaran kelompok miskin sebesar Rp 101.880 perbulan, kelompok rentan miskin sebesar Rp 153.871 perbulan dan kelas menengah hingga Rp 354.293 perbulan.¹

Bagaimana dengan susu bayi, susu formula, roti, snack, pampers, dan kebutuhan lain bagi bayi dan anak-anak?! Kebijakan kenaikan PPN sungguh kontra produktif dengan target meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga. Ujungnya para ibu

juga yang terbebani harus mencari sumber tambahan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kepala keluarga tetap kesulitan mendapatkan lapangan kerja yang layak.

Anak Bermasalah Gizi

Pihak yang paling rentan dan lemah akibat dampak kenaikan PPN 12% adalah bayi dan anak-anak. Segala upaya intensif untuk mengatasi problem rendahnya gizi anak Indonesia yang selama satu dekade dilakukan Pemerintah, dapat diprediksi akan mengalami hambatan besar. Bahkan program andalan Pemerintahan Prabowo-Gibran, Makan Bergizi Gratis (MBG), alih-alih mampu meningkatkan gizi anak, menurunkan prevalensi stunting dan gizi buruk di Indonesia. Yang bakal terjadi adalah sebaliknya.

Meskipun prevalensi stunting nasional menunjukkan penurunan dari 30,8% (2018) menjadi 21,5% (2023), capaian ini patut dinilai jauh dari target 14% pada tahun 2024. Pasalnya, 2024 menjadi tahun terakhir pelaksanaan percepatan strategi nasional percepatan pencegahan stunting

yang dimulai sejak 2018. Selain itu, tahun 2024 juga merupakan tahun terakhir implementasi Perpres Nomor 72 Tahun 2021.

Pemerintah juga masih punya PR dengan 12 provinsi prioritas percepatan penurunan stunting: 7 provinsi dengan prevalensi stunting tertinggi (Provinsi NTT, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, NTB, dan Provinsi Aceh) dan 5 provinsi dengan jumlah balita stunting terbanyak (Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatera Utara, dan Provinsi Banten).

Indonesia bukanlah Gaza. Sungguh tragis, sebagai negara dengan klaim memiliki kedaulatan dengan sumber kekayaan alam yang melimpah, Indonesia belum mampu menghapus angka stunting, merealisasikan *zero stunting*. Jangankan berhasil mengatasi stunting, sesungguhnya pekerjaan rumah Indonesia masih banyak. Balita dengan wasting (gizi kurang dan gizi buruk) meningkat dari 7,7% menjadi 8,5%. *Overweight* (kelebihan berat badan) pada balita meningkat dari 3,5% menjadi 4,2%.

Generasi dengan masalah kesehatan, lemah secara fisik, rendah kualitas pemikiran, rapuh mental dan psikologis, sulit menjadi tumpuan harapan memajukan bangsa menjawab tantangan jaman. Harapan kosong Indonesia mampu meraih Visi Indonesia Emas 2045: menjadi bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur, serta mewujudkan misi memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Generasi Sehat Berkualitas Unggul

Mewujudkan generasi salih, sehat, kuat dan berkualitas harus menjadi prioritas utama dalam pembangunan manusia. Sebabnya, manusia adalah unsur utama dalam pembangunan negara, apapun ideologi yang dianut suatu negara. Untuk itu Islam memberikan perhatian serius terhadap sejumlah aspek dalam kerangka pembangunan manusia mewujudkan generasi sehat berkualitas unggul.

Keseluruhan aspek ini sangat terbatas bila dibebankan kepada kemampuan keluarga, sehingga Islam meletakkan tanggung jawab pemenuhannya kepada negara dengan mekanisme yang telah syariah.

Aspek kesejahteraan keluarga. Negara perlu memastikan setiap kepala keluarga memiliki penghasilan yang cukup untuk memenuhi gizi keluarga secara layak. Negara menjadi satu-satunya pihak yang bertanggung jawab menyediakan lapangan pekerjaan bagi kepala keluarga para penanggung jawab nafkah. Negara juga bertanggung jawab untuk mencerdaskan kaum ibu, sehingga mereka memiliki wawasan gizi dan nutrisi serta kesehatan keluarga sebagai bekal dasar menjalankan peran sentral ibu. Sebabnya, setiap makanan dan minuman yang menjadi asupan nutrisi anak harus dalam kontrol ibu, penanggung jawab urusan rumah tangga.

Gizi generasi juga harus ditopang oleh negara melalui kebijakan dan program swasembada pangan. Produksi pangan dalam negeri harus mencukupi pemenuhan kebutuhan pangan rakyat. Kebijakan impor tidak boleh menjadi andalan negara dalam menjamin kecukupan pangan dalam negeri. Kebijakan dan program swasembada pangan membutuhkan regulasi yang benar dan kuat dalam menjaga keamanan pangan. Negara menjadi tulang punggung keamanan pangan di mana jaminan makanan *halalan-thayyiban* lahir

dari paradigma layanan publik berbasis syariah.

Berikutnya aspek distribusi bahan pangan. Aspek ini membutuhkan peran negara secara mutlak dalam menyediakan infrastruktur transportasi memadai seperti jalan, lalu lintas barang dan jasa, angkutan pangan baik di kota maupun daerah terluar, terdepan dan terjauh. Agar keterjangkauan bahan pangan merata bagi seluruh rakyat.

Kesehatan bukan hanya perkara asupan gizi yang masuk melalui makanan. Aspek papan atau rumah tinggal menjadi faktor lain yang tidak kalah penting. Rumah layak tinggal di mana kebersihannya dan bebas dari najis, ventilasi, sanitasi, pencahayaan, air bersih, material ramah lingkungan, aman, nyaman, dll harus tersedia secara memadai. Keseluruhan aspek ini sangat terbatas bila dibebankan kepada kemampuan keluarga, sehingga Islam meletakkan tanggung jawab pemenuhannya kepada negara dengan mekanisme yang telah rinci dijelaskan oleh syariah.

Anggaran Negara Berbasis Syariah

Islam memiliki konsep penyusunan APBN yang diterapkan oleh Negara (Khilafah), yang dikenal dengan sebutan Kas Baitul Mal. Perbedaan yang prinsip berkaitan dengan sumber-sumber utama pendapatan maupun alokasi pembelanjaan. Sumber utama penerimaan Baitul Mal ada tiga: *Pertama*, sektor kepemilikan individu, seperti sedekah, hibah, zakat dll. Khusus untuk zakat tidak boleh bercampur dengan harta yang lain. *Kedua*, sektor kepemilikan umum seperti pertambangan, minyak bumi, gas, batubara, kehutanan dll. *Ketiga*, sektor kepemilikan negara, seperti: *jizyah*, *kharaj*, *ghanimah*, *fa'i*, *'usyur* dll.

Pendapatan Baitul Mal sama sekali tidak mengandalkan sektor pajak dan lebih dari cukup untuk memberikan layanan publik gratis berkualitas bagi rakyat. Misalnya, dari perhitungan produksi batubara Indonesia 687 juta ton, harga rata-rata 345 per ton, dan nilai tukar Rp 15.600/USD, serta *gross profit margin* 57,4% maka laba yang diperoleh sebesar Rp 2.002 triliun. Adapun

hasil hutan produksi pendapatan per lima tahun dari luas hutan produksi adalah sebesar Rp 8.247 T atau Rp 1.649 T pertahun. Lalu laba sektor kelautan yang masuk ke APBN dapat mencapai sekitar Rp 1.040 T jika dikelola menggunakan prinsip-prinsip syariah.²

Indonesia jelas kaya-raya dengan beragam barang tambang dan hasil sumber energi lainnya. Bukankah persoalan jaminan pemenuhan gizi generasi yang selama ini dianggap problem besar, akan menjadi sangat mudah diselesaikan dengan anggaran negara berbasis syariah?!

Adapun penetapan belanja negara, kepala negara (Khalifah) hanya tunduk pada garis-garis atau kaidah-kaidah yang telah ditetapkan syariah Islam. Di antaranya agar jangan sampai harta itu berputar di kalangan orang-orang kaya saja (QS al-Hasyr [59]: 7). Khalifah memiliki kewenangan penuh untuk mengatur pos-pos pengeluarannya, besaran dana yang harus dialokasikan dengan mengacu pada prinsip kemaslahatan dan keadilan bagi rakyat. Di antara pos-pos pembelanjaan yang wajib diambilkan dari Kas Baitul Mal adalah untuk pembangunan sarana kemaslahatan rakyat yang bersifat wajib, yang jika sarana tersebut tidak ada maka akan menimbulkan kemadaramatan bagi rakyat. Contohnya adalah pembangunan jalan, jembatan, sekolah, rumah sakit, masjid, air bersih dsb.

Sungguh luar biasa ketanggungan dan ketahanan Kas Baitul Mal ini. Betapa persoalan jaminan pemenuhan gizi generasi yang selama ini dianggap problem besar, akan menjadi sangat mudah diselesaikan dengan anggaran belanja negara berbasis syariah.

Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. []

Catatan kaki:

- 1 <https://www.antaraneews.com/berita/4501997/ce-lios-ppn-12-persen-berisiko-kurangi-konsumsi-rumah-tangga-rp4068-t>
- 2 <https://alwaie.net/iqtishadiyah/sumber-penerimaan-negara-islam-tanpa-pajak-dan-utang/>



ADAB DAKWAH

Dakwah adalah kewajiban yang melekat pada setiap Muslim. Terutama bagi para ulama yang merupakan pewaris para nabi. Dalam menyampaikan dakwah, para ulama salaf memberikan teladan yang luar biasa. Mereka tegas dalam menyampaikan kebenaran, namun tetap lembut dalam sikap. Sikap ini tidak hanya tampak dalam interaksi mereka dengan masyarakat biasa, tetapi juga saat mereka menghadapi para penguasa.

Contohnya adalah Imam Malik bin Anas *rahimahullâh*. Guru Imam Syafii ini dikenal tegas dalam mempertahankan kebenaran meskipun harus menghadapi penguasa. Ketika Khalifah Abu Ja'far al-Manshur meminta beliau untuk mendukung legitimasi politik tertentu dengan menjadikan fatwa beliau sebagai dasar, Imam Malik menolak dengan sopan. Beliau berkata, "Wahai Amirul Mukminin, ilmu ini adalah amanah. Aku tidak bisa memutarbalikkan kebenaran demi kepentingan siapapun." Demikianlah Imam Malik. Beliau tidak pernah mengorbankan kebenaran (Lihat: Al-Khathib al-Baghdadi, *Târîkh Baghdaad*, 10/219).

Berikutnya adalah Imam Sufyan ats-Tsauri *rahimahullâh*. Beliau adalah ulama yang sangat berhati-hati dalam hubungannya dengan penguasa. Ketika Khalifah al-Mahdi mengundang beliau untuk menjadi hakim, beliau menolak dengan tegas. Beliau berkata, "Jika aku menerima jabatan ini maka engkau akan mencelakai diriku di dunia, sedangkan aku akan mencelakai dirimu di akhirat." Penolakan ini disampaikan dengan penuh kelembutan. Dengan begitu, meskipun menolak, beliau tetap dihormati oleh Khalifah (Lihat: Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubalâ'*, 7/254).

Imam Sufyan ats-Tsauri juga pernah melihat seorang penjual di pasar yang curang dalam timbangan. Beliau menegur dia dengan berkata, "Saudaraku, ingatlah bahwa kejujuran dalam berdagang akan membawa berkah. Janganlah engkau mencari keuntungan dunia dengan merugikan akhiratmu." Penjual itu menangis dan berkata, "Demi Allah, aku tidak akan mengulangi perbuatanku ini. Doakan aku agar Allah mengampuni dosaku." (Lihat: Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubalâ'*, 7/273).

Berikutnya adalah Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullâh*. Beliau juga memberikan teladan agung dalam menghadapi ujian berat saat dipaksa menerima doktrin *Khalq al-Qur'ân* (al-Quran adalah makhluk) oleh penguasa Abbasiyah, Khalifah Al-Ma'mun. Saat dipanggil ke Istana dan diancam untuk mengikuti pemahaman sesat tersebut, beliau berkata, "Aku hanyalah seorang yang lemah. Namun, aku tidak akan berkata sesuatu yang tidak aku yakini sebagai kebenaran." Ketika ditanya mengapa ia tetap teguh, Imam Ahmad menjawab bahwa sesungguhnya seorang ulama adalah penjaga agama. Jika ia tunduk pada kebatilan maka umat akan tersesat (Lihat: Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubalâ'*, 11/238).

Saat pada akhirnya Imam Ahmad ditahan, di dalam ruang tahanan, beliau tetap mendoakan kebaikan bagi Khalifah yang menzalimi dirinya.

Beliau berkata, "Aku tidak ingin kematian penguasa ini. Sebabnya, jika dia mati dan digantikan oleh yang lebih buruk, maka musibah akan lebih besar bagi umat ini." Ini menunjukkan kelembutan hati beliau meskipun dalam situasi yang penuh tekanan (Lihat: Ibnu al-Jauzi, *Manaaqib al-Imaam Ahmad*, hlm. 395).

Berikutnya adalah Imam Hasan al-Bashri *rahimahullâh*. Beliau adalah salah satu ulama salaf yang dikenal tegas, tetapi tetap lembut dalam menasihati masyarakat. Beliau pernah berkata, "Wahai anak Adam, sungguh engkau adalah hari-hari yang terbatas. Jika satu hari berlalu, maka sebagian dari dirimu telah pergi. Karena itu perbaikilah amalmu sebelum datang hari saat engkau tidak lagi mampu berbuat apa-apa." Ketegasan beliau tampak pada nasihatnya yang langsung mengingatkan hakikat kehidupan, namun tetap disampaikan dengan kelembutan hati sehingga mampu menyentuh jiwa pendengarnya (Lihat: Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubalâ*, 4/586).

Imam Hasan al-Bashri juga dikenal karena keberaniannya menasihati penguasa. Namun, ia melakukannya dengan cara yang lembut. Saat menasihati Hajjaj bin Yusuf, ia berkata, "Wahai Hajjaj, ingatlah bahwa kekuasaan di dunia ini hanyalah amanah. Jika engkau berbuat adil maka engkau akan mendapat pahala. Namun, jika engkau berlaku zalim maka engkau akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat." (Lihat: Al-Ashfahani, *Hilyah al-ʿAwliyâ*, 2/134).

Al-Hajjaj bin Yusuf, penguasa yang dikenal kejam tersebut, pernah bertanya kepada Hasan al-Bashri, "Mengapa engkau tidak takut kepadaku, wahai al-Hasan?" Al-Hasan menjawab dengan lembut, "Mengapa aku harus takut kepadamu? Padahal aku tahu bahwa engkau hanyalah manusia yang juga tunduk kepada kekuasaan Allah. Aku hanya takut kepada Allah, bukan kepada ciptaan-Nya." Jawaban ini membuat

Al-Hajjaj terdiam dan mulai mempertimbangkan nasihat-nasihatnya (Lihat: Al-Ashfahani, *Hilyah al-ʿAwliyâ*, 2/131).

Berikutnya adalah Imam Abu Hamid al-Ghazali *rahimahullâh*. Beliau menunjukkan kelembutan dalam menyampaikan nasihat kepada masyarakat yang lalai. Dalam kitabnya, *Ihyâ' ʿUlûm ad-Dîn*, beliau antara lain menulis bahwa sesungguhnya nasihat itu adalah kewajiban yang tidak bisa ditinggalkan. Namun, cara penyampaiannya harus seperti dokter yang mengobati pasiennya, bukan seperti algojo yang menghukum pendosa. Dengan hikmah, Imam al-Ghazali mengingatkan bahwa dakwah yang tegas, tetapi lembut, akan lebih mudah diterima oleh hati yang keras sekalipun (Lihat: Al-Ghazali, *Ihyâ' ʿUlûm ad-Dîn*, 4/365).

Demikianlah. Kisah-kisah para ulama di atas tidak lain merupakan wujud pengamalan mereka atas firman Allah SWT (yang artinya): "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.*" (QS an-Nahl [16]: 125).

Kisah-kisah para ulama salaf ini memberikan pelajaran bahwa dakwah memerlukan keberanian, ketulusan dan hikmah. Ketegasan tanpa hikmah hanya akan menimbulkan kebencian. Sebaliknya, kelembutan tanpa ketegasan akan membuat kebenaran terabaikan. Ketegasan para ulama salaf dalam menyampaikan dakwah didasarkan pada prinsip kebenaran yang kokoh, sementara kelembutan mereka berakar pada kasih sayang terhadap umat manusia.

Para ulama salaf adalah teladan terbaik dalam mempraktikkan adab dalam berdakwah, khususnya dalam memadukan ketegasan dan kelembutan. Semoga kita mampu mencontoh mereka dalam berdakwah dengan hati yang ikhlas, adab yang mulia dan keberanian yang tak tergoyahkan.

Wa mâ tawfiqüllâ bilLâh. [Arief B. Iskandar]

SYAKHSHIYYAH ISLAMIYYAH

M. Taufik NT

Kepribadian (*syakhsiiyyah*) sering dikaitkan dengan penampilan fisik seseorang; bagaimana cara dia berjalan, gayanya dalam berpakaian, cara makan, berbicara, dan semisalnya. Dalam pandangan sebagian orang, orang yang berkepribadian baik mestilah *well groomed*, istilah yang menggambarkan seseorang yang berpenampilan rapi, bersih, terawat, sopan, luwes, serasi, dan menarik.

Jika dilihat realitasnya, manusia memiliki dua hal yang tampak pada dirinya. *Pertama*: penampilan fisiknya, seperti bentuk tubuh, wajah dan pakaian. *Kedua*: aktivitas, gerak-gerik, atau perilaku (*suluuk*)-nya.

Dari yang terlihat tersebut, secara hakiki, yang membedakan manusia satu dengan yang lainnya adalah aktivitas, gerak-gerik atau perilakunya. Kalaupun seseorang diidentikkan dengan warna baju kesukaannya, atau diidentikkan dengan ciri fisiknya, tetap saja penentu baik-buruknya kepribadian mereka bukan pada warna pakaiannya atau bentuk fisiknya. Semua penampilan fisik itu, meskipun perlu, hanyalah kulit semata. Allah SWT berfirman terkait penampilan kaum munafik:

﴿وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ كَأَنْهُمْ خُشْبٌ مَّسْنَدَةٌ﴾

Jika kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Jika mereka berkata, kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka seakan-akan kayu yang tersandar (QS al-Munafiqun [63]: 4).

Nabi saw. juga pernah meminta Sahabat untuk menilai seseorang yang lewat. Orang pertama lewat. Karena penampilannya, Sahabat menyatakan, “*la termasuk orang terhormat di antara manusia. Demi Allah, jika ia melamar, ia layak untuk dinikahkan. Jika ia meminta bantuan, ia akan dibantu.*” Lalu lewat orang lain dengan tampilan yang miskin, Sahabat pun menilai berkebalikan dengan penilaian terhadap orang yang lewat pertama. Nabi saw. pun menyanggah:

«هَذَا خَيْرٌ مِنْ مِثْلِ الْأَرْضِ مِثْلَ هَذَا»

“*Orang ini lebih baik dari orang tadi walau orang tadi sepenuh bumi.*” (HR al-Bukhari).

Jika bukan tampilan fisiknya maka perilaku yang membedakan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya, serta merupakan cermin dari kepribadiannya.

Pembentukan *Syakhsiiyyah Islamiyyah*

Mengapa manusia berperilaku dan berbuat sesuatu? Menurut Al-'Allamah as-Syaikh Taqiyyuddin an-Nabhani, itu karena manusia punya

badan fisik (jasmani). Sifat badan itu mendorong manusia untuk makan, minum, buang hajat, tidur dan kebutuhan fisik lainnya. Manusia juga punya naluri-naluri yang membuat dirinya cenderung ingin mempertahankan dirinya, melestarikan jenisnya dan mensucikan “sesuatu” yang dia anggap agung. Manusia juga punya akal yang memungkinkan dia berpikir dan membentuk pemahaman tentang baik/buruk, terpuji/tercela, juga benar/salah. Dengan itu manusia bisa menilai perbuatannya.

Kebutuhan jasmani dan naluri pada manusia akan mendorong manusia untuk melakukan tindakan yang dapat memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan makan akan memunculkan rasa lapar. Rasa lapar ini mendorong manusia untuk bertindak mencari makanan, ditambah adanya akal pada manusia, muncullah kecenderungan (*muyûl*) yang menentukan apakah dorongan pemenuhan kebutuhan tadi akan dilanjutkan ataukah tidak.

Jadi, pemenuhan kebutuhan itu bukanlah sebagai satu-satunya pembentuk kecenderungan. Persepsi (*mafâhim*) yang lahir dari aktivitas berpikir dengan landasan tertentu itulah yang dapat mengambil kendali atas kecenderungan. Dengan itu pemenuhan kebutuhan itu diarahkan oleh kecenderungan yang telah dibentuk oleh persepsi.

Jika persepsi-persepsi yang dipakai akal itu adalah persepsi-persepsi yang didasari oleh Islam, maka itulah yang disebut dengan corak berpikir *islami* (*'aqliyyah islâmiyyah*). Jika persepsi-persepsi itu mampu mengendalikan kecenderungan, sehingga kecenderungan itu punya corak yang Islami pula, maka itulah yang disebut *nafsiyyah islâmiyyah*. Dari *'aqliyyah* dan *nafsiyyah* yang islami itulah terbentuk kepribadian islami, yang secara empirik terejawantahkan lewat perilaku (*suluk*) manusia.

Keistimewaan Syakhshiyah Islamiyyah

Islam telah memberikan solusi yang sempurna untuk mewujudkan kepribadian (*syakhshi-*

Jika seorang Muslim menjadikan akidah Islam sebagai dasar dalam memikirkan segala sesuatu dan setiap problem yang dia hadapi maka dia telah memiliki *'aqliyyah islâmiyyah*.

yah) istimewa yang berbeda dengan kepribadian lainnya. Islam telah menjadikan akidah sebagai landasan berpikir yang dengan itu dibangun seluruh pemikiran dan dibentuk *mafâhîm* (persepsi-persepsi)-nya. Persepsi inilah yang membentuk kecenderungan-kecenderungan manusia. Dengan akidah itulah terbentuk *'aqliyyah* dan *nafsiyyah*-nya.

Jika seorang Muslim menjadikan akidah Islam sebagai dasar dalam memikirkan segala sesuatu dan setiap problem yang dia hadapi maka dia telah memiliki *'aqliyyah islâmiyyah*. Manakala dia telah bertekad untuk membimbing dan memenuhi segala kebutuhan jasmani dan nalurinya dengan cara-cara pemuasan Islam, maka dia telah memiliki *nafsiyyah islâmiyyah*. Jika keduanya terpenuhi, maka dia telah memiliki kepribadian Islam.

Seseorang tidak dapat dikatakan memiliki kepribadian Islam jika ia hanya memiliki pola pikir islami, ia mampu menjelaskan semua hukum syariah, mampu mengetahui semua yang halal dan haram, mampu berbicara dengan dalil dan mampu menganalisis suatu hukum/peristiwa dengan sudut pandang Islam. Tidak cukup dengan semua itu ia dikatakan berkepribadian Islam. Ia juga harus menundukkan kecenderungannya



dalam memenuhi semua kebutuhannya dengan standar yang islami.

Sebaliknya, seseorang juga tidak dapat dikatakan memiliki kepribadian Islam jika ia hanya memiliki *nafsiyyah* yang islami, sedangkan *'aqliyyah*nya tidak islam. Ia bisa jadi beribadah kepada Allah dengan kebodohnya sehingga kadang-kadang justru menggelincirkan dirinya dari jalan yang lurus. Bisa jadi ia melakukan puasa pada hari yang diharamkan berpuasa. Bisa jadi ia suka melihat kemungkaran yang seharusnya wajib ia ubah dan ingkari. Bisa jadi ia melakukan keharaman yang dia sangka perbuatan itu baik. Pendek kata, seorang Muslim akan berkepribadian Islam jika menjadikan Islam sebagai standar dalam berpikir, mengatur kecenderungan hati dan bertindak, sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

«لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يَكُونَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ»

Tidaklah beriman salah seorang di antara kalian hingga ia membimbing hawa nafsunya selalu mengikuti apa yang kubawa (Islam) (Al-Arba'in an-Nawawiyah).

Potret Orang-Orang yang Bersyakhshiyah Islamiyyah

Gambaran *syakhshiyah* manusia berbeda-beda sesuai dengan tingkatan ilmu, *'aqliyah* dan *nafsiyyah* seseorang. Perilaku dan sikap mereka yang menunjukkan secara nyata tinggi rendahnya *syakhshiyah* mereka. Rasulullah saw. adalah teladan utama dalam hal kepribadian ini. Sahabat-sahabat beliau juga menunjukkan tingginya kepribadian hasil didikan beliau. Bukan hanya Sahabat yang awal-awal masuk Islam. Bahkan yang belakangan pun menunjukkan kepribadian yang luar biasa.

Rabi'ah al-Aslami, Sahabat lelaki yang berkhidmat kepada Nabi saw. pernah ditanya oleh

beliau, "Rabi'ah, mengapa kamu tidak menikah?" Rabi'ah menjawab:

«وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أُرِيدُ أَنْ أَتَزَوَّجَ مَا عِنْدِي مَا يُقِيمُ الْمَرْأَةَ وَمَا أَحِبُّ أَنْ يَشْغَلَنِي عَنْكَ شَيْءٌ»
 "Demi Allah, Wahai Rasulullah, saya tidak mau menikah. Saya tidak mempunyai sesuatu untuk menanggung beban-beban pernikahan. Saya juga tidak mau jika istriku menyibukkan diriku sehingga kurang perhatian ketika melayani Anda." (HR Ahmad)

Rasulullah saw. berpaling. Lalu beliau bertanya kedua kalinya dengan pertanyaan yang sama. Dijawab dengan jawaban yang sama. Rasulullah saw. tidak memaksa. Namun, Rabi'ah kemudian merenung dan berkata dalam dirinya:

«وَاللَّهِ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَا يُصَلِّحُنِي فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ أَعْلَمُ مِنِّي وَاللَّهِ لَئِنْ قَالَ تَزَوَّجْ لَأَقُولَنَّ نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ مُرْنِي بِمَا شِئْتُ»

"Demi Allah, Rasulullah saw. pasti lebih tahu terhadap segala yang hal yang mendatangakan kemaslahatan dunia dan akhiratku daripada aku sendiri. Demi Allah, andai beliau mengatakan menikahlah, tentu saya menjawab, 'Ya, wahai Rasulullah, perintahkanlah. Terserah Anda (HR Ahmad)

Inilah Rabi'ah. Meskipun ada kecenderungan untuk dekat-dekat dan berkhidmat kepada Nabi saw., kecenderungan ini diatur dengan pola pikirnya. Jika kecenderungan yang tidak jatuh pada maksiat saja ditundukkan dengan *'aqliyyah islamiyyah*-nya, apalagi bisikan nafsu yang mengajak pada kejahatan, tentu akan lebih dilawan dengan sekuat tenaga.

Sekarang, saat revolusi mental dijadikan slogan, justru mental-mental korup makin menjadi dan "ditoleransi". Dulu, Rasulullah saw. berhasil memunculkan pribadi-pribadi anti korupsi. Beliau

Syakhshiyah islâmiyah bisa diperkuat dengan cara meningkatkan 'aqliyyah dan nafsiyyah islâmiyyahnya. Aqliyah ditingkatkan dengan cara menambah khazanah ilmu-ilmu Islam. Adapun nafsiyyah dapat ditingkatkan dengan selalu melatih diri untuk berbuat taat

pernah mengutus Abdullah bin Rawahah ra. ke Khaibar untuk menaksir pembagian hasil panen kebun antara umat Islam dan Yahudi. Orang-orang Yahudi segera mengumpulkan berbagai macam perhiasan dari istri-istri mereka. Lalu mereka mau menyerahkan semua itu sebagai 'hadiah'. Mereka berkata kepada Abdullah bin Rawahah, "(Semua perhiasan) ini untuk kamu. Ringankanlah kami dan berilah tambahan pada bagian kami." Abdullah bin Rawahah menjawab:

« يَا مَعْشَرَ الْيَهُودِ، وَاللَّهِ إِنِّي لَمِنْ أْبْعَضِ خَلْقِ اللَّهِ إِلَيَّ وَمَا ذَاكَ بِحَامِلِي عَلَى أَنْ أَحِيفَ عَلَيْكُمْ. فَأَمَّا مَا عَرَضْتُمْ مِنَ الرِّشْوَةِ فَإِنَّهَا سُحْتٌ، وَإِنَّا لَا نَأْكُلُهَا »
 "Wahai kaum Yahudi! Demi Allah, kalian adalah makhluk ciptaan Allah yang paling aku benci. Meski demikian, kebencianku tidak akan membuatku berbuat lalim kepada kalian. Adapun semua perhiasan yang kalian berikan kepadaku sebagai suap, itu semua adalah haram dan kami tidak memakan yang haram."

Mereka menjawab "Dengan (sikap) seperti ini, tegaklah langit dan bumi." (HR Imam Malik).

Cara Memperkuat Syakhshiyah Islamiyyah

Syakhshiyah islâmiyah bisa diperkuat dengan cara meningkatkan 'aqliyyah dan nafsiyyah islâmiyyahnya. 'Aqliyah Islâmiyyah ditingkatkan dengan cara menambah khazanah ilmu-ilmu Islam (tsaqâfah islâmiyyah). Adapun nafsiyyah islâmiyyah dapat ditingkatkan dengan selalu melatih diri untuk berbuat taat, terikat dengan aturan Islam dalam segala hal dan melaksanakan amalan-amalan ibadah, baik yang wajib maupun yang sunah, serta membiasakan diri untuk meninggalkan yang makruh dan syubhat apalagi yang haram. Islam pun menganjurkan agar kita senantiasa berakhlak mulia, bersikap *wara'* dan *qanâ'ah* agar mampu menghilangkan kecenderungan yang buruk dan bertentangan dengan Islam.

Jika seseorang bersungguh-sungguh melakukan dua hal tersebut, Allah akan memudahkan dirinya, sebagaimana firman-Nya:

﴿وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ﴾

Orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sungguh Allah benar-benar beserta kaum yang berbuat baik (QS al-Ankabut [29]: 69).

Juga disebutkan dalam sebuah riwayat:

«مَنْ عَمِلَ بِمَا يَعْلَمُ وَرَزَّهُ اللَّهُ عِلْمَ مَا لَمْ يَعْلَمْ»
 "Siapa saja yang mengamalkan apa yang dia ketahui, Allah akan menganugerahkan kepada dirinya pengetahuan yang belum dia ketahui." (Ibnu Muflih al-Maqdisi, *Al-Adab asy-Syar'iyah*, 2/130).

Wallâhu a'lam. []

RAJAB DAN PEMBEBASAN AL-QUDS

Wahyudi Ibnu Yusuf

Peristiwa Isra' Mi'raj adalah salah satu mukjizat Nabi Muhammad saw. yang diabadikan dalam mukjizat terbesar yaitu al-Quran. Peristiwa ini merupakan satu episode dari episode-episode dakwah yang dijalani manusia terbaik ini. Dimulai dari dakwah pada kalangan terbatas, keluarga dan sahabat hingga dakwah terbuka. Penentangan dakwah terjadi. Puncaknya adalah embargo terhadap Nabi saw. beserta Bani Hasyim dan Bani Abdul Muththalib. Embargo ini sebagai upaya petinggi kafir Quraisy untuk membatasi dan mengalienasi dakwah Nabi saw. Embargo berakhir. Enam bulan setelahnya paman Nabi saw. yang menjadi penolong dakwah meninggal. Pada bulan Rajab tahun 10 Kenabian. Ada riwayat yang menyebutkan bahwa beliau meninggal pada bulan Ramadhan. Dua atau tiga bulan kemudian Khadijah al-Kubra wafat, istri tercinta, wanita pertama yang beriman sekaligus pendukung dakwah. Ini terjadi pada bulan Ramadhan tahun 10 Kenabian. Jadilah tahun tersebut sebagai tahun kesedihan (*'âm al-huzn*). Kesedihan makin bertambah saat seruan dakwah ke Thaif mendapat penolakan. Dalam keadaan yang sedemikian sempit itulah Allah hendak "menghibur" Nabi-Nya.

Saat Isra', ditampakkan kepada Nabi saw. bentangan wilayah kekuasaannya yang akan dicapai umatnya. Tahap demi tahap pencapaian

kekuasaan Islam ditampakkan dalam peristiwa Isra', dari Masjid al-Haram (Makkah) ke Masjid al-Aqsha (Palestina). Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya menukil riwayat Imam an-Nasai, dari Anas bin Malik (meski Imam Ibnu Katsir menilai riwayat ini *gharib*). Riwayat itu menyebutkan bahwa saat Buraq melintasi langit Thibah (nama lama untuk Kota Madinah), Jibril memerintahkan Nabi saw. turun dan melaksanakan shalat dua rakat. Ternyata titik tempat transit pertama ini kemudian menjadi bumi hijrahnya Nabi saw. Menjadi titik awal tegaknya Negara Islam pertama. Transit kedua adalah Thursina (Mesir), tempat Nabi Musa saw. berbicara dengan Allah. Kekuasaan Islam kemudian sampai ke titik ini pada masa Khalifah Umar bin al-Khaththab ra. dengan walinya, Amru bin 'Ash. Tempat transit ketiga adalah Bait Laham (tempat lahirnya Nabi 'Isa as.). Terminal terakhir dari peristiwa Isra ini adalah Masjid al-Aqsha. Di sinilah Nabi saw. shalat berjamaah dengan ruh para nabi yang lain. Beliau sebagai imamnya.

Peristiwa ini merupakan isyarat suksesi kepemimpinan. Peralihan kepemimpinan dari Bani Israil kepada umat Islam. Sejarah kemudian membuktikan bahwa pada tahun 637 M penduduk Yerussalem secara sukarela menyerahkan Kota Yerussalem pada Kekhilafahan Islam. Panglima Romawi dan Patriarch (Uskup Agung) Sophronius

meminta agar perjanjian penyerahan Kota Yerusalem itu ditandatangani langsung oleh Khalifah Umar bin al-Khaththab. Awalnya, permintaan tersebut ditolak oleh Abu Ubaidillah dan Khalid bin Walid beserta pasukan Muslim. Namun, dengan kebijaksanaannya, Khalifah Umar bin al-Khaththab menyetujui permintaan tersebut.

Isra' dan Pembebasan Palestina

Dari masa Kekhilafahan Umar bin al-Khaththab (637 M) Palestina hidup tenteram dan damai di bawah kepemimpinan Islam hingga di penghujung abad ke-II (tahun 1099) pasukan Salib merampas tanah yang diberkahi ini. Silih berganti terjadi peperangan untuk membebaskan Bumi al-Aqsha. Pada 27 Rajab, 583 H/1187 M M negeri pada nabi ini dibebaskan oleh Jendral Besar Shalahuddin al-Ayyubi di bawah perjanjian yang diberi nama "Shulh ar-Ramlah". Kiblat pertama kaum Muslim ini kembali ke dalam pelukan Kekhilafahan Islam. Tahun 1897 M Theodore Herzl Bapak Zionis, pimpinan Gerakan Zionis hendak membeli tanah Palestina. Sultan Abdul Hamid II menolak dan menyatakan:

"Aku tidak akan melepaskan walaupun seenggam tanah ini (Palestina) karena ia bukan milikku. Tanah itu adalah hak umat Islam. Umat Islam telah berjihad demi kepentingan tanah ini dan mereka telah menyiraminya dengan darah mereka. Yahudi silakan menyimpan harta mereka. Jika Daulah Khilafah Utsmaniyah dimusnahkan pada suatu hari, maka mereka boleh mengambil Palestina tanpa membayar harganya. Akan tetapi, sementara aku masih hidup, aku lebih rela menusukkan pedang ke tubuhku daripada melihat Tanah Palestina dikhianati dan dipisahkan dari Daulah Islamiyah."

Benar saja, penjaga dan pelindung setiap jengkal tanah kaum Muslim itu akhirnya runtuh pada 3 Maret 1924. Setelah sebelumnya terlibat dalam Perang Dunia I (1914-1917 M). Pemenang perang, khususnya Inggris dan Prancis, saat itu telah membuat pemufakatan jahat untuk memu-

tilasi wilayah Khilafah Ustmani. Pada tahun 1916, saat masih terjadi PD I disepakatilah Perjanjian Sykes Picot antara Inggris dan Prancis untuk membagi-bagi wilayah Khilafah, termasuk Palestina. Berdasarkan perjanjian ini, Palestina berada di bawah kontrol dan kendali Inggris. Lalu pada 2 November 1917 Inggris lewat Menteri Luar Negerinya *Arthur James Balfour* mengirimkan deklarasi yang memberikan mandat kepada orang-orang Yahudi untuk memiliki rumah nasional bagi bangsa Yahudi. Setelah deklarasi ini, gelombang migrasi dan menguasai tanah Palestina terus terjadi. Puncaknya, 14 Mei 1948 negara Israel Raya menurut klaim mereka didirikan.

Al-Aqsha dan tanah di sekitarnya adalah tanah yang diberkahi. Allah SWT sendiri yang menyatakan demikian:

﴿الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ﴾

Masjid al-Aqsha yang kami berkahi sekelilingnya (QS al-Isra' [17]: 1).

Mafhūm muwāfaqah (makna linear) ayat ini adalah jika sekitar Masjid al-Aqsha diberkahi maka tentu Masjid al-Aqshanya lebih diberkahi.

Tanah Palestina adalah tanah *kharajiyah* yang menurut ketentuan syariah Islam akan tetap menjadi milik kaum Muslim hingga Hari Kiamat. Dalam Kitab *Muqaddimah ad-Dustūr* disebutkan:

الْأَرْضُ الْخَرَجِيَّةُ هِيَ الَّتِي فُتِحَتْ حَرْبًا أَوْ صُلْحًا
مَا عَدَا جَزِيرَةَ الْعَرَبِ

Tanah *kharajiyah* adalah tanah yang dibebaskan, baik dengan terjadi peperangan atau dengan perjanjian damai, dikecualikan sebagai tanah *kharajiyah* adalah Jazirah Arab (*Muqaddimah ad-Dustūr*, Pasal 133).

Contoh tanah *kharajiyah* yang dibebaskan dengan cara perang adalah Irak. Contoh tanah *kharajiyah* yang dibebaskan dengan perjanjian damai adalah Baitul Maqdis (Palestina).

Karena demikianlah tinjauan syariah terhadap status Tanah Palestina, maka tanah Palestina wajib direbut kembali dari agresor Zionis Yahudi dan dikembalikan pada pemilik sahnya, yaitu kaum Muslim. Bukan dengan berbagai wilayah seperti arahan PBB.

Bisyârah Pembebasan al-Aqsha

Terdapat kabar dari al-Quran bahwa Zionis akan terusir dari Bumi Palestina, dan kaum Muslim akan kembali masuk ke Masjid al-Aqsha sebagaimana pertama kali memasukinya. Allah SWT berfirman:

﴿وَقَضَيْنَا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ فِي الْكِتَابِ لَتُفْسِدُنَّ فِي الْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا ﴿١﴾ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ أُولَاهُمَا بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَنَا أُولَىٰ بَأْسٍ شَدِيدٍ فَجَاسُوا خِلَالَ الدِّيَارِ وَكَانَ وَعْدًا مَفْعُولًا ﴿٢﴾ ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ الْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَمْدَدْنَاكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَجَعَلْنَاكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا ﴿٣﴾ إِنَّ أَحْسَنَكُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُوءُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا﴾

Telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam Kitab itu, “Sungguh kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar”. Lalu jika datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami mendatangkan kepada kalian hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung. Itulah ketetapan yang pasti terlaksana. Kemudian Kami memberikan kepada kalian giliran untuk mengalahkan mereka kembali, Kami membantu kalian dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami menjadikan kalian

kelompok yang lebih besar. Jika kalian berbuat baik (berarti) kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri. Jika kalian berbuat jahat maka (kejahatan) itu bagi diri kalian sendiri. Jika datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kalian dan mereka masuk ke dalam masjid, sebagaimana musuh-musuh kalian memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai (QS al-Isra’ [17]: 4-7).

Yang dimaksud “Telah Kami tetapkan” (QS al-Isra’ [17]: 4), yakni Kami tulis dan kabarkan kepada Bani Israil bahwa kalian kelak akan melakukan kerusakan di muka bumi sebanyak dua kali. Namun demikian, ketentuan Allah untuk Bani Israil tersebut bukanlah ketentuan yang bersifat memaksa. Sebabnya, hal ini merupakan wilayah yang menjadi pilihan manusia dan Allah SWT tidak memaksa siapapun untuk berbuat kekejian. Allah SWT berfirman:

﴿وَإِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ﴾

Jika mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, “Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya.” Katakanlah, “Sungguh Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji. Mengapa kalian mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kalian ketahui?” (QS al-A’raf [7]: 28).

Menurut Syaikh Mahir Agha, mengutip pendapat Dr. Shalah al-Khalidi, kerusakan pertama yang dilakukan orang-orang Yahudi dengan congkak telah terjadi di Negeri Hijaz sebelum Nabi Muhammad saw. diutus. Kabilah Yahudi pergi dari Palestina mendatangi Hijaz, Madinah dan sekitarnya. Mereka lari dari kekejaman Yunani dan

Romawi. Orang-orang Arab, seperti suku Aus dan Khazraj, terkagum-kagum dengan ilmu pengetahuan, kebudayaan dan pola hidup kaum Yahudi. Kesempatan ini digunakan oleh Yahudi untuk mengeksploitasi bangsa Arab. Mereka memprovokasi suku Aus dan Khazraj sehingga keduanya terlibat dalam konflik berkepanjangan (sekitar 120 tahun). Selain itu mereka menjerat bangsa Arab itu dengan sistem riba yang mencekik.

Surah al-Isra' merupakan Surah *Makkiyah* (turun di Makkah) pada tahun kesepuluh Kenabian. Penghentian kerusakan pertama dimulai setelah Perang Badar yang terjadi pada tahun kedua Hijrah. Oleh karena itu, ungkapan dalam ayat ini menggunakan lafal "idzā" (jika) untuk menggambarkan masa depan.

﴿فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ أُولَاهُمَا﴾

Jika datang janji pertama dari kedua janji itu... (QS al-Isra' [7]: 5).

Artinya, penghentian kerusakan itu terjadi setelah ayat ini turun, dan bukan peristiwa yang telah terjadi sebelum ayat ini diturunkan.

Janji Allah pasti terwujud karena Allah tidak akan mengingkari janji-janji-Nya. Ketika Rasul saw. dan para Sahabat berhijrah ke Madinah, kemudian beliau mengikat suku-suku yang ada dengan *Mitsâq al-Madinah* (Piagam Madinah), ternyata entitas Yahudi yang terikat dalam perjanjian mengingkari piagam perjanjian tersebut. Karena itu Rasul saw. menghukum mereka. Sebagian besar dari mereka diusir dan sebagiannya dibunuh. Hal ini dipertegas dengan firman Allah SWT:

﴿بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَنَا أُولَىٰ بَأْسٍ شَدِيدٍ فَجَاسُوا خِلَالَ الدِّيَارِ وَكَانَ وَعْدًا مَّفْعُولًا﴾

Kami mendatangkan kepada kalian hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar. Lalu mereka merajalela di kampung-kampung. Itulah ketetapan yang pasti terlaksana (QS al-Isra' [17]: 5).

Yang dimaksud frasa 'ibād[an] lanâ adalah para Sahabat Nabi. Kata 'ibād[an] (hamba-hamba) yang disambung dengan lafal lanâ (bagi kami) menegaskan hal tersebut. Tidak seperti anggapan sebagian mufassir yang menyatakan bahwa yang dimaksud hamba-hamba kami adalah Nebukadnezar dan tokoh-tokoh lain dari bangsa Asyur, Yunani dan Romawi. Al-Quran secara tegas juga membedakan istilah 'âbid dengan 'ibâd meski secara harfiah artinya sama, yaitu hamba. Kata 'âbid dalam al-Quran disebutkan sebanyak lima kali dan semuanya ditujukan untuk orang kafir. Sebaliknya, kata 'ibâd disebutkan dalam al-Quran sebanyak 95 kali, dan kebanyakan ditujukan bagi kaum beriman yang shalih.

Pasca keruntuhan Khilafah, Zionis kembali berbuat kerusakan di muka bumi. Sejak peristiwa Badai al-Aqsha saja, sudah lebih 43.000 jiwa tak berdosa dibunuh. Hampir semua korban rakyat sipil dan sebagian besarnya adalah wanita dan anak-anak. Jika Zionis mengkampanyekan hanya membalas serangan Hamas, itu semua bohong. Omong-kosong. Faktanya, yang mereka lakukan adalah genosida. Pembantaian besar-besaran. Benarlah firman Allah SWT:

﴿ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ الْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَمْدَدْنَاكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَجَعَلْنَاكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا﴾

Kemudian Kami memberikan kepada kalian giliran untuk mengalahkan mereka kembali dan Kami membantu kalian dengan harta kekayaan dan anak-anak. Kami menjadikan kalian kelompok yang lebih besar (QS al-Isra' [17]: 6).

Kata *tsumma* (kemudian) menjelaskan perihal kerusakan yang kedua. Kata *tsumma* digunakan untuk menunjukkan urutan peristiwa dengan jangka waktu yang cukup lama, yaitu setelah lebih 13 abad umat Islam berjaya. Namun, saat umat Islam telah jauh dari agamanya, tidak memiliki pemahaman yang benar tentang agamanya, hingga institusi pelindungnya, yakni Khilafah,

diruntuhkan, maka umat Islam kembali menjadi bangsa yang terjajah.

Masa Kemenangan Umat Islam

Pada akhir ayat ketujuh, Allah SWT menjanjikan kemenangan umat Islam dan kemusnahan bagi Zionis Yahudi. Allah SWT berfirman:

﴿فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُوءُوا وُجُوهَكُمْ
وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا
مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا﴾

Jika telah datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami mendatangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kalian. Mereka masuk ke dalam masjid, sebagaimana musuh-musuh kalian memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai (QS al-Isra' [17]: 7).

Istilah “mencoreng/menyuramkan muka” adalah ungkapan atas kemenangan kaum Muslim. Adapun yang dimaksud dengan “muka-muka kalian” yakni wajah-wajah orang Yahudi. Kaum Muslim akan memasuki masjid sebagaimana mereka dulu memasukinya dengan kekalahan Zionis Yahudi. Demikian sebagaimana Hadis Nabi saw.:

﴿لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُقَاتِلَ الْمُسْلِمُونَ الْيَهُودَ
فَيَقْتُلُهُمُ الْمُسْلِمُونَ حَتَّى يَخْتَبِئَ الْيَهُودِيُّ وَرَاءَ
الْحَجَرِ أَوْ الشَّجَرَةِ فَيَقُولُ الْحَجَرُ أَوْ الشَّجَرُ يَا مُسْلِمُ
يَا عَبْدَ اللَّهِ هَذَا يَهُودِيٌّ خَلْفِي فَتَعَالَ فَاقْتُلْهُ إِلَّا
الْعُرْقَدَ فَإِنَّهُ مِنْ شَجَرِ الْيَهُودِ﴾

Tidak akan terjadi Hari Kiamat hingga kalian memerangi kaum Yahudi. Kaum Muslim akan memerangi mereka hingga ada seorang Yahudi bersembunyi di balik batu atau pohon, lalu batu atau pohon tersebut berkata, “Wahai Muslim! Wahai hamba Allah! Ini ada

seorang Yahudi bersembunyi di belakangku. Kemari dan bunuhlah dia!” kecuali pohon gharqad karena ia adalah pohon Yahudi (HR Muslim dan Ahmad).

Kapan kemenangan itu terwujud? Menurut Habib Abu Bakar al-Adni bin Ali al-Masyhur *rahimahullâh* (beliau adalah salah satu guru Habib Umar bin Hafizh), “Kemenangan umat Islam dengan membebaskan kembali al-Aqsha dan Bumi Palestina adalah saat sekat-sekat/border nasionalisme yang mewujud dalam negara bangsa (*nation state*) telah terhapus.”

Hal senada dinyatakan oleh Syaikh Muhammad al-Ghazali *rahimahullâh* (1917–1996) yang menyatakan, “Sungguh lenyapnya Israel akan didahului lenyapnya negara-negara Arab.”

Hal serupa dinyatakan Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani *rahimahullâh*, “Negara Israel adalah bayangan dari sistem pemerintahan negara-negara Arab. Ketika benda hilang maka hilanglah bayangannya (*Israil zhillu al-anzhimah al-'Arabiyah, fa idzâ zâla asy-syai'u zâla zhilluhu*).”

Tugas kita saat ini adalah berjuang, mengingatkan umat untuk tidak lupa terhadap masalah al-Aqsha dan Palestina. Tugas kita adalah berjuang menghapus sekat-sekat negara-bangsa, menyatukannya dalam kepemimpinan tunggal bagi kaum Muslim. Itulah *Al-Khilâfah ar-râsyidah ats-tsâniyah*. Semoga tegak dalam waktu yang dekat. Amin. []

Rujukan:

1. Agha, Mahir Ahmad. *Yahudi Catatan Hitam Sejarah*. Jakarta: Qisthi Press, 2018.
2. Hizbut Tahrir. *Muqaddimah al-Dustur aw al-Asbab al-Mujibah lahu al-qism ats-tsâni*. Beirut: Dar al-Ummah, 2010.
3. Ibn Katsir, Abu Fida' Hafizh. *Tafsir Al-Quran Al-'Azhim*. Beirut: Dar Al-Fikr, 2006.
4. Mubarakfuri, Shafiyurrahman. *Sirah Nabawiyah Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Rasulullah SAW* cet.XXII. Jakarta: Darul Haq, 2017.
5. Qol'ahji, Muhammad Rawwas. *Sirah Nabawiyah Mengungkap Maksud Politis Perilaku Rasulullah SAW*. Bangil: Al-Izzah, 1996.



NASIB ORANG YANG SANGAT INKAR (1)

(QS Qaf [50]: 23-26)

﴿وَقَالَ قَرِينُهُ هَذَا مَا لَدَيَّ عَتِيدٌ ﴿٢٣﴾ أَلْقِيَا فِي جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ ﴿٢٤﴾ مَتَّاعٍ لِلْخَيْرِ مُعْتَدٍ ﴿٢٥﴾ مُرِيبٍ ﴿٢٦﴾ الَّذِي جَعَلَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَأَلْقِيَاهُ فِي الْعَذَابِ الشَّدِيدِ ﴿٢٦﴾﴾

Dan yang menyertai dia berkata: "Inilah (catatan amalnya) yang tersedia pada sisiku" (23); Allah berfirman: "Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala (24); Yang sangat menghalangi kebajikan, melanggar batas lagi ragu-ragu (25); Yang menyembah sembahsan yang lain beserta Allah, maka lemparkanlah dia ke dalam siksaan yang sangat".(26) (QS Qaf [50]: 23-26).

Dalam ayat-ayat sebelumnya dijelaskan tentang dua peristiwa besar yang akan dialami manusia: kedatangan sakaratul maut dan peniupan sangkakala oleh Israfil. Kedua peristiwa akan membuat manusia benar-benar melihat Hari Kebangkitan dan pembalasan yang disampaikan kepada mereka. Jika selama di dunia ada manusia yang mengingkari Hari Kebangkitan maka nanti mereka menyaksikan Hari Kebangkitan itu dengan mata kepala.

Ayat ini masih memberitakan tentang peristiwa yang terjadi pada Hari Kiamat.

Tersedia Catatan Amal

Allah SWT berfirman:

﴿وَقَالَ قَرِينُهُ هَذَا مَا لَدَيَّ عَتِيدٌ﴾

Yang menyertai dia berkata, "Inilah (catatan amalnya) yang tersedia pada sisiku."

Huruf *al-wāwu* di sini adalah *wāwu al-hāl* dari *tā` al-khithāb* dalam firman Allah SWT pada ayat sebelumnya:

﴿لَقَدْ كُنْتَ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَذَا﴾

Sungguh kamu dulu benar-benar lalai tentang (peristiwa) ini (QS Qaf [50]: 22).

Artinya, dia ditegur ketika menyaksikan azab dengan kalimat: «لَقَدْ كُنْتَ فِي غَفْلَةٍ مِنْ هَذَا» (Sungguh, engkau dahulu berada dalam kelalainan tentang hal ini) pada saat temannya berkata: «هَذَا مَا لَدَيَّ عَتِيدٌ» (Inilah [catatan amal] yang ada padaku, telah siap [untuk dihisab]).¹

Kata «قَرِين» merupakan bentuk «فَعِيلٌ» yang bermakna «مَفْعُولٌ». Dengan demikian kata tersebut bermakna «مَفْرُوعٌ إِلَى غَيْرِهِ» (sesuatu yang disandingkan atau dipasangkan dengan yang lain). Seakan-akan kata kerja «قَرَنَ» berasal dari

kata «الْقَرْنَ» yang berarti «الْحَبْلُ» (tali). Dulu mereka biasa mengikat unta dengan unta lainnya untuk meletakkan tandu. Karena itu istilah «الْقَرَيْنُ» digunakan secara kiasan untuk sesuatu yang terus-menerus menyertai atau menemani.² Dengan demikian secara bahasa kata *qarîn* bermakna «المصاحب الملازم» (yang menemani dan menyertai).³

Dalam konteks ayat ini, ada beberapa penjelasan yang dikemukakan oleh para ulama. Sebagian ulama mengatakan bahwa *qarîn* di sini adalah setan. Di antara yang berpendapat demikian adalah al-Zamakhshari. Hal itu didasarkan pada firman-Nya:

﴿وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ﴾

Siapa saja yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (al-Quran), Kami akan mengadakan dia setan (yang menyesatkan). Setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertai dirinya (QS az-Zukhruf [43]: 35).

Qarîn inilah yang menjadi saksi atas manusia sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

﴿قَالَ قَرِينُهُ رَبَّنَا مَا أَطَعْتَهُ وَلَكِن كَان فِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ﴾

*Yang menyertai dia berkata (pula), «Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkan dia, tetapi dia-lah yang berada dalam kesesatan yang jauh.» (QS Qaf [50]: 19-27).*⁴

Juga disebutkan dalam firman-Nya:

﴿فَيَسِّرُ الْقَرِينَ﴾

Setan itu adalah sejahat-jahat teman (yang menyertai manusia) (QS az-Zukhruf [43]: 38).

Ini mengisyaratkan bahwa yang digiring itu adalah pelaku kejahatan, orang *faajir* dan orang fasik. Adapun kata «الْعَتِيدُ» bermakna «المُعَدُّ لِلتَّارِ»

(orang yang disiapkan ke neraka). Secara keseluruhan, ayat ini bermakna: Sungguh setan berkata, “Ini adalah pelaku maksiat. Dia di sisiku. Sesuatu telah disiapkan untuk Neraka Jahanam. Aku menyiapkan dia dengan menggelincirkan dan menyesatkan dirinya.”⁵

Menurut az-Zamakhshari, makna ayat ini adalah malaikat yang menggiring dirinya, malaikat satunya menjadi saksi, dan setan disertakan kepada dirinya seraya berkata, “Sungguh aku telah menyediakan dan menyiapkan serta menyediakan diriku untuk Neraka Jahanam disebabkan oleh penyimpangan dan menyesatkanku.”⁶

Penafsiran ini juga dipilih oleh Wahbah al-Zuhaili.⁷

Pendapat lainnya mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *qarîn* di sini adalah malaikat. Menurut Abu Hayyan al-Andalusi, yang dimaksud adalah Malaikat Zabaniyah penjaga Neraka Jahanam.⁸ Menurut al-Hasan, Qatadah dan adh-Dhahhak, yang dimaksud adalah malaikat diberi tugas untuk mendampingi manusia.⁹

Menurut Ibnu Zaid, yang dimaksud adalah malaikat yang ditugaskan sebagai *sâiq* (penggiring manusia). Dasarnya adalah firman Allah SWT dalam ayat sebelumnya:

﴿وَجَاءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّعَهَا سَائِقٌ وَشَهِيدٌ﴾

*Datanglah tiap-tiap diri. Bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi.*¹⁰

Menurut Ibnu Katsir, yang dimaksud adalah malaikat yang ditugaskan oleh Allah SWT untuk mencatat amal perbuatan manusia. Malaikat itu akan menjadi saksi pada Hari Kiamat atas perbuatan manusia.¹¹

Malaikat tersebut berkata:

﴿هَذَا مَا لَدَىٰ عَتِيدٍ﴾

Inilah (catatan amalnya) yang tersedia di sisiku (QS Qaff [50]: 23).

Dijelaskan al-Khalil dan al-Akhfasy, penggunaan bentuk tatsniyah (yang menunjukkan dua) itu merupakan bentuk bahasa Arab yang fasih yang memerintahkan satu orang dengan lafal dua orang,

Kata penunjuk «هذا» menunjuk pada catatan atau kitab yang berisi semua amal manusia selama di dunia yang baik maupun yang buruk. Adapun kata «عَتِيدُ» bermakna «مُعْتَدٍ مُحَضَّرٍ بِلَا زِيَادَةٍ وَلَا نُقْصَانٍ» (yang disediakan dan didatangkan tanpa ada penambahan dan pengurangan).¹²

Menurut ayat ini, malaikat tersebut berkata, «Ini catatan amalmu yang ada padaku dan terse-dia padaku. Aku telah menyediakan catatan amal tersebut.»¹³

Mujahid menafsirkan perkataan malaikat tersebut, “Inilah yang Engkau tugaskan kepadaku terhadap manusia. Sungguh kami telah mengha-dirkan catatan amalnya.”¹⁴

Dilemparkan ke Neraka

Setelah mendapat laporan malaikat, kemudian diberitakan oleh Allah SWT:

﴿الْقِيَا فِي جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ﴾

Allah berfirman, «Lemparkanlah oleh kamu berdua ke dalam neraka semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala.»

Huruf *al-alif* pada kata «الْقِيَا» merupakan *dhamîr al-itsnayni* (kata ganti yang menunjukkan dua). Sebagian ulama mengatakan bahwa kalimat ini, menurut dialek sebagian orang Arab, mereka biasa memanggil sebagian lainnya dengan menggunakan kata ganti *tatsniyah* (dua orang). Pada-hal yang dituju hanya satu orang. Seperti yang diriwayatkan dari Al-Hajjaj, bahwa ia pernah ber-kata: «يَا حَرَسِي، اضْرِبْنَا عُنُقَهُ» (Hai algojoku, peng-gallah lehernya!).¹⁵

Menurut al-Farra` ini merupakan *khithâb* atau seruan untuk satu orang dengan *khithâb* dua orang.¹⁶ Dijelaskan al-Khalil dan al-Akhfasy, penggunaan bentuk *tatsniyah* (yang menunjukan dua) itu merupakan bentuk bahasa Arab yang fasih yang memerintahkan satu orang dengan lafal dua orang, seperti: «ارْحَلَاهَا» (pergilah kamu

ke sana), «ارْجُرَاهَا» (bertolaklah kamu ke sana), «خُذَاهَا» (ambilah), dan «أَطْلِقَاهَا» (lepaskanlah) yang ditujukan kepada satu orang.¹⁷

Menurut al-Mazini, firman-Nya: «الْقِيَا» (lemparkanlah) bukan bermakna kata perintah untuk dua orang. Akan tetapi, kata perintah bermakna dua kali, yakni: ألقى ألقى (lemparkan, lemparkan).¹⁸

Makna ini juga disetujui oleh al-Mubarrad. Dia menambahkan bentuk *tatsniyah* (yang menunjukkan dua pelaku) itu untuk menunjukkan *at-tawkîd* (penegasan) dari perintah tersebut. Maknanya: «الْقِيَا ألقى ألقى» (lemparkan, lemparkan), lalu disebutkan: «الْقِيَا» untuk mewakili pengulangan perintah tersebut.¹⁹

Akan tetapi, al-Mubarrad juga menyampaikan makna lainnya, yaitu boleh juga bentuk *tatsniyah* (menunjukkan makna dua) mengandung makna sebenarnya. Artinya, Allah SWT memerintahkan kepada dua malaikat untuk melemparkan dia.²⁰ Dikatakan bahwa dua malaikat itu adalah *as-sâiq* (malaikat penggiring) dan *al-hâfizh* (malaikat penjaga amalan).²¹ Ini sebagaimana dikatakan al-Zaj-jaj, “Itu adalah perintah kepada dua malaikat yang ditugaskan, yaitu *as-sâiq* (malaikat penggiring) dan *asy-syahîd* (malaikat penyaksi).”²²

Menurut asy-Syaukani, az-Zamakhshari dan Abu Hayyan al-Andalusi, ini merupakan *khithâb* atau seruan dari Allah SWT kepada *as-sâiq* (malai-

kat penggiring) dan *asy-syahid* (malaikat saksi).²³

Menurut Ibnu Katsir, secara lahiriah kata tersebut ditujukan kepada *as-sâiq* (malaikat penggiring) dan *asy-syahid* (malaikat saksi). Malaikat penggiringlah yang menghadirkan manusia ke tempat hisab atau perhitungan. Setelah malaikat saksi menyampaikan kesaksian tentang dirinya, lalu Allah SWT memerintahkan kepada keduanya agar mencampakkan dia ke dalam Neraka Jahannam, tempat kembali yang paling buruk.²⁴

Yang diperintahkan oleh Allah SWT kepada malaikat untuk dilemparkan ke dalam Neraka Jahannam adalah orang-orang yang memiliki sifat «كَفَّارٍ» (*orang yang sangat ingkar dan keras kepala*). Kata tersebut merupakan bentuk *mubâlaghah* dari kata «الْكُفْرُ» (kufur), maknanya «شَدِيدُ الْكُفْرِ» (sangat kufur). *At-Tasydid* dalam lafal «فَعَالٌ» menunjukkan intensitas makna, yaitu sangat kuat atau berlebihan dalam hal yang dimaksud.²⁵ Ibnu Katsir memaknainya dengan: «كَثِيرُ الْكُفْرِ وَالتَّكْذِيبِ بِالْحَقِّ» (orang yang banyak melakukan kekufuran dan pendustaan terhadap kebenaran).²⁶ Menurut Ibnu Jarir, maknanya adalah semua orang yang mengingkari keesaan Allah SWT.²⁷

Bisa juga berasal «الْكُفْرَانُ» (ingkar). Maknanya: dia telah mengingkari nikmat Allah yang banyak.²⁸

Menurut asy-Syaukani, maknanya adalah: yang sangat ingkar terhadap nikmat-nikmat Allah.²⁹

Abu Hayyan al-Andalusi menafsirkannya sebagai mengingkari nikmat dan Pemberi nikmat.³⁰

Adapun «لُعَيْبٌ» merupakan bentuk «فَعِيلٌ» yang bermakna «فَاعِلٌ» dari kata «عَنْوَدًا» (keras kepala, keras hati).³¹ Menurut Qatadah, kata tersebut bermakna «مُنْحَرَفٌ عَنِ الطَّاعَةِ» (menyimpang dari kesesatan). Al-Hasan menafsirkannya «جَاذٌ مُتَمَرِّدٌ» (yang ingkar lagi membangkang).³²

Menurut Ibnu Katsir, maknanya adalah orang yang menentang dan melawan kebenaran dengan kebatilan, padahal dia mengetahuinya.³³

Menurut Ibnu Jarir ath-Thabari, maknanya adalah orang yang menentang kebenaran dan jalan petunjuk.³⁴

Wallâh a'lam bi ash-shawâb. []

Catatan kaki:

- 1 Ibnu 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 26 (Tunisia: Dar al-Tunisiyah, 1984), 309
- 2 Ibnu 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 26 309-310
- 3 al-Samin al-Halbi, *al-Durr al-Mashûn fi 'Ulûm al-Kitâb al-Maknûn*, vol. 6 (Damaskus: Dar al-Qalam, tt), 381.
- 4 al-Zamakhshari, *al-Kasysyâf*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiyy, 1987), 386
- 5 al-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 127 (Bierut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1420 H), 136
- 6 al-Zamakhshari, *al-Kasysyâf*, vol. 4, 386
- 7 al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Muniir*, vol. 26 (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1998), 300
- 8 Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhîth*, vol. 9, 536
- 9 al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 17 (Kairo: Dar al-Maktabh al-Mishriyyah, 1964), 16
- 10 al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'ân*, vol. 22 (tt: Muassasah al-Risalah, 2000), 353
- 11 Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 7 (tt: Dar Thayyibah, 1999), 402
- 12 Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 7, 402
- 13 al-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5 (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1994), 88
- 14 al-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 88; Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 7, 402
- 15 Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 7, 402
- 16 Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhîth*, vol. 9, 537
- 17 al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 17, 16; al-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 91
- 18 al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 17, 16; al-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 91
- 19 al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 17, 16; al-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 91
- 20 al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 17, 16
- 21 al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 17, 16
- 22 al-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 90
- 23 al-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 90; al-Zamakhshari, *al-Kasysyâf*, vol. 4, 386; Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhîth*, vol. 9, 537
- 24 Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 7, 402
- 25 al-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 127, 136
- 26 Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 7, 402
- 27 al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'ân*, vol. 22, 355
- 28 al-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 127, 136
- 29 al-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 90
- 30 Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhîth*, vol. 9, 537
- 31 al-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 127, 136
- 32 Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhîth*, vol. 9, 537
- 33 Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 7, 402
- 34 al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'ân*, vol. 22, 355

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PERISTIWA MUTAKHIR SURIAH DAN JATUHNYA REZIM ASSAD (Jawab-Soal)

Soal:

Asy-Syarqu al-Awsath melansir pada 7-12-2024 M: Rezim Assad Jatuh: Oposisi Suriah mengumumkan pada Hari Ahad bahwa mereka telah membebaskan Damaskus dan menggulingkan pemerintahan Presiden Basyar al-Assad, yang berlangsung selama 24 tahun. Pernyataan Oposisi di televisi Pemerintah berbunyi, "Berkat karunia Allah, Kota Damaskus telah dibebaskan dan tiran Basyar al-Assad telah digulingkan." Pihak Oposisi menambahkan bahwa semua tahanan telah dibebaskan.

Hay'at Tahrir asy-Syam (HTS) telah memulai serangan di Suriah utara dengan judul "Rad'u al-'Udwân (Mencegah Agresi)" pada 27/11/2024. Diikuti oleh Tentara Nasional Suriah (al-Jaisy al-Wathaniy as-Suriy) dalam serangannya dengan judul "Fajru al-Hurriyah (Fajar Kebebasan)" pada 30/11/2024. Aleppo telah dikuasai, selain kontrol penuh atas semua wilayah Idlib, lalu Hama, Homs, dan hari ini Damaskus. Semua itu dalam waktu sekitar sepuluh hari. Lalu apa yang sebenarnya terjadi di Suriah? Terima kasih.

Jawab:

Agar jelas perkara-perkara tersebut harus diperhatikan beberapa fakta berikut:

Pertama: Faksi-faksi yang memulai serangan. Menurut BBC 27-11-2024, faksi-faksi yang berpartisipasi dalam serangan tersebut adalah "Ghurfah 'Amaliyât al-Fath al-Mubîn (Ruang Operasi al-Fathu al-Mubin)" yang dipimpin oleh HTS, Front Pembebasan Nasional yang didukung Turki, Kelompok Tentara Kemuliaan (Jama'ah Jaisy 'Izzah), juga Tentara Nasional Suriah (Al-Jaisy al-Wathaniy as-Suriy), yang mewakili aliansi faksi-faksi Oposisi yang didukung oleh Turki dan tidak terlibat dalam Ruang Operasi Al-Fathu al-Mubiin. Dengan demikian, sebagian besar faksi yang berpartisipasi dalam serangan tersebut adalah faksi-faksi yang berafiliasi dan setia kepada Turki. Tentara Nasional (Al-Jaisy al-Wathaniy) adalah bentukan Turki. HTS berada di bawah pendengaran dan penglihatan Turki. Kedekatan antara HTS dan Turki sangat mencolok bagi semua orang.

Kedua: Pergerakan-pergerakan ini, yang awalnya lebih seperti pesan pendisiplinan kepada



Basyar, karena dia tidak menanggapi permintaan Erdogan. Saat itu Erdogan meminta kepada Presiden Rusia Putin: “Berusaha untuk mendorong pembicaraan normalisasi antara Ankara dan Damaskus dan agar Basyar menerima undangan untuk bertemu dengan dirinya.” (*Reuters*, 25/10/2024).

Namun, Basyar tidak menjawab. Sebaliknya, dia meminta penarikan pasukan Turki, memberi syarat dan menunda-nunda. Lavrov, mediator Rusia, menegaskan hal itu dan mengatakan kepada surat kabar Turki *Hurriyet* pada 1/11/2024 bahwa Basyar meminta penarikan pasukan Turki “Hambatan utama untuk hal itu adalah eksistensi pasukan Turki di Suriah utara.” Lalu Erdogan marah dan memberi lampu hijau kepada HTS dan Tentara Nasional untuk bergerak, “Sumber-sumber dari oposisi yang berhubungan dengan intelijen Turki mengatakan bahwa Ankara memberi lampu hijau untuk memulai serangan itu.” (*Deutsche Welle Jerman*, 30/11/2024).

Ketiga: Pergerakan ini pada awalnya untuk membebaskan daerah-daerah deeskalasi seputar Idlib, yang didorong oleh tidak adanya jawaban Basyar terhadap tawaran Turki untuk bernegosiasi demi solusi politis antara dia dengan oposisi. Namun, sebagian besar masyarakat yang menderita akibat kezaliman Basyar memanfaatkan hal itu dan bertolak di semua front, dan tidak berhenti pada batas-batas yang telah direncanakan pada asalnya pada batas-batas deeskalasi seputar Idlib, malahan melewati semua itu di berbagai daerah yang berbeda di Suriah. Karena tentara Suriah juga menderita karena kezaliman Basyar dan tidak memiliki keyakinan untuk membela dia, maka mereka melakukan penarikan diri. Kemudian kelompok-kelompok masyarakat bergerak setelah daerah deeskalasi masuk ke Aleppo, Hama, lalu Homs. Akhirnya, pergerakan rakyat Suriah mencapai Damaskus. Semua itu terjadi dengan makin cepat dalam sepuluh hari sejak pergerakan tersebut dimulai pada 27/11/2024.

Keempat: Sikap pihak-pihak regional dan internasional. Iran dan Rusia: Keduanya terkejut dengan apa yang terjadi. Rusia memperkuat keamanan di pangkalan udara Humaimim dan pangkalan laut Tharthus. Iran dan Rusia melakukan kontak di antara mereka; “Menteri Luar Negeri Iran, Araqjiy, bersama sejawatnya dari Rusia, Lavrov. Mereka membahas perkembangan di Suriah.” (*Anadolu Agency*, 30/11/2024).

Pasca serangan tersebut, Iran bergerak secara diplomasi untuk menghentikannya dan menyelesaikan permasalahan dengan Turki. Menteri Luar Negeri Iran ‘Abbas Araqjiy tiba di Ankara pada 2/12/2024. Dia bertemu dengan sejawatnya dari Turki, Hakan Fidan, yang berbicara dengan sejawatnya dari Amerika Blinken. Lalu ia berkata, “Operasi politik antara rezim dan oposisi wajib mengantarkan pada hasil-hasil positif untuk perdamaian dan ketenangan di Suriah.” (*Anadolu Agency*, 1/12/2024).

Amerika: Amerika menginginkan solusi politik dengan Basyar melalui negosiasi damai, sebagaimana yang dulu diinginkan oleh Amerika. Namun, Basyar menduga bahwa dia bisa mendapat keistimewaan-keistimewaan dengan tidak menjabrinya dengan cepat. Karena itu jawaban Basyar terhadap tawaran Erdoga adalah menunda-nunda. Dia menganggap bahwa hal itu tidak akan membuat Amerika marah. Tampak bahwa Erdogan kesal karena itu. Lalu dia mengambil persetujuan Amerika untuk memberi pelajaran kepada Basyar. Karena itu solusi negosiatif akan berada dalam suasana pertempuran yang lahiriahnya merupakan kemenangan bagi Erdogan atas Basyar. Oleh karena itu, Erdogan mendorong faksi-faksi Oposisi untuk menyerang dengan mendukung mereka dengan senjata dan informasi intelijen yang diperlukan.

Erdogan mengatakan pada 25/10/2024 kepada para wartawan setelah pertemuannya dengan Putin di sela-sela konferensi BRICS di Kazan bahwa “dia meminta Presiden Rusia Putin untuk berusaha mendorong pembicaraan normalisasi antara



Ankara dan Damaskus dan agar Basyar menerima undangan yang dia berikan untuk bertemu dengan dirinya.” (*Reuters*, 25/10/2024).

Mediator Rusia menjawab Erdogan lebih dari sekali bahwa ada syarat-syarat dari Basyar untuk bertemu dan melakukan normalisasi dengan dirinya. Di antaranya penarikan pasukan Turki dari Suriah. Lavrov Menteri Luar Negeri Rusia menegaskan kepada Surat Kabar *Hurriyet* Turki pada 1/11/2024 bahwa “Turki dan Suriah memperlihatkan perhatian serius untuk melanjutkan dialog demi menormalisasi hubungan, juga bahwa halangan utama di depan hal itu adalah eksistensi pasukan Turki di Suriah utara.”

Hal ini menunjukkan kegigihan Basyar, yang memanfaatkan sikap Erdogan yang goyah dalam normalisasi, dan juga memanfaatkan dukungan negara-negara Arab terhadap dirinya. Dia pun melihat bahwa Amerika masih menginginkan itu karena belum menemukan alternatif dari dia!

Ketika rezim Turki putus asa dari solusi negosiatif dengan Basyar di bawah situasi ini, rezim Turki mengambil persetujuan Amerika untuk melakukan solusi negosiatif dengan pendahuluan militer yang menekan Basyar sehingga Erdogan menggerakkan faksi-faksi bersenjata pada 27/11/2024. Hal itu ditunjukkan oleh fakta bahwa rezim Turki memberikan izin kepada faksi-faksi untuk bertolak guna menekan rezim Basyar, yakni

dengan lampu hijau dari Turki. “Sumber-sumber dari Oposisi yang berkomunikasi dengan intelijen Turki mengatakan bahwa Ankara memberi lampu hijau untuk memulai serangan itu.” (*Deutsche Welle Jerman*, 30/11/2024).

Hal itu agar Basyar menerima untuk duduk dengan Erdogan dan menormalisasi dengan Turki serta berdamai dengan Oposisi. Berikutnya adalah solusi politis melalui perundingan-perundingan

model Amerika! Ini adalah “fase baru” untuk Suriah sebagaimana yang dikatakan oleh Erdogan dalam kontak telepon dengan Sekjen PBB Guterres, “Presiden Turki Tayyib Erdogan, pada Kamis, menegaskan bahwa Suriah memasuki fase baru yang diatur dengan tenang.” (*Arabi 21*, 5/11/2024).

Amerika tidak terkejut dengan serangan-serangan oposisi Suriah. Penasihat Keamanan Nasional Amerika Jake Sullivan mengatakan, “Kami tidak terkejut. Oposisi bersenjata Suriah memanfaatkan situasi baru itu.” (*Al-Jazeera.net*, 1/12/202).

Amerika tidak memperlihatkan kegelisahan. Menurut apa yang dikutip oleh *Al-Jazeera.net* pada 1/12/2024 dari Gedung Putih, Jake Sullivan mengatakan, “Kami memonitor situasi di Suriah dan kami melakukan kontak dengan ibukota-ibukota regional selama 48 jam lalu.”

Juru Bicara Dewan Keamanan Nasional Amerika Sean Savitt mengatakan, “Amerika Serikat, bersama mitra dan sekutunya, mendesak pendelesaian eskalasi, perlindungan warga sipil dan kelompok minoritas, serta dimulainya proses politik yang serius dan kredibel yang dapat mengakhiri perang saudara ini sekali dan selamanya melalui penyelesaian politik yang konsisten dengan Resolusi Dewan Keamanan No. 2254.” (*RT*, 1/12/2024).



Al-Jazeera menyebutkan di situsnya pada 2/12/2024: Departemen Luar Negeri AS mengeluarkan pernyataan, “Eskalasi yang terjadi saat ini menegaskan kebutuhan mendesak akan solusi politik yang dipimpin Suriah terhadap konflik tersebut. Ini sejalan dengan Resolusi Dewan Keamanan PBB 2254.” Hal ini mengacu pada Resolusi PBB tahun 2015 yang menyetujui proses perdamaian di Suriah dan belum dilaksanakan hingga saat ini. Resolusi tersebut menetapkan dimulainya perundingan damai di Suriah pada bulan Januari 2016. Pada saat yang sama, dia menekankan bahwa rakyat Suriahlah yang memutuskan masa depan negaranya. Dia menyerukan pembentukan pemerintahan transisi dan diadakannya Pemilu di bawah naungan PBB. Dia pun menyerukan penghentian segera segala serangan terhadap warga sipil.

Al-Hurra melansir di *website*-nya pada 4/12/2024: “Blinken menilai bahwa yang paling penting saat ini adalah mendorong proses politik agar melangkah maju berdasarkan Resolusi Dewan Keamanan PBB, dalam upaya menyelesaikan dan mengakhiri perang saudara di Suriah.”

Kantor Berita *Khabar* mempublikasikan di *website*-nya pada 7/12/2024: Kementerian Luar Negeri Turki mengatakan, “Blinken memberi tahu kami tentang perlunya pemerintah Suriah mengadakan dialog dengan Oposisi.”

Entitas Yahudi: *Euro News* berbahasa Arab menyebutkan pada 30/11/2024: Perdana Menteri (Israel) Benjamin Netanyahu keluar pada Selasa sore lalu untuk mengumumkan di depan “orang-orang Israel” penerimaannya atas gencatan senjata dengan Hizbullah. Dalam pidatonya, Netanyahu tidak lupa memberikan isyarat kepada Presiden Suriah, Basyar al-Assad. Dia mengatakan dalam pidatonya, “Al-Assad bermain api.”

Tidak sampai berjam-jam setelah pidatonya itu, faksi-faksi Suriah melancarkan serangan terkoordinasi terhadap pasukan Assad di Suriah utara. Satu hal yang menimbulkan banyak pertanyaan.

Netanyahu mengadakan pertemuan keamanan khusus membahas perkembangan di Suriah utara. Hal itu tidak biasa untuk masalah seperti ini menurut media massa Israel. “Kemudian *Al-Jazeera.net* melaporkan pada 1/12/2024, bahwa Surat Kabar *Yedioth Ahronoth* mengatakan: “Tentara (Israel) menghalangi pesawat Iran mendarat di Suriah karena dicurigai membawa senjata untuk Hizbullah Lebanon.” Seolah-olah entitas Yahudi ingin menghalangi Iran kembali dengan momentum ke panggung Suriah dengan dalih membawa senjata untuk partai di Lebanon. Oleh karena itu entitas Yahudi tidak ingin adanya konsentrasi militer Iran atau partainya Iran di Suriah dan kemudian di Lebanon.

Ringkasnya, menurut apa yang kami jelaskan di atas, adalah sebagai berikut:

Pertama, pihak yang mengendalikan dalam serangan terhadap wilayah deeskalasi di Suriah adalah Turki, dan di belakangnya adalah Amerika.

Kedua, mereka (Turki dan Amerika) menginginkan “dimulainya proses politik yang serius”, “fase baru”, untuk mengatur perkara rezim baru di Suriah.

Saya ulangi beberapa pernyataan para pejabat Amerika dan Turki mengenai hal ini: Juru Bicara Dewan Keamanan Nasional Amerika Sean Savitt mengatakan, “Amerika Serikat, bersama mitra dan sekutunya, mendesak peredaan eskalasi, perlindungan warga sipil dan kelompok minoritas, dan dimulainya *proses politik yang serius dan kredibel* yang dapat mengakhiri perang saudara ini sekali dan selamanya melalui penyelesaian politik yang konsisten dengan Resolusi Dewan Keamanan No. 2254” (RT, 1/12/2024).

Presiden Turki Tayyip Erdogan, pada Kamis, menegaskan bahwa Suriah memasuki *fase baru* yang diatur dengan tenang (*Arabi 21*, 5/11/2024).

Ketiga, mereka memang tidak menjelaskan apa yang mereka maksudkan dengan solusi politik yang akan dihasilkan oleh serangan-serangan itu. Namun, kenyataan bahwa banyak kekuatan



yang sekarang saling bertarung di front dapat menguatkan fakta bahwa apa yang telah diatur oleh Amerika dan para pengikutnya adalah sebuah rezim Suriah koalisi antara kekuatan-kekuatan itu yang akan menggantikan rezim tiran yang telah digulingkan, juga bahwa akan ada wilayah yang memiliki pemerintahan otonom yang menyerupai pemerintahan otonom untuk wilayah Kurdi di Irak.

Keempat, Amerika, yang memegang kendali atas solusi tersebut, akan mempercepat realisasi kepentingan Yahudi, seperti yang dijamin oleh Amerika kepada mereka dalam perjanjian gencatan senjata antara Yahudi dan Lebanon pada dini hari, 27/11/2024, pada hari yang sama dengan dimulainya konfrontasi militer di Suriah. AS kemudian mencegah Iran kembali dengan momentum secara militer ke panggung Suriah dalam mendukung partainya di Lebanon, yakni memutus komunikasi militer darat antara Iran dan partainya di Lebanon.

Inilah perkara-perkara yang ditunjukkan oleh pernyataan para pejabat Amerika dan Turki yang telah dijelaskan di atas untuk dimulainya serangan-serangan di Suriah.

Keenam, akhirnya, sungguh apa yang telah dan sedang terjadi di Suriah hari ini berupa darah yang tertumpah, rumah-rumah yang dihancurkan, keluarga-keluarga yang tercerai-berai, semua itu merupakan perkara yang menyakitkan, khususnya bahwa hal itu untuk mengadakan solusi politik dan fase baru yang tidak terlalu jauh dari rezim-rezim sekuler yang eksis di negeri kaum Muslim setelah kaum kafir penjajah dan para agen mereka dapat menghancurkan Sistem Pemerintahan Islam (Khilafah) seratus tahun lalu. Berikutnya umat-umat lain mengelilingi kita seperti orang-orang yang makan mengelilingi meja makan.

Meski demikian, umat ini pasti akan kembali mulia dan terhormat seperti dulu. Khilafah ar-Rasyidah juga pasti akan kembali lagi dengan izin Allah. Namun, sunnah Allah mengharuskan

agar para malaikat tidak turun kepada kita dari langit mendirikan untuk kita Khilafah sementara kita duduk-duduk saja. Khilafah akan tegak melalui tangan orang-orang yang beriman kepada Rabb mereka dan Allah menambah petunjuk mereka. Sungguh kita tidak kehilangan semisal mereka itu baik mereka di dalam pasukan atau di oposisi hingga meski mereka itu sedikit. Khususnya bahwa orang yang memonitor peristiwa, yang telah berlangsung sepuluh hari, melihat bahwa mereka yang menentang rezim bukanlah satu-satunya yang memulai konfrontasi dengan rezim ini, seperti para pengikut Turki dan Amerika di belakangnya, untuk merealisasi perubahan sekuler dengan memindahkannya dari satu bahu ke bahu lainnya. Sebaliknya, pihak-pihak lain yang terdampak oleh kezaliman rezim dan ingin mengubahnya untuk meralisasi keinginan rakyat Muslim Suriah turut serta dalam konfrontasi tersebut.

Karena itu kepada mereka kami menyampaikan seruan agar mereka mengerahkan segenap upaya dalam menggagalkan solusi-solusi politik sekuler rusak yang diinginkan oleh kaum kafir penjajah dan agen-agen mereka. Dengan itu pengorbanan mereka dalam peristiwa tersebut tidak sia-sia dan hanya berdampak sekilas! Juga agar mereka menolong para pejuang untuk tegaknya pemerintahan Islam, Khilafah ar-Rasyidah, sehingga untuk mereka pahala yang besar dan kesuksesan yang agung. Berikutnya mereka menjadi orang-orang yang layak mendapatkan kabar gembira:

﴿نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ وَبَشِيرٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ﴾

Pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman (TQS ash-Shaff [61]: 13).

[6 Jumada al-Akhirah 1446 H/8 Desember 2024 M; <https://hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer/political-questions/99175.html>.

HARAMNYA INTERVENSI HARGA

«مَنْ دَخَلَ فِي شَيْءٍ مِنْ أَسْعَارِ الْمُسْلِمِينَ لِيُغْلِيَهُ عَلَيْهِمْ، فَإِنَّ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يُقْعِدَهُ بِعُظْمٍ مِنَ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

“Siapa saja yang melakukan intervensi pada harga di tengah-tengah kaum Muslim agar harganya naik (mahal), maka sungguh Allah berhak untuk menjebloskan dirinya ke dalam api neraka pada Hari Kiamat.” (HR Ahmad no. 20313, al-Hakim no. 2168, al-Baihaqi di *Sunan al-Kubrâ* no. 11150, ath-Thayalisi di *Musnad ath-Thayalisi* no. 970, ar-Ruyani di *Musnad ar-Rûyânî* no. 1295 dan 1300, ath-Thabarani di *Mu'jam al-Kabîr* no. 479 dan *Mu'jam al-Awsâth* no. 8651).



mam al-Hakim mengeluarkan hadis ini di dalam *Al-Mustadrak 'alâ ash-Shahîhayn* dan berkomentar, “Enam hadis ini aku cari dan aku keluarkan di tempatnya dari buku ini dengan mengharap pahala karena di dalamnya (ada ketentuan tentang) orang dalam kesulitan, dan semoga Allah menghilangkannya, meski tidak termasuk syarat buku ini.”

Adz-Dzahabi berkomentar di dalam *Talkhîsh adz-Dzahabî*, “Aku tidak mengenal Zaid maka rnungkan (pikirkan) enam hadis ini.”

Al-Haytsami (w. 807 H) di dalam *Majma' az-Zawâ'id* berkomentar, “Di dalam *sanad*-nya ada Zaid bin Murrah Abu al-Mu'alla, aku tidak menemukan orang yang menjelaskan biografinya dan perawi lainnya perawi shahih.”

Dalam riwayat al-Baihaqi di dalam *Syu'ab al-Imân*, al-Hakim di *al-Mustadrak*, ath-Thabarani di *Mu'jam al-Kabîr* disebutkan Zaid Abu al-Mu'alla. Dalam riwayat al-Baihaqi di dalam *Sunan al-Kubrâ*, Muhammad bin Abdurrahman al-Mukhallish (w. 393 H) di dalam *Al-Mukhallishât* no. 759, Abu Dawud ath-Thayalisi (w. 204 H) di dalam *Musnad Abû Dâwud ath-Thayalisi* no. 970, Abu

Bakar Muhammad bin Harun ar-Ruyani (w. 307 H) di dalam *Musnad ar-Rûyânî* no. 1295 disebutkan Zaid bin Abiy Layla Abu al-Mu'alla. Adapun dalam riwayat Imam Ahmad disebutkan Zaid bin Murrah Abu al-Mu'alla.

Ibnu Abiy Hatim Abu Muhammad Abdurrahman ar-Razi (w. 327 H) menjelaskan di dalam *Al-Jarhu wa at-Ta'dîl li Ibnî Abiy Hâtîm*: 2595 – Zaid bin Murrah maula Bani al-'Adawiyah al-Bashriy dan dia adalah Zaid bin Abiy Layla Abu al-Mu'alla, dia melihat Anas dan meriwayatkan dari al-Hasan dan Abu Sa'id ar-Raqasyi. Yang meriwayatkan dari dia adalah al-Mu'tamir bin Sulaiman, Abu Dawud ath-Thayalisi dan Abdu ash-Shamad bin Abdu al-Warits. Aku mendengar bapakku mengatakan hal itu. Abdurrahman menceritakan kepada kami, Yunus bin Habib telah menceritakan kepada kami, Abu Dawud telah menceritakan kepada kami, telah menceritakan kepada kami Zaid bin Abiy Layla Abu al-Mu'alla dan dia *tsiqah*, ia berkata, “Kami bersama Anas ...”

Abdurrahman menceritakan: Bapakku menyebutkan dari Ishaq bin Manshur dari Yahya bin Main, ia berkata, “Zaid bin Abiy Layla Abu al-

Mu'alla *tsiqah*." Abdurrahman menceritakan: Aku mendengar bapakku berkata, "Zaid Abu al-Mu'alla al-'Adawi *shālih al-hadīts*."

Ibnu Hibban menyebutkan dia di dalam *Ats-Tsiqāt li Ibnī Hibbān* terjemah no. 7905. Abu Dawud as-Sijjani (w. 275 H) di dalam *As-Su'alāt* menilai perawi ini, "*Laysa bihi ba's[un]* (tidak ada masalah dengan dia)."

Dengan demikian hadis ini setidaknya *hasan* sehingga dapat dijadikan *hujjah*. Para ulama juga menjadikan hadis ini sebagai *hujjah*.

Hadis ini menjelaskan bahwa segala bentuk intervensi atas harga yang membuat harga mahal adalah haram. Hal itu meski hadis ini menggunakan redaksi berita, namun bermakna larangan. *Qariinah* bahwa pelakunya dijebloskan di neraka merupakan *qariinah* yang tegas (*jāzim*). Dengan demikian intervensi atas harga adalah haram.

Kata *man* (siapa saja) merupakan lafal umum. Ini mencakup siapa saja, baik dia rakyat maupun penguasa, individu maupun kelompok.

Ungkapan "*dakhala fī syay'in min as'ār al-Muslimīn*" ini bermakna mutlak, namun dibatasi dengan "*liyughliyahū 'alayhim* (untuk memahalkannya atas mereka)". Artinya, tindakan apapun bentuknya yang mempengaruhi harga yang membuat harga mahal, sehingga masyarakat kesulitan, adalah haram.

Tindakan intervensi secara tidak langsung terhadap harga adalah dengan cara menghalangi masuknya barang ke pasar, misalnya, atau sebaliknya, menarik barang dari pasar atau menimbun barang, dan semacamnya. Di situlah para ulama menjadikan hadis ini *hujjah* atas keharaman *ih-tikār* (penimbunan). Lafal "*fī syay'in min as'ār al-Muslimīn*" menunjukkan bahwa hal itu berlaku pada barang apa saja, bukan hanya pada makanan pokok atau makanan secara umum.

Adapun tindakan intervensi harga secara langsung adalah dengan pematokan harga (*at-tas'ir*). Ini bisa dalam tiga bentuk: *Pertama*, pematokan harga tertentu yang mana pelaku pasar tidak

boleh menjual dengan harga selainnya. *Kedua*, pematokan harga dasar, yakni pelaku pasar tidak boleh menjual atau membeli dengan harga di bawah yang ditetapkan. Ini biasanya dengan dalih melindungi produsen termasuk petani. Misalnya, harga dasar gabah. *Ketiga*, pematokan harga maksimal (plafon), yang mana pelaku pasar dilarang menjual atau membeli dengan harga lebih tinggi. Ketiga bentuk ini biasanya dilakukan oleh penguasa. Semuanya adalah haram dilakukan.

Intervensi harga itu juga dapat dilakukan oleh selain penguasa. Misalnya asosiasi produsen barang tertentu. Intervensi harga itu bisa dilakukan secara tidak langsung, misalnya dengan menetapkan kuota produksi untuk para produsen anggota asosiasi. Bisa juga dilakukan secara langsung, dengan cara asosiasi itu menetapkan harga jual untuk produk mereka baik harga dasar, harga plafon atau harga tertentu; dan anggota asosiasi harus menjual mengikuti ketentuan itu.

Semua itu adalah haram dilakukan karena tercakup dalam kemutlakan larangan intervensi harga dalam hadis di atas. Juga haram dilakukan oleh siapapun sesuai cakupan keumuman hadis di atas.

Jika intervensi harga dalam semua bentuknya dilarang dan haram dilakukan, maka pemerintah tidak boleh menggunakan ini dalam rangka mengendalikan harga barang dan jasa di pasar. Harga itu ditentukan oleh mekanisme pasar, yakni oleh penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*). Pemerintah harus menjamin tidak adanya hambatan produksi dan distribusi dan sebaliknya memberikan kemudahan produksi dan distribusi. Juga harus dijamin tidak adanya distorsi pasar. Dengan itu maka harga-harga barang dan jasa akan berada pada tingkat yang rasional dan sama-sama mendatangkan kemaslahatan bagi semua pelaku pasar dan masyarakat secara umum.

Wallāh a'lam wa aḥkam. [Yahya Abdurrahman]

PEMBATASAN AL-MUTHLAQ

تَقْيِيدُ الْمُطْلَقِ

Pembahasan *al-muthlaq wa al-muqayyad* memiliki kesamaan dengan pembahasan *al-'umûm wa al-khushûsh*. Menurut Imam al-Amidi (w. 631 H) di dalam *Al-Ihkâm fî Ushûl al-Ahkâm* dan asy-Syaukani di dalam *Isyâdu al-Fuhûl*, apa yang terjadi atau berlaku pada *al-'umûm wa al-khushûsh* juga terjadi atau berlangsung pada *al-muthlaq wa al-muqayyad*.

Al-'Allamah Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani juga menyatakan di dalam *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyyah* Juz 3 pada akhir pembahasan *al-Muthlaq wa al-Muqayyad*: "Sesungguhnya apa yang terjadi antara *al-'umûm* dan *al-khushûsh* juga terjadi antara *al-muthlaq* dan *al-muqayyad* karena keduanya dari satu bab. Jadi *al-'umûm* lawannya adalah *al-khushûsh* dan padanya terjadi pengkhususan (*at-takhshîsh*). *Al-Muthlaq* lawannya adalah *al-muqayyad* dan padanya terjadi pembatasan (*at-taqyîd*). *Al-Kitab* dibatasi dengan *al-Kitab*, *as-Sunnah*, *Ijmak Sahabat* dan *Qiyas*. *As-Sunnah* dibatasi dengan *al-Kitab*, *as-Sunnah*, *Ijmak Sahabat* dan *Qiyas*. Semua yang terjadi pada *al-'umûm* dan *al-khushûsh* terjadi pada *al-muthlaq* dan *al-muqayyad*."

Al-Muthlaq adalah lafal yang menunjukkan pada *madlûl* yang tersebar di dalam jenisnya (*al-lafzhu ad-dâlu 'alâ madlûl syây'in fî jinsihî*). Pembatasan (*at-taqyîd*) terhadap lafal *al-muthlaq* berarti membatasi ketersebaran *madlûl*-nya di dalam jenisnya itu. Pembatasan itu bisa secara parsial (*juz'iy[an]*), yakni dengan membatasi ketersebarannya pada se-

bagian dari jenisnya saja. Pembatasannya juga bisa secara total (*kulliy[an]*), yakni dengan membatasinya pada satu individu tertentu dari jenisnya itu. Dalam *taqyîd al-muthlaq* berlaku seperti apa yang berlaku pada *takhshîsh al-'umûm*. Artinya, pembatasan lafal mutlak (*taqyîd al-muthlaq*) bisa terjadi dengan nas yang bersambung atau *taqyîd[un] muttashil[un]* dan bisa dengan nas yang terpisah atau *taqyîd[un] munfashil[un]*.

Taqyîd al-Muthlaq dengan Nas yang Bersambung

Pembatasan yang bersambung sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Atha' bin Khalil Abu ar-Rasyah di dalam *Taysîr al-Wushûl ilâ al-Ushûl* adalah disebutkan lafal mutlak dan pembatasannya pada nas yang sama. Ini terjadi dalam keadaan-keadaan seperti dalam pengkhususan (*at-takhshîsh*), kecuali keadaan pengecualian (*al-istisnâ`*). Kondisi pengecualian ini tidak terjadi pada pembatasan (*at-taqyîd*) karena pengecualian (*al-istisnâ`*) secara bahasa mengharuskan apa yang dikecualikan adalah lafal umum yang di bawahnya terderivasi individu-individu atau unit-unitnya yang dikecualikan dalam pengkhususan sebagian dari mereka. Adapun kondisi pengkhususan lainnya (dengan sifat, syarat dan tujuan) maka terjadi dalam *at-taqyîd*. Hanya saja, dalam *at-taqyîd* itu ditambahkan pembatasan yang tertentu (*at-taqyîd al-muta'ayyan*), yakni pembatasan total dengan membatasinya pada individu tertentu menggunakan *ismu 'alam* atau isyarat penentu (*al-isyârah al-muta'ayyinah*). Ini tidak terjadi pada pengkhususan umum sebab ini termasuk lafal khusus.

Jadi pembatasan bersambung itu terjadi pada lima keadaan: dengan sifat, syarat, tujuan, *ismu 'alam* dan isyarat penentu.

1. Pembatasan dengan sifat (*at-taqyîdu bi ash-shiffah*).

Sifat yang dimaksudkan di sini bukan hanya *na'at* secara nahwu, tetapi semua sifat yang menghilangkan sebagian dari ketersebaran *madlûl* lafal mutlak itu di dalam jenisnya. Sifat di sini mencakup *na'at* secara nahwu dan apa saja yang pada posisi hukumnya.



Contohnya dalam firman Allah QS al-An'am [6]: 145 tentang sesuatu yang haram disebutkan "*dam[an] masfūh[an]*" (darah yang dialirkan)". Di sini lafal "*dam[an]*" merupakan lafal mutlak, dan dibatasi dengan sifat yakni "*masfūh[an]*" (dialirkan)".

Di dalam QS al-Mujadilah [58]: 4 tentang *ka-farah zhihâr* disebutkan "*fashiyâmu syahrayni mutatâbi'ayn*". Lafal "*shiyâmu syahrayn*" adalah mutlak dan dibatasi dengan "*mutatâbi'ayn*" (berturut-turut)".

Di dalam QS an-Nisa' [4]: 92 tentang sanksi *qatlu al-khatha'*, lafal mutlaq "*raqabah*" (budak) dibatasi dengan sifat "*mu'minah*" (Mukmin), lafal "*diyyat[un]*" (diyat) dibatasi dengan sifat "*musallamat[un]*" (*ilâ ahlihâ* (diserahkan kepada keluarganya)), dan lafal "*shiyâmu syahrayn*" (puasa dua bulan) dibatasi dengan sifat "*mutatâbi'ayn*" (berturut-turut)".

2. Pembatasan dengan syarat (*at-taqyîd bi asy-syarth*).

Di dalam QS al-Ahzab [33]: 50, di antaranya dinyatakannya:

﴿... وَأَمْرًا مُّؤْمِنَةً إِنْ وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَنْ يَسْتَنْكِحَهَا خَالِصَةً لَّكَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ﴾

Perempuan Mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi, kalau Nabi mau menikahi dirinya, sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang Mukmin. (QS al-Ahzab [33]: 50).

Lafal "*imra'at[an]*" adalah mutlak. Ia dibatasi dengan dua batasan, yaitu sifat "*mu'minat[an]*" (Mukmin) dan dengan syarat "*in wahabat nafsaha li an-nabiyyi*" (jika menyerahkan dirinya kepada Nabi)".

3. Pembatasan dengan tujuan (*at-taqyîd bi al-ghâyah*).

Yang dimaksud adalah pembatasan dengan lafal "*ilâ*" atau *hattâ*". Contohnya, firman Allah SWT:

﴿سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ﴾

Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar (QS al-Qadar [97]: 5).

Lafal "*salâm[un]*" adalah mutlak. Ia dibatasi dengan *ghâyah*, yakni "*hattâ mathli'a al-fajri*" (sampai

terbit fajar)". Artinya, *as-salâm* (kedamaian/kesejahteraan) itu berlangsung sejak awal malam ketika tenggelam matahari sampai akhirnya ketika terbit fajar.

4. Pembatasan dengan ismu al-'alam (*at-taqyîd bi ismi al-'alam*).

Contohnya firman Allah SWT:

﴿وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ﴾

...dan memberi khabar gembira dengan (kedatangan) seorang rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad) (QS ash-Shaff [61]: 6).

Lafal "*rasûl[in]*" adalah lafal mutlak dan dibatasi dengan *isim al-'alam*, yaitu "*Ahmadu*".

5. Pembatasan dengan isyarat penentu (*at-taqyîd bi al-isyârah al-muta'ayyinah*).

Contohnya dalam firman Allah SWT:

﴿هَذَا فَوْجٌ مُّقْتَضِمٌ مَعَكُمْ ...﴾

(Dikatakan kepada mereka), "Ini adalah suatu rombongan (pengikut-pengikutmu) yang masuk berdesak-desak bersama kamu (ke neraka)..." (QS Shad [38]: 59).

Lafal "*fawj[un]*" (kelompok) adalah mutlak dan dibatasi dengan isyarat penentu, yakni "*hadzâ*" (ini)".

Pembatasan Terpisah (*Taqyîd[un] Munfashil[un]*)

Yang dimaksud adalah pembatasan dengan nas yang lain, baik pembatasannya total atau parsial. Hal itu dalam bentuk: pembatasan al-Kitab dengan al-Kitab, as-Sunnah, Ijmak Sahabat atau Qiyas; juga pembatasan as-Sunnah dengan al-Kitab, as-Sunnah, Ijmak Sahabat atau Qiyas.

Contoh pembatasan al-Kitab dengan al-Kitab, pembatasan secara total, firman Allah SWT:

﴿... أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ ...﴾

...atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat), lalu diwahyukan kepada dia dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki (QS asy-Syura [42]: 51).



Lafal “*rasûl[an]*” bersifat mutlak. Lalu ia dibatasi dengan firman Allah SWT:

﴿قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ...﴾

Katakanlah, “Siapa saja yang menjadi musuh Jibril maka Jibril itu telah menurunkannya (al-Quran) ke dalam hatimu dengan seizin Allah.” (QS al-Baqarah [2]: 97).

Di sini pembatasnya dengan *ismu al-‘alam* yakni Jibril. Artinya, pembatasannya total dan menentukan bahwa “*rasûl*” yang menyampaikan wahyu kepada para nabi itu adalah Jibril as.

Contoh lain dalam QS al-Baqarah [2]: 67, Allah memerintahkan kepada Bani Israel untuk menyembelih “*baqarat[an]* (seekor sapi betina)” secara mutlak. Lalu hal itu dibatasi dengan “*lâ fârid[un]* wa *lâ bikr[un]*” *‘awân[un]* bayna *dzâlîka* (yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu)” (QS al-Baqarah [2]: 68); juga “*shafrà[un]* *fâqî[un]* *lawnuhâ tasurru an-nâzhirîn* (yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya)” (QS al-Baqarah [2]: 69); dan “*lâ dzâlûl[un]* *tutsîru al-ardha wa lâ tasqî al-hartsa musallamat[un]* *lâ syiyat[an]* *fihâ* (yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya) (QS al-Baqarah [2]: 71). Artinya, pembatasannya di situ secara parsial.

Contoh pembatasan al-Kitab dengan as-Sunnah, Allah SWT berfirman:

﴿... فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَدَىٰ مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِّن صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ ...﴾

Jika ada di antara kalian yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia berekur), maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu berpuasa atau bersedekah atau berkorban (QS al-Baqarah [2]: 196).

Lafal “*shiyâm aw shadaqat[in]* *aw nusuk[in]*” bersifat mutlak. Lalu itu dibatasi dengan sabda Rasul saw. kepada Kaab bin ‘Ujrah ketika di Hudaibiyah dan sakit di kepala karena kutu:

﴿فَاخْلُقْ رَأْسَكَ، وَأَطْعِمْ فَرَقًا بَيْنَ سِتَّةِ مَسَاكِينِ، - وَالْفَرَقُ ثَلَاثَةُ أَصْعَ -، أَوْ صُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ، أَوْ ائْتِكُ نَسِيكَةً﴾

Cukurlah kepalamu dan beri makan faraq di antara enam orang miskin (faraq adalah tiga sha’), atau berpuasalah tiga hari, atau sembelihlah seekor kambing” (HR al-Bukhari no. 1817, Muslim no. 1201, Ahmad no. 18117, at-Tirmidzi no. 953, Ibnu Khuzaimah no. 2676 – redaksi Muslim).

Contoh pembatasan as-Sunnah dengan as-Sunnah, Abdullah bin Umar menuturkan:

﴿أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَرَضَ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى كُلِّ حُرٍّ، أَوْ عَبْدٍ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ مِنَ الْمُسْلِمِينَ﴾

Rasulullah saw. telah memfardhukan zakat al-fithri satu sha’ kurma, atau satu sha’ jelay atas setiap orang merdeka atau budak, laki-laki atau perempuan dari kaum Muslim” (HR al-Bukhari no. 1504, Muslim 984, Ahmad no. 5339, at-Tirmidzi no. 676, an-Nasai no. 2503).

Kata “*shâ[an]* (satu sha’)” dalam bentuk *naakirah*, dalam konteks positif, merupakan lafal mutlak. Lalu itu dibatasi dengan *Sha’* penduduk Madinah. Abdullah bin Umar menuturkan, Rasul saw. bersabda:

﴿الْوَزْنُ وَزْنُ أَهْلِ مَكَّةَ، وَالْمِكْيَالُ مِكْيَالُ أَهْلِ الْمَدِينَةِ﴾

Timbangan adalah timbangan penduduk Mekah dan takaran adalah takaran penduduk Madinah (HR Abu Dawud no. 3340, an-Nasai no. 2520, Ibnu Hibban no. 3283, al-Baihaqi di Sunan al-Kubrâ no. 11159).

Jadi takaran *Sha’* yang diakui adalah *Sha’* penduduk Madinah, yaitu lima sepertiga rithl Baghdad lama. Itulah takaran *Sha’* Nabi saw. seperti yang dikatakan oleh Imam Malik dan penduduk Hijaz.

Demikianlah ketentuan dan contoh pembatasan lafal mutlak (*taqyidu al-muthlaq*).

Wallâh a‘lam wa ahkam. [Yahya Abdurrahman]



HUBUNGAN SAUDI-IRAN: DARI KONFRONTASI KE REKONSILIASI

Penulis: Abu Hamzah al-Khatwani

Setelah penandatanganan perjanjian yang disponsori Cina pada Maret 2023, Arab Saudi dan Iran melanjutkan hubungan diplomatik mereka. Harapannya, mereka mampu menyelesaikan masalah dan perselisihan yang selama ini menjadi sumber ketegangan. Perjanjian tersebut diharapkan menghasilkan kerjasama komprehensif di bidang keamanan, politik dan ekonomi, sekaligus menciptakan hubungan yang normal dan resmi di antara kedua negara.

Kesepakatan ini mengejutkan banyak pihak. Pasalnya, hubungan Saudi-Iran sebelumnya didominasi oleh konflik sektarian, doktrinal dan politik yang berlangsung selama puluhan tahun. Rivalitas ini meluas ke persaingan regional terkait status, pengaruh dan dominasi. Tidak hanya di Dunia Arab dan Timur Tengah, tetapi juga di Dunia Islam secara keseluruhan.

Di tengah ketegangan, Arab Saudi meluncurkan operasi militer «Ashifatul Hazm» (Badai Penghancur) di Yaman. Tujuannya untuk melawan Iran dan sekutunya, kelompok Houthi. Kon-

flik ini memperburuk hubungan kedua negara, ditambah dengan retorika media yang tajam dari masing-masing pihak. Namun demikian, ketidakberhasilan Arab Saudi memenangkan Perang Yaman memaksa kerajaan itu mengupayakan perdamaian konflik, terutama di bawah tekanan Amerika Serikat.

Situasi mulai berubah setelah Presiden Iran Ebrahim Raisi digantikan oleh Masoud Pezeshkian, seorang tokoh moderat. Ia dikenal dengan kebijakan luar negerinya yang bertujuan meredakan ketegangan dan mencabut sanksi internasional. Dengan dukungan tokoh reformis seperti Mohammad Khatami, Hassan Rouhani dan Mohammad Javad Zarif, serta lampu hijau dari Pemimpin Tertinggi Ali Khamenei, Pezeshkian memulai upaya membatasi pengaruh Garda Revolusi dalam kebijakan luar negeri Iran.

Di sisi lain, Arab Saudi melihat upaya rekonsiliasi ini sebagai cara untuk mengurangi ancaman Iran yang tidak berhasil diatasi melalui konflik militer. Iran, pada gilirannya, memanfaatkan kesempatan ini untuk memperbaiki citra internasional-

nya dan meredam tekanan internal yang dipicu oleh pengaruh kuat Garda Revolusi.

Salah satu perkembangan signifikan pasca-perjanjian adalah latihan angkatan laut bersama di Laut Merah, yang menjadi simbol perubahan dalam hubungan kedua negara. Kerjasama ini, yang belum pernah terjadi sebelumnya, mencerminkan titik balik strategis dalam hubungan bilateral mereka.

Namun, banyak yang berpendapat bahwa rekonsiliasi ini tidak mungkin terjadi tanpa dukungan Amerika Serikat. Washington, yang menyadari bahaya perang baru di kawasan yang sudah dilanda konflik panjang di Palestina dan Lebanon, mendorong normalisasi hubungan Saudi-Iran.

Saat ini Arab Saudi berada di persimpangan sulit. Ia terjepit antara tekanan untuk menormalisasi hubungan dengan Israel dan ancaman yang ditimbulkan Iran. Dalam konteks ini, Amerika Serikat berupaya menjadikan Arab Saudi sebagai penyeimbang antara Iran dan Israel. Tujuannya demi menciptakan stabilitas regional dan mengelola tekanan terhadap ketiga pihak tersebut.

Penguasa Saudi Tidak Peduli dengan Palestina

Majalah Amerika *Atlantic* mengungkapkan bahwa Putra Mahkota Saudi Mohammed bin Salman, penguasa *de facto* Arab Saudi, memberi tahu Menteri Luar Negeri AS, Anthony Blinken, dalam pertemuan mereka pada Bulan Januari 2024 di Arab Saudi, bahwa masalah Palestina bukan urusannya secara pribadi. Pernyataan berbahaya ini disampaikan Bin Salman ketika menjamu Blinken di sebuah tenda di Kota Al-Ula, sebelah utara Madinah.

Pernyataan Bin Salman ini, atau referensi apa pun mengenai pernyataannya ini, tidak muncul dalam pernyataan resmi yang dikeluarkan oleh otoritas Saudi maupun Amerika, namun juga tidak disangkal. Bin Salman menyatakan dalam pertemuan tersebut, “Masalah Palestina tidak menjadi

perhatian pribadi saya. Sebanyak 70% populasi masyarakat saya yang lebih muda dari saya, kebanyakan dari mereka tidak mengetahui masalah Palestina. Mereka baru menyadari masalah ini untuk pertama kalinya selama konflik ini.”

Surat kabar tersebut mengutip pernyataan Bin Salman dalam bentuk lain, “Apakah saya pribadi peduli dengan masalah Palestina? Jawabannya: Tidak, tetapi rakyat saya peduli, jadi saya harus memastikan bahwa itu penting.”

Menurut laporan dari *Atlantic*, Bin Salman menambahkan, “Masalah ini sungguh penting bagi rakyat saya. Oleh karena itu saya menuntut kemajuan,” sebagai syarat untuk perjanjian normalisasi dengan Israel.

Dalam terjemahan lain, Bin Salman mengatakan bahwa dia secara pribadi tidak peduli dengan masalah Palestina. Hanya rakyatnya yang peduli. “Sebanyak 70% rakyat saya lebih muda dari saya. Mereka tidak mengenal Palestina kecuali melalui konflik ini (Perang Gaza).”

“Oleh karena itu,” kata dia, “Yang saya perlukan adalah komitmen Israel terhadap Negara Palestina.”

Bin Salman juga menegaskan, “Saya ingin Israel tenang. Saya tidak keberatan jika Israel melancarkan serangan untuk memerangi terorisme, Namun, tetap pada waktu tertentu, sekitar enam bulan atau satu tahun, bukan setelah penandatanganan kesepakatan.”

Pernyataan memalukan dari Bin Salman ini mengungkapkan sikap yang bertolak belakang dengan apa yang dipercayai oleh banyak rakyatnya. Ia mengklaim bahwa kelompok pemuda Saudi tidak tahu apa-apa tentang masalah Palestina jika bukan karena pemberitaan tentang Perang Gaza. Mereka lebih tertarik pada urusan lokal yang berkaitan dengan hiburan, olahraga dan festival yang dipromosikan oleh Komite Hiburan Saudi.

Pernyataan Bin Salman ini diikuti oleh sebuah jajak pendapat di Najd dan Hijaz yang dilakukan antara 14 November dan 6 Desember 2023, tak

lama setelah pecahnya Perang Gaza. Jajak pendapat tersebut, yang dilakukan oleh *Washington Institute for Near East Studies*, yang dekat dengan lobi Yahudi di Washington, menunjukkan hasil yang bertentangan dengan pendapat Bin Salman. Survei terhadap 1.000 warga Saudi menunjukkan bahwa 96% setuju bahwa negara-negara Arab harus memutuskan hubungan diplomatik, politik dan ekonomi dengan Israel; sementara 91% percaya bahwa Perang Gaza adalah kemenangan bagi Palestina, Arab dan Muslim meskipun ada kehancuran dan korban jiwa. Hal ini menunjukkan kesenjangan yang besar antara pendapat Bin Salman dan pandangan rakyatnya mengenai masalah ini.

Tidak ada keraguan bahwa Bin Salman telah mendeklarasikan niat untuk normalisasi terang-terangan dengan entitas Yahudi sejak hari pertama ia mengambil alih kekuasaan. Pada November 2022, El Al Airlines mendapatkan izin untuk terbang di wilayah udara Arab Saudi. Pada September 2023, Menteri Pariwisata Israel, Haim Katz, mengunjungi Riyadh. Ini menjadi kunjungan pertama seorang menteri Israel ke Arab Saudi, disusul dengan kunjungan Menteri Komunikasi Israel, Shlomo Karei. Ini adalah bagian dari upaya normalisasi yang lebih cepat di tengah ketegangan regional. Seiring dengan itu, Saudi melanjutkan festival hiburan yang lebih sepele meskipun Perang Gaza sedang berlangsung, tanpa menunjukkan tanda-tanda simpati terhadap penderitaan rakyat Palestina. Bahkan atlet Saudi berhadapan dengan rekan-rekan mereka dari Israel di beberapa acara internasional tanpa rasa malu setelah Perang Gaza pecah, termasuk kompetisi taekwondo Olimpiade Musim Panas di Prancis.

Selain itu, laporan media mengungkapkan kerjasama Saudi dalam memasok barang-barang kepada entitas Yahudi. Saudi bekerjasama dengan UEA dan Yordania untuk mematahkan blokade laut yang diberlakukan terhadap kapal-kapal Israel di Selat Bab al-Mandab.

Meskipun demikian, yang menunda pengumuman normalisasi Arab Saudi dengan Israel

Sejarah penguasa Saudi terhadap masalah Palestina penuh dengan pengkhianatan dan konspirasi. Raja Abdul Aziz, pendiri Kerajaan, menulis kepada Inggris pada 1915 bahwa ia tidak keberatan memberikan Palestina kepada orang Yahudi.

terkait Perang Gaza adalah ketakutan Bin Salman akan dampak pribadi, seperti yang dia sebutkan sendiri, dengan mengutip contoh Presiden Mesir Anwar Sadat yang dibunuh pada 1981, beberapa tahun setelah menandatangani perjanjian perdamaian dengan Israel.

Sejarah penguasa Saudi terhadap masalah Palestina penuh dengan pengkhianatan dan konspirasi. Raja Abdul Aziz, pendiri Kerajaan, menulis kepada Inggris pada 1915 bahwa ia tidak keberatan memberikan Palestina kepada orang Yahudi. Hal ini menunjukkan langkah awal pengkhianatan terhadap perjuangan Palestina yang kemudian dilanjutkan oleh anak cucunya. Raja Fahd dan Raja Abdullah, misalnya, mengajukan Inisiatif Perdamaian Arab yang mengusulkan normalisasi hubungan dengan Israel tanpa adanya persyaratan yang nyata bagi Palestina.

Kini, Bin Salman mengikuti jejak kakek, ayah dan pamannya, dengan semakin jelas mengarah pada normalisasi dengan entitas Yahudi, mempercepat proses yang telah dimulai sejak beberapa generasi lalu. (Sumber: alraiah.net)



PEMBUKAAN DAYEUH PAKUAN UNTUK ISLAM

(Sejarah Awal Islam di Bogor Sebelum Era Kolonial, Circa 1480–1680) (Bagian Kedua Belas - Selesai)

Nicko Pandawa

Perang Segitiga yang berkepanjangan antara Banten, Mataram, dan VOC membuat penduduk Bogor ikut larut dalam perang dan mengalami mobilisasi ke berbagai medan tempur. Tikaman kepada Banten diluncurkan oleh VOC. VOC memanfaatkan dualisme kepemimpinan Banten antara Sultan Sepuh (Sultan Ageung Tirtayasa) dan Sultan Anom (Sultan Haji 'Abdul Qahhâr). Pada akhirnya, VOC dapat memanfaatkan Sultan Haji, hingga Sultan Ageung Tirtayasa dapat dikalahkan pada tahun 1683. Sultan Haji menjadi penguasa Banten yang diayomi VOC dan menantikan penarikan seluruh pasukan Banten dari daerah Priangan. Setahun berikutnya, 1684, VOC mengajak Sultan Haji menandatangani perjanjian yang menjadikan Sungai Cisadane sebagai garis pemisah teritorial Batavia dan Banten. Pengertian "Cisadane" yang berarti batang sungai tersebut dari hulu ke hilir dibajak pula oleh VOC, meluas menjadi "termasuk anak-anak sungainya". Dengan demikian Gunung Salak yang harusnya masuk wilayah Ban-

ten jadi tergolong wilayah VOC. Karena lemah, Sultan Haji tentu terpaksa mengalah.¹

Tiga tahun setelah Sultan Ageung Tirtayasa dikalahkan, barulah VOC dapat menjalankan tentakel kekuasaannya ke pedalaman Batavia arah selatan: Bogor. VOC mengirim Scipio (1687) untuk memimpin ekspedisi ke hulu Cisadane untuk membuka perladangan baru. Ekspedisi-ekspedisi berikutnya dilanjutkan oleh Adolf Winkler (1690) dan Abraham van Riebeeck (1703, 1704, 1709). Letnan Tanujiwa, seorang Sumedang loyalis VOC yang menemani ekspedisi pertama Scipio ke Bogor, diangkat menjadi bupati pertama Kampung Baru; dengan penggabungan sembilan kampung di bawah satu administrasi "Regentschaap Kampoeng Baroe", yakni: Cisarua, Pondok Gede, Ciawi, Ciomas, Cijeruk, Sindangbarang, Balubur, Dramaga, dan Kampung Baru. Lama-kelamaan wilayah ini diubah namanya oleh Belanda menjadi "Regentschaap Buitenzorg".¹⁰⁶

Makin populerlah "Buitenzorg" sejak Gubernur Jenderal Baron van Imhoff mendirikan villa peristirahatannya di kota ini.

Sejak saat itulah, wajah “Bogor” selalu identik dengan pusat kolonialisme beserta infrastruktur-infrastruktur yang penjajah bangun di atasnya. Kedatangan pertama Scipio ke bekas Ibukota Pajajaran dianggap sebagai penghidupan kembali Kota Bogor setelah dianggap “mati” pasca-Pajajaran sirna. Banyak kalangan menganggap *futûhât* Pakuan oleh Maulana Yusuf pada 1579 menyebabkan Bogor mengalami masa tilem (tenggelam) selama satu abad. Bagi saya, itu hanya anggapan sementara saja. Sebabnya, sumber sejarah Bogor pada masa Islam belum (bukan tidak) banyak ditemukan. Penelitian harus lebih banyak dilakukan untuk ke depannya.

Lagipula, jika kita amati keislaman masyarakat Bogor hari ini yang kian menguat, pastilah itu karena “*di nu kiwari ngancik nu bihari*” –kata *quotes* yang dipampang di Lawang Salapan depan Tugu Kujang, “apa yang dinikmati masa sekarang adalah hasil pekerjaan orang terdahulu.”

Kita tak bisa membayangkan kalau pasukan Islam tidak datang menghadang Surawisesa yang mau bekerjasama dengan Portugis. Jika mereka

tidak ada, mungkin Bogor akan satu abad lebih dulu mengalami penjajahan sebelum datangnya Belanda. Juga jika Islam tidak dibawa ke Pakuan dengan kekuatan kaum Muslim pimpinan Maulana Hasanuddin dan Maulana Yusuf, Bogor mungkin tidak akan seberkah hari ini dengan keberadaan para ulamanya. Mereka menjadikan Bogor sebagai kota dakwah di jalan Allah. []

Lampiran daftar penguasa Pajajaran dan Banten.

RAJA-RAJA PAKUAN PAJAJARAN	
1. Sri Baduga Maharaja (1482 - 1521)	Alias Sang Ratu Jayadewata, anak Dewa Niskala sekaligus menantu Susuk Tunggal. Pemersatu Kerajaan Sunda Galuh dan Pajajaran di Jawa Barat.
2. Surawisesa (1521 - 1535)	Anak Sri Baduga Maharaja, dari istrinya Kentring Manik Mayang Sunda, putri Susuk Tunggal. Hanya menguasai sebagian wilayah Jawa Barat, di belahan barat. Sebelah timur dikuasai kakak seayahnya, Pangeran Walangsungsang, anak Sri Baduga Maharaja dengan Nyai Subanglarang yang Muslimah. Walangsungsang berkuasa di Pakungwati, Cirebon.
3. Ratu Dewata (1535 - 1543)	Anak Surawisesa.
4. Ratu Sakti (1543 - 1551)	Anak Ratu Dewata.
5. Nilakendra (1551 - 1567)	Alias Tohaan di Majaya, anak Ratu Sakti.
6. Nusiya Mulya (1567 - 1579)	Alias Suryakencana. Di masanya, ibukota Pakuan (Bogor) di-futûhât Banten dan Pajajaran sirna ing bhumi.

Jika kita amati keislaman masyarakat Bogor hari ini yang kian menguat, pastilah itu karena “*di nu kiwari ngancik nu bihari*” –kata *quotes* yang dipampang di Lawang Salapan depan Tugu Kujang, “apa yang dinikmati masa sekarang adalah hasil pekerjaan orang terdahulu.”

PENGUASA DAN SULTAN-SULTAN BANTEN	
1. Syarif Hidāyatullāh (1525 - 1552)	Alias Sunan Gunung Jati, salah seorang ulama Walisongo. Anak al-Amīr ‘Abdullāh pejabat ‘Abba-siyyah-Mamluk di Mesir bersama istrinya, Nyai Lara Santang binti Sri Baduga Maharaja. Kembali ke Jawa dan mengabdikan di bawah administrasi Sultan Trenggana Demak. Mem-futūhāt Wahanten Girang dan Pelabuhan Banten dari kuasa Pajajaran pada 1525.
2. Panembahan Hasanuddin (1552 - 1570)	Alias Panembahan Surosowan ing Sakingking, anak Syarif Hidāyatullāh. Menggantikan Syarif Hidāyatullāh di Banten setelah ayahnya kembali ke Cirebon. Memerdekakan Banten dari administrasi Demak setelah kesultanan tersebut tidak kondusif pasca wafatnya Sultan Trenggana pada 1568. Mem-futūhāt Lampung dan menginisiasi futūhāt Pakuan.
3. Maulānā Yūsuf (1570 - 1580)	Alias Pangeran Pasareyan, anak Panembahan Hasanuddin. Merealisasikan futūhāt Pakuan (Bogor) pada 1579.
4. Maulānā Muhammad Nashruddīn (1580 - 1596)	Alias Pangeran Seda ing Rana, anak Maulānā Yūsuf. Syahid pada usia 25 tahun dalam upaya futūhāt Palembang tahun 1596.

5. Sultan Abū’l-Mafākhir Mahmud ‘Abdul Qādir (1596 - 1651)	Alias Sultan Ageung al-Awwal ing Surosowan, anak Maulānā Muhammad Nashruddīn. Ayahnya wafat ketika ia berusia lima bulan. Diangkat menjadi penguasa pada usia itu juga, namun pemerintahannya diwakilkan kepada 4 orang wali laki-laki dan seorang wali perempuan berturut-turut. Berkuasa penuh sejak tahun 1626. Penguasa pertama Banten yang bergelar Sultan sejak 1638, diresmikan Syarif Makkah yang mewakilkan Khalifah ‘Utsmaniyah.
6. Sultan Abū’l-Fath ‘Abdul Fattāh (1651 - 1680)	Alias Sultan Ageung at-Tsānī ing Tirtayasa, anak Sultan Abū’l-Ma’ālī Ahmad, cucu Sultan Abū’lMafākhir ‘Abdul Qādir. Di masanya, Kesultanan Banten mencapai puncak kejayaan sekaligus kemunduran sepeninggalnya.
Disarikan dari: Yoseph Iskandar, “Nilai Tradisional dan Sejarah Pakuan Pajajaran Menurut Naskah Kuna”, dalam Politik Agraria dan Pakuan Pajajaran, 184; Hoesein Djajadiningrat, Tinjauan Kritis Tentang Sajarah Banten, 213-215; Anthony Reid, Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 2: Jaringan Perdagangan Global, Penerjemah R.Z. Leirissa dan P. Soemitro, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020), 387.	

Catatan kaki:

1 Saleh Danasasmita, Mencari Gerbang Pakuan, (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2014), 21-22. ¹⁰⁶ Mumuh Muhzin Z., Kota Bogor, 58-59.

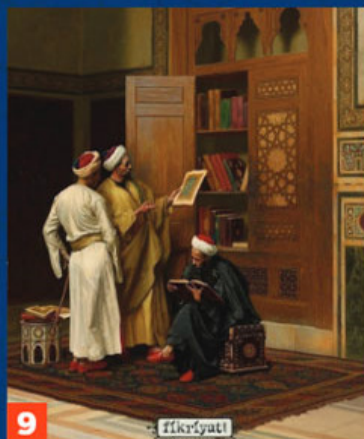


6

EL JAZERI DAN TAKIYUDDIN ADALAH SALAH SATU ENGINEER TERKEMUKA

Banyak teknisi Muslim menyadari bahwa jumlah pekerjaan yang dilakukan dapat ditingkatkan dengan menggunakan tenaga hewan dan air. Al-Jazari dan Taqi al-Din termasuk di antara inovator dan insinyur besar dunia Islam.

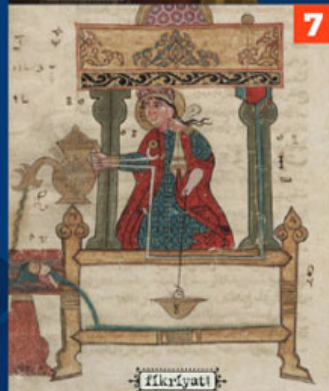
Keduanya bereksperimen dan membuat mesin mengesankan yang dapat dianggap sebagai nenek moyang mesin otomatis. Karya mereka sangat mempengaruhi peradaban saat ini.



9

9 TEKNOLOGI INI PERTAMA KALI DIGUNAKAN DI EUROPA PADA ABAD KE-15

Al-Jazari menggunakan mesin lain yang digerakkan oleh tenaga hewan. Pada mesin ini, wadah air berbentuk busur digerakkan ke atas dan ke bawah melalui sistem roda gigi yang rumit dan mekanisme engkol geser. Penggunaan engkol sebagai bagian mesin di Eropa baru terjadi pada abad ke-15, ketika revolusi teknik terjadi.

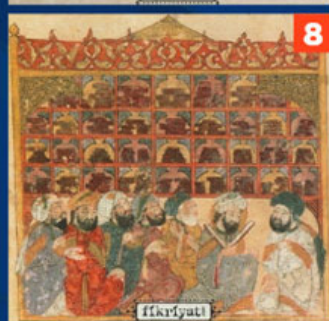


7

EL JEZERI SANGAT BERBAKAT DALAM PENEMUAN MESIN

Al-Jazari, yang tinggal di Cizre pada akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13, bekerja di bawah pemerintahan sultan Artuqid di Diyarbakir pada tahun 1180-an. Sama seperti para insinyur modern yang berupaya mengoptimalkan mesin untuk meningkatkan kinerja, Al-Jazari sangat tertarik untuk menciptakan dan meningkatkan mesin.

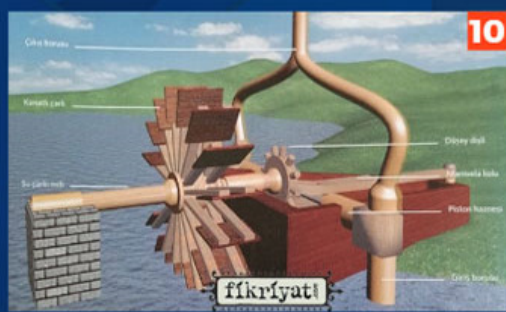
ffkriyati



8

8 EL CEZERI MENGGUNAKAN CRANKSHAFT UNTUK PERTAMA KALI

Al-Jazari, seorang ahli di bidang gambar teknik, menggunakan poros engkol untuk pertama kalinya saat menciptakan mesin yang dapat mengangkat air dalam jumlah besar dengan sendirinya. Poros engkol, yang mengubah gerak rotasi menjadi gerak linier, dianggap sebagai salah satu penemuan terpenting dalam sejarah. Saat ini, poros engkol digunakan di banyak tempat, mulai dari mainan hingga mesin mobil dan lokomotif.



10

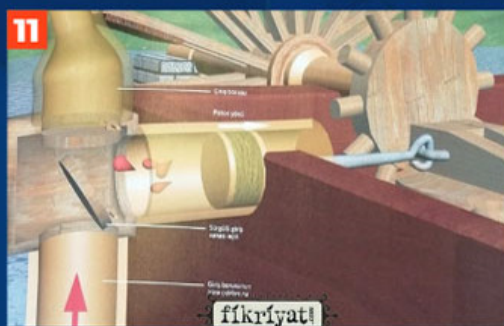
10 POMPA PISTON EL JEZERI

Al-Jazari merancang lima mesin pengangkat air. Dua di antaranya adalah versi tuas air yang ditingkatkan, dan satu menggantikan tenaga hewan dengan roda gigi dan tenaga air. Penemuan poros engkol diikuti oleh penemuan inovatif Al-Jazari lainnya, yaitu pompa bertenaga air. Pompa yang menggunakan roda gigi, piston tembaga, pipa untuk keperluan hisap dan transmisi serta katup gerbang satu arah ini menyedot air untuk keperluan irigasi dan sanitasi dan mengangkutnya ke sistem saluran air sekitar 12 meter di atasnya.

POMPA AIR DIPASANG DI SISI SUNGAI

Dalam mekanisme ini, yang merupakan salah satu contoh tertua dari prinsip aksi ganda, satu piston menyedot air sementara piston lainnya menekannya. Al Jazari telah menyempurnakan segel pada piston dan katup satu arah agar semuanya berjalan lancar.

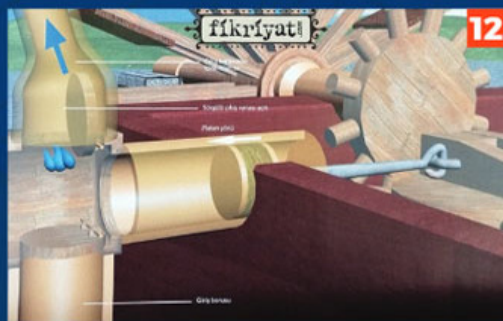
Seperti kincir air, pompa ini dipasang di tepi sungai dan dilakukan dengan hati-hati agar separuh bilah air tetap berada di aliran air. Pompa piston terbentuk sebagai hasil dari roda dayung ini, yang mengoperasikan mekanisme roda gigi internal, menggerakkan piston yang dioperasikan oleh lengan tuas.



11

ffkriyati

Pengelolaan Air Dalam Sejarah Islam



POMPA ENAM SILINDER TAKIYÜDDİN 13

Jenius lain di bidang teknologi adalah Takiyüddin Rasiid, seorang insinyur Ottoman abad ke-16 yang menulis buku teknik mesin *Advanced Methods for Making Spiritual Machines*. Selain menjelaskan pompa air, Takiyüddin menjelaskan prinsip kerja mesin uap primitif sekitar seratus tahun sebelum "penemuan" tenaga uap.



14 TAKIYÜDDİN MENJELASKAN SISTEM INI DALAM MANUSKRIPNYA

Pompa enam silinder dan mesin pengangkat air Takiyüddin juga termasuk dalam lingkup penelitian sejarah tentang produksi kertas dan pemrosesan logam. Secara fungsional, sistem ini mirip dengan sistem palu yang digunakan dalam produksi bubur kertas atau penempaan benda logam.

Takiyüddin menjelaskan prinsip kerja pompa ini dalam naskahnya. Pompa enam silinder memiliki kincir air yang dihubungkan ke sumbu horizontal panjang atau poros bubungan dengan enam bubungan di atasnya.

APA SISI INDAH DARI SISTEM INI? 16

Setelah poros bubungan diputar pada sudut tertentu, bubungan melepaskan batang penghubung dan dengan demikian satu putaran piston selesai.

Berat timbal, karena gravitasi, mendorong piston ke bawah, sehingga memaksanya mengalir menuju katup cakram, tetapi ketika katup cakram tertutup, air harus mengalir melalui lubang lain dan menuju pipa transmisi. Keindahan dari sistem ini adalah karena bubungan ditempatkan pada sudut yang berbeda, piston diaktifkan pada waktu yang berbeda, mengikuti satu sama lain.

METODE PENARIKAN AIR DAN MENDORONG AIR KE DALAM PIPA

12 Katup cakram digunakan untuk menarik air dari pipa dan memompa air ke dalam pipa. Katup saluran masuk berada di bawah air. Saat piston ditarik melalui silinder, air diambil melalui katup masuk. Selama waktu ini, katup cakram keluar berengsel tetap tertutup karena gravitasi. Pada saat piston melakukan gerakan menekan, air yang berada di dalam silinder ditekan sehingga melewati katup keluar dan pipa keluar yang lebih sempit dari pipa masuk. Selama waktu ini, katup saluran masuk akan tetap tertutup karena gravitasi.



15 AIR DIHISAP SATU ARAH DAN DIALIHKAN KE SILINDER

Camshaft berputar seiring arus memutar kincir air. Setiap bubungan pada poros bubungan ditekan pada batang penghubung; Semua batang penghubung diposisikan bertemu pada poros tengah.

Di ujung lain batang penghubung, ada beban yang terangkat dan ikut menarik piston ke atas. Berkat celah yang tercipta pada tahap ini, air diserap oleh katup satu arah dan dipindahkan ke silinder piston.

